

J U N I - J U L I 2 0 2 1 EDISI 184

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



KECERDASAN?



Teduh Primandaru	4	Hikmat Allah Dan Kecerdasan
M. Yuni Megarini C	9	Macam-macam Kecerdasan
Philip Djung	14	Pengaruh Dosa Pada Akal Budi Manusia
Devina Benlin Oswan, M.Th	20	Di Antara Dua Wanita
Herlise Y. Sagala, D.Th	31	Cerdik Seperti Ular Dan Tulus Seperti Merpati: Prinsip Melayani Dengan Hikmat Allah
Noertjahja Nugraha	39	Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kecerdasan Anak
Ellen Theresia	47	Seni Untuk Berpikir
Grace Emilia, Th.M.	52	Kecerdasan Untuk Membangun Relasi Mentoring: Belajar Dari Sejarah Reformasi Protestan
Pdt. Ling Hie Ping	55	Salib Suatu Kebodohan? Suatu Telaah Kritis Dari Sudut Pandang Alkitab
Togardo Siburian	62	Dari Ragu Menuju Iman Yang Penuh
Desiana Nainggolan	69	Bermisi Perlu Hikmat!
Donny A. Wiguna, CFP	74	Kecerdasan Finansial
	81	Meditasi
Shirley Du	89	Apakah Anak Kita Cerdas?
Donny A. Wiguna	91	Tuhan Beserta Kita • Tulisan Refleksi 4 Bagian Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	98	Keselamatan: Isu Ketinggalan Zaman? Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	101	Tuhan Yesus Sedang Memelukmu Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	104	Daud • Pelaku Firman • 1 Samuel 24:1-8; 26:1-11 Apresiasi Musik
	112	Saved By Grace

KECERDASAN adalah hal yang didambakan semua orang. Orang tua terutama mendambakan setiap anak mereka 'cerdas'. Mereka akan berusaha membuat anak mereka 'cerdas' dengan memberikan mereka bermacam-macam les pelajaran, mengikutkan mereka dalam kelas kumon agar pandai berhitung, kelas menggambar, agar pandai menggambar, kelas musik agar pandai bermain alat musik atau bernyanyi, dan sebagainya. Mereka tetap memberikan anak mereka les matematika, fisika, Inggris dan yang lainnya meskipun anak mereka tidak perlu itu karena sudah bisa mengikuti pelajaran di sekolahnya tanpa bantuan orang lain. Mereka pun juga sibuk mengikutkan anak-anak mereka dalam berbagai macam tes untuk melihat IQ mereka berapa, dan merasa cemas jika hasil tesnya menunjukkan bilangan yang lebih rendah dari temannya.

Sebenarnya, kecerdasan seseorang itu tidak bergantung kepada kemampuannya dalam pelajaran-pelajaran eksakta. Tuhan memberikan setiap orang berkat-berkat yang berbeda-beda. Ada yang pandai di bidang seni, tetapi 'bodoh' di bidang ilmu pasti dan ilmu alam. Ada yang tidak pandai di sekolah, tetapi pandai di dapur, dalam jahit-menjahit, di salon rambut maupun di salon kecantikan dan yang lainnya. Semua 'keahlian' itu diperlukan untuk membuat semua orang nyaman hidup di dunia ini dan membuat dunia ini colourful, berwarna-warni. Bayangkan kalau dunia ini hanya dipenuhi warna merah atau hijau atau yang lainnya. Membosankan dan menyedihkan, bukan?

Namun ada satu hal yang teramat penting yang harus dimiliki setiap orang selain dari "kecerdasan", yakni "hikmat Allah". Orang yang cerdas di bidang eksakta, kalau tidak memiliki hikmat Allah, ia bisa menciptakan sesuatu yang dapat menghancurkan umat manusia, bahkan peradaban manusia. Tetapi jika kecerdasan itu disertai hikmat Allah, maka yang diciptakan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan damai sejahtera pada manusia, dan tentu saja akan memuliakan Tuhan. Demikian juga di bidang seni. Seorang komposer yang diilhami Allah akan menciptakan karya musik/lagu yang indah, yang membawa damai di hati serta memuliakan nama Tuhan. Sebaliknya, tanpa hikmat Allah, karyanya dapat 'dirasuki' iblis, membuat pendengarnya seperti 'kerasukan' dan menciptakan 'chaos' yang membawa korban jiwa.

Di dalam edisi ini, pembaca dapat mempelajari banyak hal mengenai 'kecerdasan' ini. Kami harap tulisan-tulisan yang kami persembahkan dapat membawa berkat bagi banyak orang. SELAMAT MENCERDASKAN DIRI DENGAN BENAR!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

HIKMAT ALLAH DAN KECERDASAN

PENDAHULUAN

"*Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.*" Hikmat Allah. Siapakah di dunia ini yang sanggup memahaminya, menanggapinya, atau menyelaminya? Tidak satu orang pun. Tidak mereka yang disebut cerdik cendikia atau otak encer. Tidak mereka yang dikenal sebagai filsuf, pakar, atau orang hebat dalam ilmu dan pengetahuan. Allah memiliki keberadaan yang semua serba 'Maha', sebaliknya manusia, siapapun gerangan hanyalah orang biasa yang serba tidak berdaya.

Tulisan ini tidak bermaksud membandingkan sifat Allah yang Maha dengan manusia yang terbatas. Tulisan ini hanyalah sebuah upaya untuk menegaskan bahwa tidaklah mungkin Allah kita acuhkan, abaikan, atau bahkan singkirkan dalam konteks kecerdasan apapun, baik dari mulai lahirnya kecerdasan, perkembangannya dan juga dampaknya.

RAGAM KECERDASAN

Konsep kecerdasan hingga dewasa ini berkembang menjadi varian-varian yang semakin beragam. Ini suatu hal yang positif dalam arti manusia tidak hanya dilihat dari satu perspektif tunggal, melainkan majemuk. Konsep kecerdasan yang paling sering dijadikan acuan adalah perspektif intelektual yang disebut sebagai IQ (*Intelligence Quotient*). Dominasi konsep IQ ini menjadi pegangan yang rasanya tiada tanding

hingga kurun waktu yang relatif lama, bahkan hingga saat ini. (Sayangnya saya tidak memiliki data dan angka yang pasti berapa lama? Kemungkinan lebih dari 5 dekade). Sesudah itu, IQ dianggap kurang mewakili sisi kehidupan manusia yang majemuk, sebab dalam konsep IQ seseorang dianggap cerdas hanya dilihat dari nilai-nilai sekolah atau ijazahnya semata, atau dilihat dari kecakapannya memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Muncullah kemudian apa yang disebut sebagai EQ (*Emotional Quotient*). Kemunculan konsep EQ ini membuat dua implikasi besar. Pertama, mereka yang ingin disebut cerdas tidak cukup hanya memiliki IQ yang tinggi, melainkan juga pengelolaan emosi yang prima. Artinya, seseorang yang ingin disebut betul-betul cerdas harus memiliki IQ dan (sekaligus) EQ yang tinggi.

Kedua, sebagian yang lain beranggapan bahwa salah satu saja, entahkah IQ atau EQ yang tinggi, maka orang tersebut sudah bisa digolongkan sebagai orang yang cerdas. Tidak lama sesudah konsep EQ itu, muncullah pula satu konsep lain yang sepertinya ingin melengkapi EQ. Ia tidak berdiri sendiri, melainkan masih terkait erat dengan EQ, yaitu apa yang dikenal sebagai ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Konsep ESQ ingin menegaskan bahwa emosi sangat perlu untuk dilengkapi dengan keteguhan rohani. Emosi tanpa ke-

teguhannya akan mudah rapuh dan tidak punya pijakan yang kuat. Emosi dan kerohanian adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. (Namun demikian saya pribadi tidak terlalu tahu, apakah ESQ ini adalah suatu konsep kecerdasan global sebagaimana pendahulunya IQ dan EQ, atautah ESQ ini hanya ada di lingkup Indonesia semata).

Melihat ragam perkembangan yang demikian, dalam keyakinan saya, konsepsi kecerdasan akan terus bertambah seiring dengan perjalanan waktu dan peradaban umat manusia. Di samping IQ dan EQ, sebenarnya juga sudah ada apa yang disebut dengan SQ (*Social Quotient*), yaitu suatu ukuran kecerdasan yang didasarkan pada kemampuan membangun pertemanan secara baik dalam kurun waktu yang lama dan konsisten. Tentu saja ada manfaat atau benefit material dari pertemanan yang demikian. Ada juga konsep berikutnya yang disebut AQ (*Adversity Quotient*), yaitu suatu ukuran kecerdasan yang didasarkan pada kesanggupan seseorang dalam mengarungi jalan kehidupan yang terjal tanpa dia kehilangan akalnya (baca: menjadi gila). Kehidupan yang semakin berkembang secara sosial di masa kini yang lebih dikenal dengan istilah Society 5.0, sepertinya akan mendukung penguatan konsepsi SQ dan AQ tersebut.

APAKAH QUOTIENT ITU?

Penting kiranya kita memahami tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan *quotient* ini. Saya sengaja menuliskan dalam ejaan

Inggrisnya karena memang sulit menerjemahkannya menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Sebenarnya, kecuali IQ, sebutan lain untuk EQ, SQ dan AQ juga menggunakan terminologi '*intelligence*' sebagai pengganti '*quotient*' dalam beberapa diskusi atau wacana. Maknanya sebenarnya sama saja. Dalam kosa kata bahasa Indonesia, secara umum kita gunakan kata 'kecerdasan'.

Kata '*quotient*' memiliki dua definisi. Yang pertama berarti tingkatan atau derajat, dan yang kedua adalah suatu pembagian (sebagaimana kita jumpai dalam ilmu hitung/matematika). Namun demikian, walaupun kata '*quotient*' memiliki dua makna dalam dua bidang yang berbeda, keduanya memiliki benang merah yang sama, yaitu suatu perbandingan. Perbandingan ini dalam konteks kita sering kita kenal sebagai rasio. Oleh karena menyangkut perbandingan, berarti ada setidaknya dua obyek yang saling diperhadapkan. Satu obyek akan dijadikan ukuran pokoknya atau standarnya, sedangkan obyek lainnya diperbandingkan.

Dengan demikian, semua konsep kecerdasan di atas sudah memiliki angka atau ukuran acuan yang dijadikan standar. Ketika kecerdasan seseorang diukur (apapun *quotient* yang dipilih), maka nilai yang didapat tinggal diperbandingkan dengan standar yang berlaku. Dari situ dapat disimpulkan nilai kecerdasan seseorang. Bagi saya pribadi, menilai atau mengukur kecerdasan seseorang itu (apapun pilihan *quotient* yang dipilih atau

dijadikan keyakinan) adalah suatu hal yang positif. Namun demikian, sebagai individu yang meyakini ke-aulatan Allah dalam terang firman Tuhan, upaya membandingkan lantas menyimpulkan seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi (atau rendah), bukanlah konsep atau cara yang tepat dalam melihat atau mengakui kualitas hidup seseorang. Dengan kata lain, skor kecerdasan yang didapat dalam ukuran-ukuran yang dipakai tidak mencerminkan kehebatan (atau kebodohan) seseorang di mata Tuhan.

Ukuran ragam kecerdasan positif sifatnya dalam konteks memastikan apa yang hendak seseorang kejar di masa depan. Misalkan seseorang meyakini dirinya kuat dalam ilmu hitung dan angka (matematika), maka guna mendukung keyakinannya dia mengukur berdasarkan acuan yang ada guna melihat skor kecerdasan matematikanya. Cara ini akan mempermudah dia fokus mengembangkan diri ke arah yang sudah pasti merupakan kekuatannya. Jadi menurut saya, hanya untuk tujuan yang demikian dan bukan untuk memiliki preferensi si A cerdas dan si B tidak cerdas.

Sebagaimana saya tulis dalam pendahuluan di atas, manusia, siapapun itu sangatlah terbatas dan tidak berdaya. Keterbatasan bukanlah milik beberapa orang semata, melainkan semua orang. Ya, setiap manusia terbatas (saya menyebutnya sebagai realita eksistensial manusia sebagaimana disebutkan dalam Roma 3:23). Maka jika yang terbatas diperbandingkan dengan yang ter-

batas, itu ibaratnya kita mencoba menuliskan sebuah tinta hitam ke atas lembaran berwarna hitam. Tentu tulisan tersebut tidak akan tampak dan tidak dapat dibaca, apalagi dimengerti artinya. Tulisan dengan tinta hitam akan mudah dibaca pada lembaran putih atau sebaliknya. Masalahnya, perbandingan paling kontras atas kita umat manusia hanyalah Allah yang Maha Segalanya. Sedihnya, manusia takkan pernah bisa dibandingkan dengan Allah dalam segala hal.

Bagi saya, setiap orang unik dan berharga di mata Tuhan. Kejadian 1:26 menegaskan itu, bahwa setiap orang tanpa memandang SARA dan kesempurnaan fisik adalah citra Allah. Raja Daud menuliskan kejadian dirinya: "*Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.*" (Mzm 139:14). Refleksi Mazmur ini tidaklah dilatarbelakangi kesempurnaan fisik atau kecerdasan, melainkan mutlak karena kekaguman Raja Daud atas karya Allah dalam dirinya. Dengan keyakinan inilah setiap orang diberikan kecerdasan unik dan tidak bisa dibandingkan dengan orang lain.

PONGAHNYA KECERDASAN

Jadi dengan begitu, salahkah konsep kecerdasan yang selama ini menjadi pegangan untuk menilai kualitas kepintaran seseorang? Guna menjawab rasa penasaran akan jawaban pertanyaan tersebut, ada baiknya kita melihat lebih dulu kenyataan dan fenomena kecerdasan masa kini.

Sebuah artikel di The New York Times online (<https://www.nytimes.com/2005/08/23/us/scientists-speak-up-on-mix-of-god-and-science.html>) menjelaskan fenomena tersebut. Seorang mahasiswa bertanya dalam sebuah konferensi yang para panelisnya adalah mereka yang pernah meraih hadiah Nobel, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanyaannya sangat sederhana, demikian: "*Can you be a good scientist and believe in God?*" (Dapatkah anda menjadi seorang ilmuwan yang baik dan sekaligus percaya pada Tuhan?). Jawaban dari panelis ternyata 'tidak bisa!'. Ada banyak artikel serupa bisa kita jumpai di banyak platform berita maupun opini, yang sama-sama mengatakan bahwa sains tidak bisa berjalan beriringan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan Pencipta. Kalau sains dianggap demikian, maka tentulah personilnya (*scientist*) juga tidak (mau) percaya pada Tuhan (dalam agama dan kepercayaan apapun).

Semakin maju zaman ini, semakin banyak yang memungkiri keberadaan Tuhan. Kemajuan iptek telah mempermudah kehidupan sehingga manusia menganggap Tuhan tidak diperlukan lagi. Seolah-olah hidup ini hanyalah soal kemudahan dan kenyamanan semata.

Sudah sangat banyak sumber informasi, baik itu dalam bentuk artikel, opini, maupun penelitian yang mengungkapkan fenomena bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkurang dan bahkan hilang keyakinannya akan Sang Pencipta, Tuhan semesta alam. Pen-

didikan tinggi tentulah berkorelasi erat dengan kecerdasan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, logisnya dia semakin cerdas. Maka dapat dikatakan, pendidikan tinggi membuat seseorang menjadi semakin cerdas namun (banyak juga) yang cenderung ateis. Memang tidak semua mereka yang berpendidikan tinggi demikian adanya. Namun sumber informasi tersebut menjelaskan angka kecenderungan yang tinggi bahwa mereka yang cerdas semakin menyangkal keberadaan Allah. Inilah yang dinamakan kepongahan kecerdasan.

CERDAS DENGAN HIKMAT ILAHI

Ayat di bawah judul tulisan ini menjadi pedoman tentang bagaimana kita menyikapi kecerdasan. Sekalipun tidak secara eksplisit menyebut kecerdasan, ayat tersebut menghendaki kita mengakui Allah dalam segala hal yang kita lakukan. Kecerdasan adalah bagian integral dari segala hal yang kita lakukan. Ayat tersebut ditulis oleh raja Salomo, seorang yang penuh hikmat (I Raja 3:12). Bukankah kalau kita terapkan ukuran ragam kecerdasan di atas berarti Salomo memiliki kualitas *quotient* atau kecerdasan yang tinggi?

Beberapa waktu lalu, kebetulan saya menyaksikan sebuah tayangan film dokumenter tentang Bait Allah yang dibangun di zaman Salomo. Bagi saya itu adalah karya fenomenal (orang zaman sekarang barangkali menyebutnya karya *masterpiece*). Detil ukuran dan desain arsitekturnya luar biasa, bikin berdecak kagum. Bagi saya, hanya dengan kecerdasan ting-

kattinggilah, Bait Allah tersebut dapat dibangun dengan detil sempurna sebagaimana diamanatkan firman Allah. Salomolah sang pemimpin pembangunannya. Maka tidak ada keraguan kalau menyebut Salomo seorang yang sangat cerdas. Sebegitu hebatnya, Salomo tetap mengaku Allah sebagai penuntunnya dan karenanya menuliskan nasihat di atas buat kita, untuk kita ikuti.

Setiap orang cerdas dalam keunikan dan talenta masing-masing karena Tuhan baik dan mencintai setiap orang, sekalipun mereka tidak percaya pada karya Allah dalam Yesus Kristus. Maka, kita yang mengaku percaya pada Yesus Kristus, tidak boleh ragu untuk menegaskan bahwa kecerdasan kita adalah anugerah Allah. Ketika mengaku bahwa kecerdasan adalah anugerah Allah, kita tidak akan pernah ragu untuk melibatkan Allah dalam setiap usaha memajukan peradaban umat manusia. Hikmat Allah dalam firman-Nya tidak pernah bertentangan dengan kecerdasan dan kemajuan zaman. Kemajuan ilmu dan teknologi, yang merupakan implikasi dari berkembangnya kecerdasan manusia, adalah karya Allah. Tuhanlah yang mengizinkan terjadinya kemajuan tersebut. Bagi saya, Tuhan mengizinkan semua kemajuan terjadi justru supaya manusia semakin mengerti betapa hebat dan dahsyat Allah Sang Pencipta. Misterinya tidak pernah habis untuk diketahui, digali dan dieksplorasi.

Hubungan pribadi yang benar di hadapan Allah terpelihara melalui merenungkan firman Tuhan, doa, sembah dan pujian kita, ibadah kita,

perseketuan dengan orang percaya lain dan sebagainya. Melalui cara demikianlah kita akan selalu bisa menjaga hati kita tetap takut akan Tuhan. Itulah cara dan sumber kita memperoleh hikmat Tuhan.

Kecerdasan tanpa hikmat Tuhan seumpama memelihara hewan liar. Kita menduga hewan itu sudah jinak dan bersahabat dengan kita. Namun suatu saat, tanpa sadar karena kealpaan kita (misalnya lupa memberi makan, lupa dengan kebiasaannya dan kemungkinan lainnya), hewan tersebut menerkam kita tanpa rasa bersalah apapun. Maka kalau kecerdasan dengan implikasi proses dan hasilnya kita biarkan tanpa melibatkan hikmat Allah, sangatlah berbahaya dan dapat menjadi bumerang yang berbalik menghancurkan kita. Kitalah yang diberikan wewenang untuk menaklukkan dan menguasai bumi dan isinya (Kej 1:28). Itu berarti Allah memberikan kepada kita kecerdasan dan kemampuan untuk maksud tersebut.

Eksplorasi bumi dan segala isinya yang berlebihan hingga merusak lingkungan, munculnya pandemi covid-19 saat ini, penyangkalan keberadaan Tuhan, sekulerisme kebablasan dan lain-lain adalah bukti nyata kesalahan fatal sebagai akibat pengabaian moral, etika, dan yang paling hakiki, tidak mau melibatkan Allah, sumber hikmat dan kecerdasan. Kita adalah makhluk yang cerdas, tapi hikmat Allahlah yang mengarahkan kecerdasan itu ke tempat tujuan benar dan membahagiakan.

Teduh Primandaru

MACAM-MACAM KECERDASAN

Kecerdasan Adalah Anugerah Tuhan Bagi Manusia

Ada banyak pengertian kecerdasan. Secara umum kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak. Setiap satu sel neuron memiliki kemungkinan membentuk seratus ribu sambungan kompleks antar sel neuron yang bekerja mengolah informasi secara random. Kalau digunakan, setiap sel bisa berkoneksi dengan dua puluh ribu sel lainnya. Otak yang demikian canggih ini, sudah barang tentu, mempunyai kapasitas memori yang luar biasa. Menurut para ahli, otak manusia sanggup menyimpan ingatan secara *conscious* (ingatan di luar kepala) yang diperkirakan ekuivalen dengan lima ratus ensiklopedia besar.

Berdasarkan potensi kecerdasan sebagaimana yang disebutkan di atas, setiap manusia sesungguhnya berpotensi menjadi manusia yang genius. Namun sayang sekali, kapasitas otak yang dipergunakan manusia pada umumnya hanya kurang dari satu persen. Padahal, kalau manusia dapat menggunakan kemampuan otaknya

sampai delapan persen saja, maka ia akan menjadi manusia genius seperti Einstein.

Salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Anugerah ini dibagikan dengan 'gratis'. Melalui banyak cara Tuhan mendidik dan memberikan pengetahuan kepada manusia agar menjadi cerdas dan pandai, Namun karena ketidaktahuannya, keengganan dan ke'bebalan'nya sendiri, manusia justru mematikan perkembangan kecerdasannya.

Pemahaman Kecerdasan

Pendidikan merupakan indikator penting dalam proses perkembangan dan perwujudan individu, utamanya dalam hal pembangunan bangsa dan negara. Menilai sebuah kemajuan suatu budaya sangatlah bergantung pada bagaimana mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia. Manusia dikenal sebagai makhluk Tuhan yang paling cerdas. Kecerdasan yang dimiliki manusia menempatkannya sebagai ciptaan Tuhan paling tinggi kedudukannya. Sayangnya, berbagai potensi dasar kecerdasan manusia yang sangat banyak tersebut kurang tergali dan kurang terstimulasi secara optimal. Sistem pendidikan di Indonesia cenderung masih menekankan pada kecerdasan akademik yang hanya mencakup dua atau tiga aspek kecerdasan saja, yang pada umumnya adalah kecerdasan yang berkaitan

dengan kecerdasan di bidang IPA, kecerdasan berhitung dan kecerdasan berbahasa, khususnya bahasa asing. Akibatnya, anak-anak yang memiliki kecerdasan di bidang lainnya tidak dapat berkembang secara optimal karena cenderung tidak dihargai atau terlanjur dicap 'bodoh' oleh sistem yang ada.

Kendala bagi dunia pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya instansi pendidikan yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya, yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan/kecerdasan tertentu saja. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi, seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan logika, kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang tidak merata perlu direvisi.

Keajaiban Otak Manusia

Ada istilah populer "IQ jongkok" atau "otak udang". Kata ini sering ditujukan kepada anak yang tidak mencapai KKM atau mempunyai nilai rata-rata yang rendah dalam mata pelajaran. Padahal, sesungguhnya otak manusia tidak serendah itu. Otak merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia. Di dalamnya terdapat misteri yang luar biasa. Banyak orangtua yang belum mengetahui betapa kompleks dan ajaibnya otak manusia.

"We must start paying as much or more attention to the brain as we do to the heart" (Kita harus mulai memberikan perhatian kepada otak sebanyak yang kita berikan kepada jantung) demikian penegasan Turan Itil, seorang dokter. Dalam dunia kedokteran, muncul perhatian dan penelitian terhadap otak yang semakin besar sebagaimana terhadap jantung. Otak adalah organ yang merupakan 'jati diri' kita. Ia bisa disimpan dengan rapi di atas dua telapak tangan kita. Menurut Robert Ornstein dan Richard F. Thomson, inilah satu-satunya organ yang tidak bisa dicangkok. Data otak manusia dapat digambarkan sebagai berikut:

1. kira-kira beratnya, 1,5 kg;
2. 78 % air, 10 % lemak, 8 % protein;
3. kurang dari 2,5 % berat tubuh;
4. 100 miliar neuron;
5. 1 triliun sel glial;
6. 1000 triliun titik sambungan sinaptik;
7. 280 kuintiliun memori otak mengatur seluruh fungsi tubuh, misalnya mengendalikan semua perilaku dasar kita mulai dari makan, minum, tidur dan sebagainya.

Otak bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia yang sangat kompleks seperti: membuat peradaban, musik, seni, ilmu dan bahasa. Semua hal tentang diri manusia, yaitu pikiran, emosi dan kepribadian, dikumpulkan dalam satu tempat di dalamnya. Hanya ada satu kata untuk menyimpulkan fungsi otak, yaitu *amazing* atau 'menakjubkan'.

Proses Perkembangan Kecerdasan

Anak adalah manusia kecil yang

memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu apa yang sedang dilihat, didengar dan dirasakannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, tertulis pada pasal 28 ayat 1, yaitu "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Prinsip yang terpenting dari perkembangan kecerdasan anak usia dini adalah anak dapat belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang luas, dari suatu yang konkrit beralih memahami sesuatu yang abstrak dan dari interaksi terhadap diri sendiri beranjak untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

2. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi optimal serta merasa aman dan nyaman di lingkungan sekitarnya. Anak belajar terus-menerus dengan konsep bermain yang terarah sesuai dengan keinginannya, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sebuah konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga berupa karya dari pemahaman yang dimilikinya.

3. Setelah pemahaman didapat, anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya sebagai pengembangan dari kecerdasan interpersonal yang dimilikinya sehingga minat dan ketekunan anak akan senantiasa memotivasi anak untuk belajar dalam berbagai keadaan.

Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang di kenal selama ini. Di dalam teorinya, Gardner menjelaskan bahwa setiap manusia dianugerahi lebih dari satu intelegensi dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda yang disebutnya sebagai *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Pengertian inteligensi menurut Gardner ini berbeda penafsiran dengan pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang dipatok berdasar pada tes IQ saja, yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik sehingga kecerdasan pada bidang yang lain kurang diperhatikan. Hasil penemuan Gardner tentang inteligensi manusia mengubah konsep kecerdasan, yaitu bahwa inteligensi seseorang dapat dikembangkan dengan melalui pendidikan dan berjumlah banyak. Sebagian orangtua sering mengeluhkan dan merasa bahwa anak mereka kurang cerdas, bahkan termasuk lambat belajar. Standar atau patokan yang digunakan bia-

sanya berdasarkan prestasi belajar yang didapat di bangku sekolah.

Gardner menentang pendidikan sekolah dan pemikiran sains kuno yang mengatakan bahwa orang-orang dilahirkan dengan kemampuan kognitif umum yang dapat dengan mudah diukur dengan tes jawaban singkat. Sebaliknya, *Multiple Intelligence* memberikan teori baru dengan beberapa jenis kecerdasan yang dapat mencerminkan berbagai cara untuk berinteraksi dengan dunia. Setiap orang memiliki perpaduan kecerdasan yang unik ini. Menurut penelitian Howard Gardner (seorang psikolog dan ahli Pendidikan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat), di dalam diri setiap anak tersimpan sembilan jenis kecerdasan yang siap berkembang, yaitu :

1. Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*). Individu yang memiliki tipe kecerdasan ini biasanya memiliki beberapa ciri berikut ini: mampu memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, gemar menggambar, menyenangi warna dan garis, menyusun balok dan mampu memberikan arah di mana suatu lokasi berada. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain arsitek, pelukis, desainer interior dan pilot.

2. Kecerdasan Interpersonal (*Intrapersonal Intelligence*). Indikatornya adalah: mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, terlibat dalam kegiatan kelompok, mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah, mudah menyelesaikan konflik dengan orang

lain. Mereka adalah para psikolog, pemimpin, konselor, dan sebagainya.

3. Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinesthetic*). Cirinya antara lain: cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik (motorik), mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah keterampilan tangan, jari, atau lengan. Mereka cocok untuk berprofesi sebagai atlet, artis film (drama), penari, dan sebagainya.

4. Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal-Linguistic*), dengan ciri: mampu mengekspresikan pikirannya secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, mampu menulis dengan baik. Dan senang bertanya dan berdiskusi. Contoh orang yang memiliki tipe kecerdasan ini adalah para pengajar, mubaligh, intelektual, penulis dan sebagainya.

5. Kecerdasan Intrapersonal-Mengenali Diri Sendiri (*Intrapersonal Intelligence*). Cirinya adalah: mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati puisi dan drama, senang bermeditasi dan pandai bercerita. Contohnya para penyair, pendongeng, sastrawan dan sebagainya.

6. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), yaitu kemampuan sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai lagu, jenis musik, dan alat musik. Mereka adalah para komposer, penyanyi dan para pemain musik.

7. Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*), kapasitas untuk cepat mempelajari fenomena alam, mengamati dan membaca kehidupan tumbuhan dan binatang

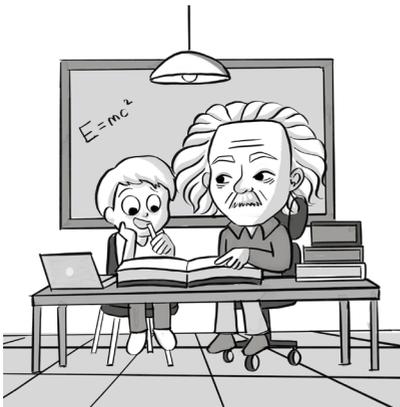
(biologi) dan gemar kegiatan pencinta alam. Mereka adalah para petualang dan aktivis lingkungan hidup.

8. Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical-Logical Intelligence*), yaitu kemampuan yang ditandai dengan kecepatan dalam mempelajari angka, pandai mengelompokkan, membuat hipotesis, dan berpikir logis. Mereka adalah para ilmuwan, filosof, ahli matematika dan programmer komputer.

9. Kecerdasan Spiritual (*Existential Intelligence*), yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara mendalam tentang makna hidup, mempertanyakan mengapa saya hidup, untuk apa, menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan yang saling berkaitan dan sebagainya.

Kepandaian dan Hikmat

Ada banyak orang pandai tetapi hanya sedikit orang yang berhikmat. Orang pandai lebih mengandalkan logika/rasio, pengetahuan dan kepandaiannya, sedangkan orang berhikmat itu mengkombinasikan logika/rasio, hati nurani dan perasaan.



Kepandaian itu upaya dan inisiatif manusia, sedangkan hikmat itu berasal dari Tuhan. Orang pandai mengandalkan kekuatan akalnya, sedangkan orang berhikmat minta petunjuk Tuhan, karena Tuhanlah yang memberikan hikmat. Dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian (Ams 2:6). Hikmat, pengetahuan dan kepandaian adalah anugerah Tuhan agar manusia cerdas dalam bertindak, dan itu akan membuat manusia menjadi bijak. Karena itu hanya orang-orang cerdas dan bijak yang menggunakan akal dan pengetahuannya secara terukur, sedangkan orang-orang bodoh, ceroboh dalam cara berpikir dan bertindak. Orang berhikmat jujur dalam bertindak, sedangkan orang bebal berubah-ubah dan tak mampu membedakan hal yang salah dan benar.

Menjadi harapan setiap orangtua dan guru, dapat membimbing setiap anak dan siswa mengembangkan kepandaian yang dimiliki dan anak juga memiliki hikmat dalam berpikir, bertutur kata dan berperilaku. Perlu kita ingat Firman Allah yang tertulis dalam kitab Amsal 1:7, "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*" Doa dan harapan kita, generasi ini menjadi generasi yang mempunyai rasa Takut akan Tuhan, cerdas dan berhikmat.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

Pengaruh Dosa Pada Akal Budi Manusia

Apakah dosa memiliki pengaruh negatif pada akal budi manusia? Jawaban langsung dan singkat adalah ya. Tentu saja dosa mempengaruhi kecerdasan manusia. Semua manusia telah jatuh ke dalam dosa (Rm 3:23). Dosa telah mencemari setiap aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun bersama. Pikiran manusia pun tidak terkecuali telah dicemari oleh dosa. Teolog-teolog Kristen memakai istilah *noetic effects of sin* untuk merujuk kepada pengaruh negatif dosa pada pikiran manusia.¹

Dosa memiliki pengaruh negatif pada akal budi manusia. Sebelum jatuh dalam dosa, Adam dan Hawa adalah mahkota ciptaan Allah dengan kecerdasan yang luar biasa. Adam mampu menata dan mengelola taman Eden serta menamai semua binatang yang ada (Kej 2:15,19,20). Demikian juga dengan Yesus Kristus, Adam ke-2, satu-satunya manusia setelah Adam yang tidak berdosa (Ibr 4:15). Yesus Kristus adalah manusia yang paling cerdas sepanjang zaman. Ia bukan saja cerdas dari segi kognitif, tetapi juga dari segi sosial, emosi, moral, rohani dan lain-lain (cf. Luk 2:40, 52). Yesus sudah menunjukkan kecerdasannya dari sejak masa kecilnya. Lukas mencatat pada waktu remaja ia mampu berdebat dan berdiskusi teologis dengan para ahli Taurat di Bait Suci. Mereka terpukau oleh ke-

cerdasannya (Luk 2:46-47). Yesus juga menunjukkan hikmat bijaksana yang begitu luar biasa, sehingga semua tipu daya musuh-musuhnya dapat dipatahkan dan mulut mereka la bungkamkan (cf. Yoh 8:7; Mat 22:15-46).

Dosa memiliki pengaruh negatif pada akal budi manusia, namun bukan berarti semakin manusia berdosa, pikiran mereka semakin tumpul dan ia semakin bodoh. Jelas tidak demikian sederhana relasi dosa dan kecerdasan manusia. Alkitab mencatat bahwa adalah Kain dan keturunannya, orang-orang yang tak beriman, yang mendirikan kota, mengembangkan budaya dan teknologi. Kain membangun kota (Kej 4:17). Yabal mengembangkan peternakan, Yubal musik dan seni, Tubal-Kain teknologi besi dan tembaga (Kej 4:20-22). Setelah air bah pun, adalah orang-orang tak beriman yang membangun menara Babel (Kej 11:1-9). Hari ini pun kita juga bisa mendapati orang-orang yang bobrok moralnya tetapi sangat cerdas pikirannya (cf. Ay 5:13; 1Kor 1:19).

Untuk mengupas dengan tepat efek dosa pada akal budi manusia, kita perlu mempertimbangkan setidaknya 2 faktor: citra Allah dan anugerah umum Allah. Di bawah ini saya akan mengupas secara singkat ke-2 faktor ini dan menunjukkan bahwa (1) citra Allah terdiri dari aspek

fungsional dan aspek struktural; (2) hanya aspek fungsional yang hilang karena dosa; (3) aspek struktural tidak hilang, tetapi semuanya telah tercemar oleh dosa; (4) ada bagian yang lebih tercemar dibandingkan dengan bagian lainnya; dan terakhir (5) ada penopangan Allah melalui anugerah umumNya, sehingga akal budi manusia, sekalipun telah tercemar dosa, tetap berfungsi dan bahkan berkembang.

Citra Allah (*Imago Dei*)²

Manusia adalah *imago Dei*. Ia adalah gambar dan rupa Allah. Selanjutnya saya akan memakai istilah citra untuk menggantikan istilah gambar dan rupa. Sekalipun gambar dan rupa memiliki sedikit penekanan yang berbeda, tetapi secara esensi kedua istilah ini adalah sama.

Manusia adalah citra Allah, bukan memiliki atau pembawa citra Allah (*human being is not the bearer of the image of God*) (Kej 1:26-27). Citra Allah bukanlah sesuatu yang bisa dimiliki atau tidak dimiliki oleh manusia. Citra Allah adalah suatu yang tak terpisahkan dari natur manusia itu sendiri. Manusia tidak pernah berhenti menjadi citra Allah. Dengan demikian sebrok apapun kondisi fisik, moral, dan rohani seorang manusia, ia tetap citra Allah yang tidak boleh dibunuh (Kej 9:6). Orang yang dalam keadaan vegetatif dan kehilangan semua fungsi fisik, sosial, dan yang lainnya, tetap seorang manusia karena ia adalah citra Allah. Bahkan maut pun tidak meniadakan manusia sebagai citra Allah, karena citra Allah bukan saja

manusia secara tubuh, tetapi juga secara roh. Kematian hanya pemisahan sementara tubuh dari roh, dan pada waktu hari kebangkitan, roh dan tubuh akan disatukan kembali. Citra Allah adalah manusia secara holistik - tubuh dan roh.

Dua Aspek Citra Allah

Citra Allah dapat dibedakan menjadi dua aspek: struktural dan fungsional.³ Aspek struktural berkenaan dengan natur manusia itu sendiri. Apakah yang memungkinkan manusia untuk berelasi dengan ciptaan dan sesamanya? Ia adalah mahluk yang memiliki akal budi, moral, seni, bahasa, budaya, dan agama. Manusia adalah *homo sapiens*, mahluk rasional. Ia berakal budi dan mampu berpikir. Ia juga *homo faber*, mahluk yang bekerja dan mengembangkan seni, budaya, dan teknologi. Ia terutama adalah *homo adorans*, mahluk yang memiliki spiritualitas. Ada sensus divinitatis, rasa keilahian dalam diri manusia, dan membuat mereka mencari Tuhan dalam bentuk agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan. Pada dasarnya aspek struktural adalah keseluruhan talenta, bakat dan kapasitas alami yang memungkinkan manusia untuk berfungsi dalam berbagai relasi dengan sesamanya dan ciptaan lainnya.

Aspek fungsional sebaliknya berkenaan dengan kemampuan manusia untuk menaati kehendak Allah. Apakah yang dimiliki oleh manusia yang memungkinkan dia untuk menaati kehendak Allah? Teolog-teolog Reform menjawab:

pengetahuan, kebenaran dan kekudusan sejati (Kol 3:10; Ef. 4:24). Aspek fungsional ini sifatnya sempit dan terbatas pada kapasitas untuk mampu berelasi dengan benar dengan penciptanya.

Efek dosa pada Citra Allah

"Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rm 3:23). Pengaruh dosa dalam umat manusia adalah radikal. Pertama, dosa menghinggap seluruh umat manusia (dengan pengecualian Yesus Kristus yang tidak dikandung oleh benih laki-laki). Kedua, dosa mencemari seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun bersama. Tidak ada bagian kehidupan manusia, di mana dosa tidak meninggalkan efeknya.

Semua aspek citra Allah telah terkena efek dosa. Namun efek dosa tidak merata pada semua aspek citra Allah. Efek dosa yang terberat terjadi pada aspek fungsional. Dengan kata lain, aspek fungsional telah hilang akibat dosa. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Mereka kehilangan pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan yang mula-mula. Manusia tidak mampu lagi dengan kekuatannya sendiri menaati Allah sepenuhnya. Dengan demikian mereka tidak mampu menyelamatkan diri sendiri dari hukuman dosa. Roma 3:10-12 berkata: *"Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng,*

mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak." Penegasan-penegasan ini haruslah dimengerti dalam arti hilangnya aspek fungsional. Tentu saja manusia masih dapat berbuat baik, bersedekah dan menolong sesamanya. Tetapi mereka tidak dapat berbuat baik, yang olehnya mereka dapat diselamatkan dari dosa.

Pada aspek struktural, sebaliknya dosa hanya mencemari, namun tidak menghilangkannya. Manusia tetap memiliki akal budi, namun akal budi mereka menjadi bengkok. Manusia tetap memiliki moralitas dan etika, namun moralitas dan etika yang korup. Manusia tetap dapat mengembangkan seni, budaya, dan pengetahuan, sekalipun mereka melakukannya untuk meninggikan diri sendiri (cf. Kej 11:4).

Efek dosa pada kognitif manusia (*noetic effects of sin*) gravitasnya tidak seragam.⁴ Abraham Kuyper dan Emil Brunner, misalnya, setuju bahwa efek dosa pada akal budi lebih minim pada bidang-bidang ilmu pasti, logika dan matematika dibandingkan pada bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora, dan terberat pada bidang filsafat dan teologi. Dengan demikian dapat dikatakan pada bidang matematika, misalnya, kemampuan kognitif manusia tidak banyak tersentuh oleh dosa. Proposisi $2 + 2 = 4$ berlaku baik untuk orang-orang percaya maupun tidak percaya. Tidak ada yang disebut matematika Kristen dan matematika non-Kristen. Hanya ada satu matematika yang berlaku baik untuk

orang Kristen maupun tidak Kristen. Baik dokter Kristen maupun dokter non-Kristen menerapkan standar atau prosedur kesehatan yang sama. Demikian juga berlaku untuk bidang-bidang ilmu pasti lainnya.

Perbedaan pandangan Kristen dan non-Kristen mulai terasa ketika menyentuh bidang sosial dan humaniora. Misalnya, perbedaan pandangan akan natur manusia mempengaruhi ilmu sosial dan psikologi. Perbedaan pandangan Kristen dan non-Kristen sangat gamblang ketika memasuki bidang filsafat dan teologi. Teolog-teolog Kristen membedakan antara *theologia vera* (teologi yg benar) dan *theologia falsa* (teologi yg salah). Teologi yang dihasilkan di luar wahyu Allah adalah palsu.

Pada ranah kognitif, apakah dosa membuat pikiran manusia menjadi tumpul? Jawabnya ya dan tidak. Pada bidang teologi, misalnya, pikiran manusia telah dibutakan dosa sedemikian rupa sehingga pikiran mereka hanya bisa menghasilkan teologi yang palsu. Sedangkan pada bidang-bidang ilmu pasti, logika, dan matematika, efek dosa pada pikiran manusia adalah minimal. Dengan demikian, dalam ranah ilmu pasti, logika, dan matematika, pikiran manusia - baik Kristen maupun non-Kristen - tetap mampu menghasilkan pengetahuan dan teknologi yang baik. Mereka dapat menemukan obat-obat yang baik untuk menyembuhkan sakit penyakit. Mereka mampu mendirikan gedung dan jembatan yang kokoh, mengembangkan alat komunikasi, dan lain-lain.

Seluruh aspek manusia telah dipengaruhi oleh dosa, tetapi kadarnya berbeda-beda. Aspek fungsional citra Allah telah hilang. Manusia tidak mampu lagi menyelamatkan diri sendiri dari dosa. Tanpa karya Roh Kudus yang memperbaharui hidup mereka, mereka akan binasa. Aspek struktural tidak hilang, tetapi hanya tercemar. Kognitif manusia pun telah tercemar, tetapi pencemarannya pun berbeda-beda gravitasnya. Pencemaran maksimal pada pengetahuan teologi dan minimal pada pengetahuan ilmu pasti, logika, dan matematika.

Anugerah Umum⁵

Sekalipun dosa telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pikiran mereka, manusia tetap dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Mengapa? Pertama, karena dosa tidak menghilangkan aspek struktural citra Allah, tetapi hanya mence-mari saja, dan pencemaran berbeda kadarnya. Pada bidang-bidang ilmu pasti, logika, dan matematika, pencemarannya adalah minimal. Poin ini telah dibahas di atas.

Kedua, karena ada penopangan Allah Roh Kudus melalui anugerah umumNya. Jadi, manusia mampu mengembangkan seni, budaya, ilmu dan teknologi, selain karena pencemaran dosa minimal pada bidang-bidang ini, juga karena adanya curahan anugerah umum dari Roh Kudus kepada manusia. Anugerah umum adalah anugerah yang diberikan Allah kepada semua manusia tanpa memandang

mereka percaya atau tidak. Anugerah ini sifatnya tidak menyelamatkan, dan diberikan untuk membatasi efek-efek dosa dan memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensinya sebagai citra Allah.

Semua manusia berbuat dosa dan dosa mencemari setiap aspek kehidupan manusia. Jika dosa dibiarkan, maka ia akan berkembang tanpa batas. Manusia akan hidup tanpa kekangan, etika, tradisi, budaya, dan pemerintah. Jika ini terjadi, maka hanya ada anarki dan kekacauan saja. Dalam kondisi demikian, orang-orang percaya pun tidak mungkin dapat bertahan hidup. Oleh sebab itu Allah mencurahkan anugerah umumNya agar efek-efek dosa dibatasi sekalipun dosa itu sendiri tidak dihapus. Dengan adanya anugerah umum, manusia berdosa tetap dapat hidup dalam kondisi masyarakat yang relatif tertib dan teratur. Orang-orang percaya pun dapat hidup di tengah-tengah orang berdosa serta melakukan tugasnya menjadi terang dan garam dunia.

Secara negatif, anugerah umum Allah berfungsi membatasi efek-efek dosa. Secara positif, anugerah umum memungkinkan manusia berdosa sehingga mereka tetap dapat mengembangkan potensinya sebagai citra Allah. Pada Kain dicurahkan anugerah umum, sehingga ia tidak dibunuh (Kej 4:15). Keturunan Kain pun diberikan anugerah umum, sehingga mereka dapat mengembangkan pertanian, peternakan, seni budaya, dan teknologi (Kej 4:20-22). Tuhan mencurahkan anugerah umumNya kepada Bezaleel dan Aholiab sehingga

mereka memiliki berbagai keahlian, pengertian dan pengetahuan (Kel 31:3; 35:31). Roh Allah juga bekerja dalam diri Raja Koresy, raja negeri Persia, sehingga ia mengizinkan orang-orang Israel kembali ke Yerusalem (2 Taw 36:22-23).

Anugerah umum sifatnya tidak menyelamatkan, maka anugerah umum dapat bekerja dalam diri Raja Koresy dan dalam diri setiap orang tak percaya, tanpa menyelamatkan mereka dari kebinasaan karena dosa. Tuhan Allah dengan anugerah umumNya dapat mendorong Raja Koresy berbuat baik tanpa harus memperbaharui hatinya. Karena adanya penopangan anugerah umum Allah, manusia berdosa bukan saja dapat memiliki kehidupan bermasyarakat yang relatif tertib dan teratur, tetapi mereka pun dapat mengembangkan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Anugerah umum adalah anugerah, maka sifatnya tidak merata. Seni, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi pun berkembang tidak merata, bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Ada orang yang lebih cerdas dan lebih berpengetahuan dari yang lain. Ada bangsa dan negara yang lebih maju dari yang lain. Anugerah umum dan anugerah khusus tidak selalu berjalan seiring. Ada bangsa yang mayoritas Kristen dan maju negaranya. Ada juga bangsa yang mayoritas non-Kristen juga maju negaranya. Sebaliknya, ada bangsa yang mayoritasnya Kristen tetapi terbelakang.

Kemajuan dalam budaya, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak ada korelasi langsung dengan penerimaan anugerah khusus, tetapi tergantung lebih kepada penerimaan dan respon manusia kepada anugerah umum Allah. Penekanan di sini adalah penerimaan dan respon. Seseorang bisa saja hidup dalam negara yang maju dengan fasilitas pendidikan yang terkini, namun jika secara individu ia tidak merespon dengan positif kepada anugerah umum ini, maka hasilnya tetap negatif.

Orang-orang percaya, yakni mereka yang telah menerima anugerah khusus, juga harus merespon dengan positif kepada anugerah umum Allah. Di satu pihak untuk kebaikan diri, sehingga potensinya sebagai citra Allah dapat berkembang maksimal. "*Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan*" (Ams 1:7). Di lain pihak, untuk kebaikan umum, sehingga ia bukan saja tidak menjadi beban masyarakat, tetapi

juga dapat berkontribusi dengan maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Karena ketika bangsa dan negara tempat mereka hidup menjadi sejahtera, orang-orang percaya pun turut sejahtera di dalamnya (Yer 29:7).

Penutup

Apakah dosa memiliki pengaruh negatif pada pikiran manusia? Jawabannya adalah afirmatif. Lalu mengapa dunia terus berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi? Jawabannya adalah karena dosa, sekalipun telah mencemari setiap aspek kehidupan manusia, pengaruhnya tidak merata pada semua bidang. Bidang-bidang ilmu pasti, logika, dan matematika pengaruhnya minimal. Kedua, karena ada penopangan anugerah umum Allah, sehingga bukan saja efek-efek dosa dibatasi, tetapi juga oleh anugerah umum ini manusia berdosa mampu mengembangkan potensinya sebagai citra Allah.

Philip Djung



¹ Untuk *noetic effects of sin* lihat karya-karya berikut: Stephen K. Moroney, "How Sin Affects Scholarship: A New Model," *Christian Scholar's Review* 28 (Spring 1999): 432-51; Dewey J. Hoitenga, "The Noetic Effects of Sin: A Review Article," *Calvin Theological Journal* 38 (2003): 68-102.

² Konsep citra Allah teologi Reform dibahas dengan baik dalam karya berikut: Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986); Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, Vol.2, *God and Creation*, eds. John Bolt, trans. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 530-62.

³ Hoekema, *God's Image*, 66-73.

⁴ Moroney, "How Sin," 432-51.

⁵ Untuk doktrin anugerah umum lihat karya-karya berikut: Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Louisville: GLH, 2017), 363-76; Herman Bavinck, "Common Grace," *Calvin Theological Journal* 24, No.1 (1989): 35-65; Abraham Kuyper, "Common Grace," in Abraham Kuyper: *A Centennial Reader*, ed. James Batt (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 165-201.

DI ANTARA DUA WANITA

Apa yang ada di kepala Anda ketika mendengar kata kecerdasan? Biasanya kita akan langsung mengasosiasikannya dengan hal-hal akademis. Mungkin juga kita mengasosiasikannya dengan konsep-konsep yang lebih psikologis, misalnya dengan konsep Kecerdasan Intelektual atau IQ (*Intelligent Quotient*), Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan sebagainya.

Apa yang dikatakan Alkitab mengenai kecerdasan? Tidak banyak. Namun ada sebuah konsep di dalam Alkitab yang cukup dalam kaitannya dengan kecerdasan, yakni Hikmat. Begitu pentingnya konsep ini di dalam Alkitab, sampai-sampai tiga buah kitab didedikasikan untuk membicarakan tema ini. Kitab-kitab ini adalah Amsal, Ayub, dan Pengkotbah. Jika Anda membaca tafsiran Alkitab, Anda akan menemukan ketiga kitab ini dalam kelompok Literatur Hikmat (*Wisdom Literature*). Amsal mengajarkan kita hikmat di dalam hidup, Ayub mengajarkan kita hikmat di dalam penderitaan, dan Pengkotbah mengajarkan kita hikmat di dalam kematian.

Dari ketiga kitab ini, yang paling kental dengan konsep hikmat mungkin adalah Amsal. Tujuan dari kitab ini dengan gamblang tertera di pasal pertama, "*Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel, untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata*

yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda" (Ams 1:2-4). Jadi, apakah Anda mencari hikmat? Kitab Amsal ada untuk tujuan ini.

Skills of Living

Untuk mengerti isi Kitab Amsal, kita perlu mengerti dahulu apa itu hikmat. Hikmat (*Chokmâh*) merupakan sebuah konsep yang kaya dan sulit untuk diterjemahkan secara akurat. Sepanjang artikel ini, kita akan mengembangkan konsep kita mengenai hikmat.

Untuk memulai, mari kita definisikan hikmat sebagai "keterampilan untuk hidup" (*skills of living*). Hikmat adalah pengetahuan praktis yang membantu kita untuk tahu kapan dan bagaimana harus bertindak atau berbicara dalam berbagai situasi. Orang yang berhikmat adalah orang yang dapat menghindari dan menangani masalah. Orang yang berhikmat juga memiliki kemampuan untuk dapat mengerti perkataan dan tindakan seseorang, juga mengerti bagaimana harus berespon.

Dari sini kita melihat bahwa hikmat merupakan konsep yang jauh lebih luas daripada kecerdasan intelektual. Memang benar bahwa kecerdasan

intelektual juga terkandung dalam hikmat, tetapi bukan itu fokusnya. Kitab Amsal sendiri tidak bertujuan membombardir pembacanya dengan pengetahuan semata, tetapi mengajarkan bagaimana seharusnya hidup ini dijalani.

Coba saja perhatikan contoh yang digunakan Kitab Amsal dalam 30:24-28, "*Ada empat binatang yang terkecil di bumi, tetapi yang sangat cekatan: semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas, pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu, belalang yang tidak mempunyai raja, namun semuanya berbaris dengan teratur, cicak yang dapat kautangkap dengan tangan, tetapi yang juga ada di istana-istana raja.*" Apakah binatang-binatang ini punya kapasitas intelektual yang mengagumkan? Tidak! Tetapi binatang-binatang ini tahu bagaimana caranya mengarungi kehidupan dengan baik dan oleh karena itulah Kitab Amsal menggunakannya sebagai contoh hidup yang berhikmat.

Sampai di sini, Anda mungkin pernah atau sedang membalik-balik halaman demi halaman kitab ini. Anda mungkin mengernyitkan dahi dan menemukan bahwa rupanya buku-buku peribahasa Bahasa Indonesia lebih puitis dan lebih menarik. Tidak hanya itu, Anda mungkin menemukan bahwa nasihat-nasihat para motivator di Youtube saja rasanya lebih bagus daripada nasihat-nasihat di Amsal. Rasanya kok tidak ada gunanya mencari *skills of living* di Kitab Amsal?

Fear of The LORD

Seorang rekan gereja pernah mengatakan kepada saya bahwa Kitab Amsal merupakan jalan masuk terbaik untuk memperkenalkan Kekristenan kepada pemeluk agama lain. Mengapa? Karena Kitab Amsal, menurut beliau, bersikap netral terhadap persoalan teologis. Tentu saja saya tidak mengeritik niat baik beliau untuk memperkenalkan iman Kristen kepada mereka yang belum percaya. Saya bahkan setuju bahwa Kitab Amsal dapat digunakan sebagai jalan masuk penginjilan. Yang saya soroti adalah pemikiran bahwa Kitab Amsal bersikap netral terhadap persoalan teologi. Bahwa Kitab Amsal adalah kitab yang 'sekuler.' Pemikiran seperti inilah yang membuat kita terjebak dalam pertanyaan di bagian sebelumnya. Apa gunanya Amsal kalau hanya memberi nasihat untuk hidup semata-mata? Anda bisa mencari *quote-quote* yang lebih menarik dan kekinian di Instagram.

Di sinilah kita menyadari bahwa ada aspek yang lebih dalam dari hikmat selain *skills of living*. Kitab Amsal memang dapat dibaca semua orang, baik mereka yang percaya atau tidak. Tetapi kitab ini bukanlah kitab 'sekuler' yang tidak mengajarkan apa-apa tentang TUHAN. Kesimpulan dari pembukaan Amsal berbunyi demikian, "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan*" (Ams 1:7). Ayat ini merangkum keseluruhan Kitab Amsal. Bagaimana caranya menjadi orang berhikmat?

Langkah yang pertama adalah takut akan TUHAN. Tidak peduli seberapa tingginya IQ seseorang, bahkan tidak peduli seberapa suksesnya ia di dalam hidup, ia bukanlah orang berhikmat jika tidak takut akan TUHAN. Rupanya, hikmat bukanlah semata-mata mempelajari prinsip-prinsip hidup dan mengaplikasikannya, tetapi juga masalah relasi dengan Pencipta kita.

Orang Kristen di zaman Perjanjian Baru seperti kita mungkin tidak suka mendengar kata 'takut akan TUHAN.' "Ah, itu kan konsep Perjanjian Lama yang tidak mengenal anugerah?" pikir kita, "Kita orang Kristen Perjanjian Baru. Hubungan kita dengan TUHAN adalah hubungan kasih, bukan rasa takut! Bukankah perintah yang paling sering muncul di sepanjang Alkitab adalah "Jangan takut"?"

Ini bukanlah definisi 'takut akan TUHAN' yang benar. Kata Bahasa Indonesia paling sederhana untuk menggambarkan konsep ini mungkin adalah 'tahu diri.' Orang yang berhikmat tahu posisinya di hadapan TUHAN. Ia tahu dirinya bergantung sepenuhnya kepada TUHAN yang menciptakan dan menopang mereka. Ketika menyadari hal ini, orang berhikmat akan takut dan gentar di hadapan TUHAN. Inilah sebabnya mengapa orang ateis yang paling pintar dan paling baik sedikit pun bukanlah orang berhikmat menurut Amsal. Bahkan kitab lain mengatakan, "*orang bebal berkata dalam hatinya: 'Tidak ada Allah.' Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik*" (Mzm 14:1).

Penulis sebagian besar Kitab Amsal, yakni Salomo, mengalami sendiri bagaimana ia harus menjadi orang yang takut akan TUHAN. Ia diangkat menjadi raja dalam usia muda. Di dalam kekuatirannya, TUHAN menganugerahkan kepadanya kesempatan untuk meminta apapun. Salomo pun meminta hikmat karena ia sadar diri. Ia tidak bisa memerintah kerajaan yang TUHAN percayakan kepadanya seorang diri (1 Raj 3:1-15). Oleh karena itulah ia kini mengajarkan hikmat yang ia terima.

Ketika kita membaca Kitab Amsal, kita akan menemukan struktur yang menarik. Kitab ini dibagi menjadi dua bagian besar, yakni pasal 1-9 dan 10-31. Pada umumnya, bagian kedua-lah yang mendapatkan perhatian besar karena dari sini kita mendapati banyak peribahasa. Tidak heran orang dapat beranggapan bahwa Kitab Amsal adalah buku peribahasa yang 'sekuler.' Namun fokus sebenarnya dari Kitab Amsal berada di bagian pertama. Pada pasal 1-9 inilah kita seolah-olah bertemu dengan Salomo, si penulis Kitab Amsal yang rindu membagikan hikmatnya kepada kita. Pasal 1-9 bukan berbentuk kumpulan peribahasa, tetapi sebuah cerita. Cerita apakah ini? Cerita ini tidak lain dan tidak bukan adalah hidup kita! Salomo, sang penulis, menempatkan dirinya sebagai ayah. Kita, pembacanya, seperti seorang muda yang akan memulai petualangan bernama Hidup. Bayangkan, seorang ayah yang duduk di kursi goyang menikmati masa tuanya. Ia memanggil Anda, anaknya, yang sesaat lagi akan menapak ke-

luar dari rumah. "Hai, anakku ..." (1:8) panggilnya. Anda berhenti, mendekat, kemudian duduk untuk mendengar wejangan apa yang ingin ia sampaikan.

Salomo mengatakan bahwa di sepanjang jalan hidup Anda, Anda akan bertemu dengan banyak orang jahat. "*Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut*" (1:10). "*Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah laku mereka, tahanlah kakimu dari pada jalan mereka, karena kaki mereka lari menuju kejahatan dan bergegas-gegas untuk menumpahkan darah*" (1:15-16).

Salomo berpesan agar Anda tidak menempuh jalan yang dilalui orang-orang ini. Tetapi hal ini jauh lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Hidup ini penuh dengan liku-liku, dan manusia sejatinya mudah sekali dipengaruhi oleh kelompoknya. Khususnya di zaman modern seperti ini, mudah sekali dipengaruhi oleh orang-orang yang salah. Anak-anak muda yang keranjingan *social media*, misalnya, akan mudah sekali terpengaruh selebriti-selebriti dunia maya. Itulah sebabnya kini ada istilah *influencer*. Memang benar mereka tidak mengajarkan kita secara langsung untuk berbuat dosa, namun perhatikan gaya hidup yang ditawarkan. Pada umumnya tidak jauh dari hidup materialistis dan *semau gue*. Ini bukanlah gaya hidup seseorang yang takut akan TUHAN.

Jadi bagaimana? Salomo, sang ayah, hanya bisa memberi nasihat tetapi tidak bisa menemani Anda.

Untungnya, pada ayat 21-33, Salomo memberitahukan kepada Anda Seseorang yang harus Anda ikuti.

Lady Wisdom

Ketika membaca judul artikel ini, "Di Antara Dua Wanita," mungkin Anda menduga bahwa Anda akan menemukan cerpen romansa (dan berpikir untuk melewati artikel ini). Di satu sisi, memang saya tidak sedang menulis cerpen cinta. Namun di sisi lain, judul ini menggambarkan bagaimana orang percaya dihadapkan dalam pilihan besar dalam hidupnya: mencintai Lady Wisdom atau mencintai Madame Folly.

Lady Wisdom dan Madame Folly adalah sebutan yang Anda akan temukan ketika membaca buku-buku atau artikel-artikel penafsiran Amsal. Para penafsir menggunakan sebutan Lady Wisdom untuk Sosok yang tercatat di dalam Amsal 1:21-33, yakni Sang Hikmat. Di sinilah kita menemukan bahwa hikmat bukan sekedar konsep, tetapi sesosok Pribadi. Pribadi inilah yang, kata Salomo, harus kita ikuti.

Tentu saja sebutan 'Lady' di sini tidak berarti bahwa Hikmat memiliki jenis kelamin, dan jenis kelaminnya adalah perempuan. Ungkapan 'ibu pertiwi', misalnya, tidak sedang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jenis kelamin perempuan. Demikian juga dengan ungkapan-ungkapan seperti 'ibu jari.' Ini hanyalah gaya bahasa personifikasi yang tidak boleh dimaknai secara literal. Bahasa Ibrani, sama seperti Bahasa Yunani dan Jerman, mengenal apa yang disebut *grammatical gender*. Di dalam

bahasa-bahasa ini, seluruh kata benda dikelompokkan dalam tiga kategori: maskulin, feminin dan netral. Di dalam Bahasa Jerman, musim panas dan bulan Januari bergender maskulin, sementara bunga mawar bergender feminin. Di dalam Bahasa Ibrani, Hikmat (*Chokmâh*) bergender feminin. Di dalam Bahasa Yunani pun, Hikmat (*Sophia*) bergender feminin. Itulah sebabnya Salomo menggambarkan Sang Hikmat sebagai sesosok wanita. Ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris kata ganti feminin (*'she'*) digunakan untuk menunjuk kepada Sang Hikmat. Sayang sekali karena keterbatasan bahasa, hal ini tidak nampak di Alkitab LAI.

Setiap cerita pada umumnya memberikan bumbu-bumbu cinta agar menarik. Hal ini jugalah yang terjadi dalam petualangan si anak, dalam hal ini adalah Anda sendiri. Sebagaimana Sang Hikmat digambarkan sebagai sesosok wanita, pembaca Kitab Amsal digambarkan sebagai pria. Di dalam setiap panggilan "hai, anakku," kata Ibrani yang digunakan (*ben*) secara spesifik berarti anak laki-laki. Tidak hanya mengikuti Sang Hikmat, Salomo pun menyuruh Anda, putranya, untuk mencintai dan menjalin hubungan dengan Sosok misterius ini. Tidak cukup dengan nasihat ini, Salomo mendedikasikan pasal 2-4 untuk memuja Sang Hikmat. Tidak heran, bagaimanapun Salomo dikenal sebagai raja yang menginginkan hikmat lebih daripada kekayaan dan kekuasaan.

Mendadak, sesudah memuja-muja Sang Hikmat, Salomo mengalihkan perhatiannya kepada dosa perzinahan pada pasal 5-7. Tentu saja bagian ini dapat dimengerti secara literal. Orang yang takut akan TUHAN tidak seharusnya melakukan perzinahan. Namun ada pesan teologis mendalam di balik nasihat ini.

Salomo melihat bahwa meski telah menjalin hubungan dengan Sosok yang begitu luar biasa seperti Sang Hikmat, ada kemungkinan bahwa putranya akan berpaling pada wanita lain, yakni Si Bebal. Wanita inilah yang dijuluki Madame Folly oleh para penafsir. Si anak laki-laki, dalam hal ini Anda, berada di antara dua wanita. Apakah Anda akan mencintai Lady Wisdom atau Madame Folly?

Mudah bagi kita untuk menjawab, "tentu saja Lady Wisdom." Tetapi coba Anda perhatikan pasal 9. Rupanya Sang Hikmat dan Si Bebal sangat mirip! Pertama, kedua-duanya memiliki rumah di tempat tinggi (9:3, 14). Kedua, mereka sama-sama memanggil, "siapa yang tidak berpengalaman, singgahlah kemari!" (9:4, 16). Ketiga, mereka sama-sama menyediakan dan menawarkan makanan (9:2, 5, 17-18). Budaya Yahudi, sama seperti budaya Tionghoa, menganggap makan bersama bukan hanya sebagai aktivitas belaka, melainkan sebuah persekutuan yang intim. Berhubung para pembaca digambarkan sebagai laki-laki sementara Sang Hikmat dan Si Bebal sebagai perempuan, makan bersama di sini menggambarkan per-

nikahan atau hubungan seksual. Meski mirip, perbedaannya pun sangat tajam. Kita diberitahu bahwa Sang Hikmat menyiapkan sendiri hidangan untuk orang-orang yang diundangnya (9:2). Si Bebal, sebaliknya, tidak menyiapkan apapun karena makanan yang ia hidangkan adalah hasil curian (9:17). Hasilnya? Siapapun yang masuk ke rumah Sang Hikmat dan makan hidangan yang disajikan-Nya akan hidup (9:11), tetapi mereka yang masuk dan makan bersama Si Bebal akan mati (9:18). Apa yang ingin Salomo tunjukkan di sini? Salomo ingin mengatakan bahwa Si Bebal sangat pandai menjebak kita dengan berpura-pura menjadi Sang Hikmat.

Mungkin konsep ini terdengar terlalu abstrak dan asing bagi kita. Pernahkah kita benar-benar bertemu dengan Sang Hikmat dan Si Bebal? Tanpa kita sadari, sebenarnya kita sering berhadapan dengan kedua sosok ini. Siapakah mereka?

Petunjuk paling penting mengenai identitas keduanya adalah bahwa rumah mereka berada di tempat-tempat tinggi. Di Israel, satu-satunya bangunan yang boleh dibangun di tempat tinggi adalah Bait Allah. Ini tidak hanya berlaku untuk Israel, tetapi seluruh daerah Timur Tengah Kuno. Bedanya hanyalah mereka membangun kuil dewa-dewa asing.

Inilah yang membuat para penafsir meyakini bahwa Sang Hikmat tidak hanya menunjuk kepada sebuah konsep abstrak atau atribut kebijaksanaan TUHAN. Sang Hikmat tidak lain dan tidak bukan adalah

TUHAN sendiri! Bagaimana dengan Si Bebal? Si Bebal adalah dewa-dewa palsu yang menjerat Israel untuk berpaling dari TUHAN, seperti misalnya Asyera, Molokh dan yang paling terkenal adalah Baal. Jadi, kisah mengenai menjalin hubungan dengan Sang Hikmat dan Si Bebal tidak hanya menggambarkan bagaimana seseorang harus berlaku dan bertutur kata, melainkan menggambarkan relasi seseorang dengan Allah yang benar atau dengan ilah-ilah palsu.

Jika di bagian sebelumnya kita menyimpulkan bahwa orang-orang ateis pun tidak dapat dikatakan berhikmat, di bagian ini kita mendapati bahwa bahkan orang-orang yang menyembah sesosok allah pun bisa dianggap tidak berhikmat jika mereka menyembah allah yang salah. Baik mereka dari golongan politeis (agama yang memiliki banyak ilah) atau monoteis (agama yang memiliki hanya satu allah) sekalipun, jika mereka menyembah allah yang keliru, mereka mengikuti Si Bebal. Hanya dengan menjalin hubungan dengan Allah yang benar-lah seseorang dianggap berhikmat.

Gambaran yang sering dipakai Alkitab untuk dosa berpaling dari TUHAN kepada dewa-dewa lain adalah perzinahan. Tidak hanya itu, ada hubungan yang erat antara perzinahan dan penyembahan berhala. Salomo sendiri terjerat dalam dosa ini karena ia memiliki banyak istri (1 Raj 11:1-8). Israel yang menyimpang dari penyembahan kepada Allah yang benar digambarkan sebagai istri yang

menyeleweng dari suaminya (Yer 2-3; Yeh 23; Hos 1-3). Inilah sebabnya pasal 5-7 berbicara tentang perzinahan. Salomo sedang memperingatkan pembacanya agar tidak berpaling kepada ilah-ilah palsu.

Meski penafsiran ini baik dan banyak diterima banyak ahli biblika, ada hal yang sedikit meleset di sini. Deskripsi Sang Hikmat di dalam Amsal 8:22-29 sepertinya menunjuk bahwa Ia adalah Pribadi yang berbeda dari TUHAN, meski Ia tidak terpisah dari-Nya. Sepertinya kurang tepat jika Sang Hikmat diidentifikasi dengan TUHAN sendiri. Tetapi Ia juga adalah Pencipta. Siapakah Sang Hikmat ini sesungguhnya?

Logos and Wisdom

Kita orang Kristen yang memegang baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru lebih beruntung daripada orang-orang Yahudi. Penafsiran mereka hanya sampai di sana. Mereka tidak benar-benar berhasil menguk jati diri sebenarnya dari Sang Hikmat. Mungkin inilah sebabnya orang-orang Yahudi pada Abad Pertengahan yang mulai condong kepada mistisisme mengarang konsep Hikmat atau *Chokmâh* sebagai emanasi ilahi di dalam sistem yang mereka namakan Kabbalah. Konsep ini bukanlah konsep alkitabiah, melainkan pemikiran manusia yang berusaha mengerti siapa TUHAN tanpa pewahyuan dari-Nya karena mereka telah menolak-Nya.

Kita percaya bahwa seluruh isi Perjanjian Lama harus dibaca dalam terang Perjanjian Baru, begitu pula

Kitab Amsal. Masalahnya konsep hikmat jarang sekali muncul di kitab-kitab Perjanjian Baru. Benarkah demikian?

Mari kita menggunakan imajinasi kita untuk memaknai Amsal 8-9. Adalah sesosok Pribadi yang adalah Anak Kesayangan Bapa-Nya (8:30), namanya Hikmat. Ketika Bapa-Nya membentangkan kemah yang kita sebut 'langit,' memancang dasar-dasar untuk lantai yang kita sebut 'bumi,' dan mengisi dengan air palung-palung yang kita sebut 'lautan,' Ia ada (8:23-31). Karena hanya di dalam-Nya-lah semua itu bisa ada. Sang Hikmat adalah Pencipta, sama seperti Sang Bapa.

Namun anehnya, Sang Hikmat yang sama yang digambarkan sebagai figur Pencipta yang agung dan ilahi di pasal 8, kini digambarkan sedang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang remeh dalam pasal 9. Sang Hikmat turun ke dunia yang dihuni manusia, mendirikan rumah-Nya (9:1), memasak (9:2), dan memanggil-manggil orang kepada-Nya. Ia juga mengajar orang-orang yang tidak berpengalaman (9:6-12). Apakah Anda merasa familiar dengan figur ini?

Sang Hikmat tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus Kristus sendiri! Dia adalah Pencipta yang bersama-sama dengan Bapa-Nya di singgasana surgawi. Tetapi Dia juga turun ke bumi dan menjadi manusia untuk mengundang kita kepada-Nya dan mengajar kita. Sebagaimana Sang Hikmat menyiapkan dan memanggil kita untuk makan dengan-Nya,

demikian pula Tuhan Yesus mengundang kita menghadiri perjamuan-Nya.

John Calvin, teolog Reformed yang sangat kita kenal, di dalam tafsirannya terhadap Injil Yohanes menggunakan kata "Hikmat" ("*Wisdom*") bergantian dengan "Firman" ("*Word*") seolah keduanya bersinonim. Bahkan secara eksplisit Calvin mengungkapkan, "mengenai mengapa [Yohanes] memanggil Anak Allah Firman, alasan paling sederhana menurut saya adalah, pertama, karena Dia adalah Hikmat dan Kehendak Allah yang kekal" ("*as to the Evangelist calling the Son of God the Speech, the simple reason appears to me to be, first, because he is the eternal Wisdom and Will of God*").

Tidak hanya Calvin, penafsiran bahwa Sang Hikmat di dalam Amsal 8-9 adalah Pribadi Kedua Allah Tritunggal, sudah ada sejak zaman bapa-bapa gereja. Justin Martyr, misalnya, di dalam salah satu tulisannya *Dialogue with Trypho* mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai Sang Hikmat. Demikian pula dengan bapa gereja Agustinus. Intinya, para teolog gereja mula-mula berasumsi bahwa penulis kitab-kitab Perjanjian Baru mengerti bahwa Yesus Kristus adalah Sang Hikmat dalam Amsal, dan asumsi mereka tidak salah. Rasul Paulus, misalnya, di dalam 1 Korintus 1:30 mengatakan, "*tetapi oleh Dia kamu yang berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita.*" Di suratnya yang lain, Paulus mengatakan bahwa dalam Yesus Kristus-lah, "*telah diciptakan segala sesuatu,*

dari yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa" (Kol 1:16). Bandingkan ini dengan perkataan Sang Hikmat bahwa karena-Nya, "*para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan*" (Ams 8:15) dan "*para pembesar berkuasa juga para bangsawan dan semua hakim di bumi*" (Ams 8:16). Pesan Paulus jelas: Yesus Kristus adalah Sang Hikmat itu sendiri.

Tidak hanya Paulus, penulis Ibrani juga berasumsi demikian. Ibrani 1:3 mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah "cahaya kemuliaan Allah." Kata 'cahaya' di sini menggunakan kata Yunani *apaugasma*. Kata ini hanya muncul satu kali di dalam seluruh Perjanjian Baru. Bahkan di dalam literatur-literatur Yunani zaman itu pun, kata ini sangat langka. Salah satu contoh kata ini dipakai adalah di dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo, salah satu kitab apokrifa yang ditulis pada masa intertestamental dan diterima Katolik sebagai bagian dari Deuterokanonika. Di dalam kitab ini, Hikmat digambarkan sebagai "pantulan cahaya kekal, dan cermin tak bernoda dari kegiatan Allah dan gambar kebaikan-Nya" (*Kebijaksanaan Salomo 7:26*). Kata 'cahaya' yang dipakai di sini juga *apaugasma*.

Banyak penafsir menyimpulkan bahwa penulis Ibrani mengetahui kitab Kebijaksanaan Salomo, kemudian menggunakan bahasa yang sama untuk mengidentifikasi Sang Hikmat

sebagai Yesus Kristus. Namun bukti yang paling jelas adalah pengakuan Tuhan Yesus sendiri. Di dalam Lukas 11:49. Tuhan Yesus berkata, "*sebab itu hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi dan rasul-rasul dan separuh dari antara nabi-nabi dan rasul-rasul itu akan mereka bunuh dan mereka aniaya.*" Paralel ayat ini adalah Matius 23:24, dimana Tuhan Yesus mengatakan, "*sebab itu, lihatlah, Aku mengutus kepadamu nabi-nabi dan orang-orang bijaksana dan ahli-hali Taurat: separuh di antara mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan, yang lain akan kamu sesah di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota.*"

Jadi, siapa yang mengutus orang-orang ini? Tuhan Yesus atau Hikmat Allah? Jawabannya adalah keduanya, karena Tuhan Yesus adalah Sang Hikmat itu sendiri. Ini sejalan dengan perkataan Amsal 9:3 mengenai Sang Hikmat, "*pelayan-pelayan perempuan telah disuruhnya berseru-seru.*" Di dalam Matius 11:18-19, Tuhan Yesus mengatakan, "*Karena Yohanes datang, ia tidak makan, dan tidak minum, dan mereka berkata: Ia kerasukan setan. Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan mereka berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Tetapi hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya.*" Kalimat terakhir sepertinya tidak nyambung dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Mengapa mendadak Tuhan Yesus mengganti topik pembicaraan

mengenai Hikmat Allah? Alasannya adalah Ia tidak lain dan tidak bukan adalah Hikmat Allah itu sendiri. Tuhan Yesus sedang mengatakan bahwa meski orang-orang Farisi mengemunya, perbuatan-Nya adalah perbuatan yang benar. Ini adalah sikap yang sama dengan yang ditunjukkan pribadi Sang Hikmat di dalam Kitab Amsal.

Para penulis Injil, khususnya Lukas, menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus adalah perwujudan dari Hikmat Allah itu sendiri. Dua kali Lukas menekankan bahwa Tuhan Yesus sejak semasa kecilnya bertumbuh penuh hikmat (Luk 2:40, 52). Lukas juga mencatat bagaimana ketika masih berumur 12 tahun, Tuhan Yesus mencengangkan banyak orang karena kecerdasannya ketika Ia tertinggal di Bait Allah (2:48). Dalam masa pelayanan-Nya pun, Tuhan Yesus mencengangkan banyak orang karena pengajaran-Nya (Mrk 1:21-22; 6:2). Tuhan Yesus bukan sekedar orang berhikmat biasa. Ia adalah Sang Hikmat sendiri.

Salah satu kekuatiran terhadap penafsiran ini adalah Amsal 8:22 yang mengatakan, "*TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya?*" Padahal, kita percaya bahwa Yesus Kristus bukan ciptaan melainkan sama-sama Pencipta bersama Allah Bapa. Untuk mengerti bagian ini, kita harus melihat ke Bahasa Ibrani yang digunakan. Kata yang dipakai untuk 'menciptakan' adalah *qanah*. Kata ini memiliki berbagai arti, misalnya 'membeli', 'mendapatkan',

dan 'memiliki.' Sebaliknya, kata 'menciptakan' yang dipakai dalam Kejadian 1 adalah 'bara'. Jadi, kurang tepat jika LAI menerjemahkan kedua kata ini sama-sama sebagai 'menciptakan.' Dalam Amsal 8:22, sepertinya terjemahan yang lebih tepat adalah 'memiliki.'

Bagaimana dengan ayat 23 yang mengatakan bahwa Sang Hikmat dibentuk? Dalam Bahasa Ibrani, kata yang dipakai untuk "dibentuk" adalah *nacak*. Sama seperti *qanah*, kata ini pun memiliki berbagai arti. Salah satu arti yang paling umum adalah 'mencurahkan,' 'menuangkan,' atau 'mempersembahkan korban curahan.' Tetapi, kata ini juga dipakai dalam Mazmur 2:6 untuk 'melantik.' Jika kita melihat figur raja di dalam Mazmur 2:6, sama seperti figur Sang Hikmat dalam Amsal 8:23, adalah figur Mesias, maka tafsiran yang lebih tepat untuk 'dibentuk' adalah 'dilantik' (di dalam Bahasa Inggris, 'establish').

Ketika kita membaca Kitab Amsal dari terang Perjanjian Baru, kita mendapati bahwa Sang Hikmat adalah Yesus Kristus sendiri. Hikmat bukanlah sekedar petuah-petuah mengenai hidup, dan bukan bula konsep abstrak yang ada di awang-awang. Sang Hikmat adalah Pribadi, dan Ia mengundang kita kepada-Nya. Jadi, siapakah orang yang berhikmat di dalam Alkitab? Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya sekedar percaya, tetapi memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus, Sang Hikmat itu sendiri.

So What?

Sepertiseorang pria yang berada di antara dua wanita, orang-orang Israel berada di antara dua pilihan: apakah mengikuti TUHAN atau dewa-dewa palsu. Tetapi bagaimana dengan kita? Bukankah kita tidak sedang terjebak dalam penyembahan berhala? Ingat bahwa undangan dari Sang Hikmat dalam Amsal 9 adalah untuk masuk dan makan bersama-sama dengan-Nya. Ini adalah undangan untuk menjalin relasi yang dalam dengan-Nya. Jadi, Si Bebal bukan hanya sekedar berhala-berhala lain yang kelihatan, tetapi apapun yang menghalangi kita dari relasi dengan Tuhan Yesus. Seringkali hal-hal inilah yang menjadi berhala kita: uang, popularitas, status, relasi dengan orang lain, dan sebagainya. Bahkan celaknya kepandaian itu sendiri bisa menjadi berhala.

Ironis sekali bahwa ketika kita belajar tentang Hikmat di dalam Alkitab, kita menemukan bahwa apa yang kita sebut kecerdasan rupanya dapat menjadi penghalang untuk kita menjadi orang berhikmat. Berapa banyak orang yang meninggalkan imannya karena mengagungkan rasio dan logika? Hal ini tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan dan rasio bertentangan dengan iman. Ini berarti bahwa memang akal pikiran kita tidak dapat sepenuhnya memahami Sang Hikmat itu sendiri. Dan memang Alkitab tidak menyuruh kita untuk itu. Yang paling penting adalah kita berelasi dengan Sang Hikmat.

Mungkin kita tidak sampai menjadi ateis. Tetapi kita, khususnya yang masih sekolah atau kuliah, memperlakukan pencapaian akademis atau intelektual kita sebagai hal yang paling berharga dan kebanggaan nomor satu di hidup kita. Kita berbangga di depan orang lain kalau kita lebih pintar. Celakanya, ini tidak hanya terjadi di luar gereja. Berapa banyak orang yang menjadi sombong karena mereka lebih tahu banyak mengenai teologi, lebih banyak menghafal ayat, bisa menang debat apologetika, dan sebagainya? Orang Farisi sekaliber Rasul Paulus saja mengatakan bahwa segala hal ini adalah sampah (Flp 3:7),

padahal pengetahuan teologinya tentulah jauh lebih mengagumkan daripada kita. Hal ini sampah, kata Paulus, karena ia tahu ini pun dapat menggeser Tuhan Yesus sebagai sumber kemegahannya.

Boleh jadi Anda memiliki IQ yang biasa-biasa saja. Boleh jadi Anda bukan orang yang sukses menurut kacamata dunia. Bahkan boleh jadi Anda tidak tahu banyak tentang teologi. Namun jika Anda memilih Sang Hikmat itu daripada Si Bebal, Anda adalah orang berhikmat.

Devina Benlin Oswan, M.Th



TWO WOMEN

LADY WISDOM

MADAME FOLLY

Cerdik Seperti Ular dan Tulus Seperti Merpati: Prinsip Melayani Dengan Hikmat Allah

Pendahuluan

Menjadi kawan sekerja Allah tidak dapat dilakukan dengan kekuatan dan hikmat manusia saja. Pengenalan akan hikmat Allah akan menolong dalam pelaksanaan pelayanan. Pekerjaan yang bersifat umum dapat dilakukan tanpa melibatkan Tuhan karena bekerja adalah natur hidup semua manusia. Orang atheispun dapat melakukan pekerjaannya dengan berhasil baik. Hal itu terbukti bahwa banyak orang menghasilkan prestasi meskipun mereka belum mengenal Tuhan atau atheis. Berbeda halnya dengan pelayanan rohani dan menjadi mitra Allah, bahwa tanpa hikmat Allah dan intervensi Allah tidak mungkin dapat melakukan pelayanan rohani dengan baik.

Salah satu pengajaran Tuhan Yesus tentang cara melakukan pelayanan rohani ialah dengan "cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Mat 10:16). Memahami pengajaran ini akan menolong orang percaya terlibat sebagai mitra Allah dengan cara Allah.

Penggunaan empat nama binatang dalam Matius 10:16

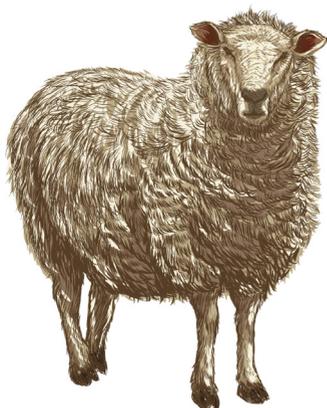
Terdapat 4 nama binatang dalam teks ini yang penggunaannya dapat secara hurufiah, figuratif dan simbolis, yaitu: domba, serigala, ular dan merpati.

1. Domba

Ensiklopedi Fakta Alkitab menyatakan bahwa domba adalah binatang peliharaan yang dikenal baik di Israel dan cukup banyak disebutkan dalam Alkitab, baik dalam pengertian secara hurufiah, figuratif maupun simbolis, yaitu ± 750 kali. Selaras dengan kondisinya, domba merupakan binatang lugu yang tidak dapat mengembara sendiri. Karena tidak memiliki senjata untuk mempertahankan dirinya sendiri, maka kehidupan seekor domba rawan ancaman dari binatang lain; hidupnya sepenuhnya bergantung kepada gembalanya. Domba yang melarikan diri dari kawanannya akan berada dalam situasi yang tidak aman.

Selain bermanfaat secara ekonomis, domba memiliki peran penting dalam ibadah Israel karena merupakan salah satu binatang halal yang dipilih Tuhan untuk menjadi kurban persembahan dalam ibadah Israel, antara lain sebagai kurban penghapus dosa dan kurban penebus salah.

Dalam pengertian simbolis, domba seringkali diidentikkan dengan umat Allah, di mana Tuhan sebagai gembala. Dalam Mazmur 23, raja Daud mengidentifikasi dirinya sebagai domba dan Allah adalah gembalanya.



Tuhan Yesus juga mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala yang baik. Dalam Yohanes 10:11, Tuhan Yesus menyatakan, *"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya."* Yohanes 10:14-15, *"Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku."* Gambaran relasi domba dan gembala tersebut memberikan ketenteraman dalam batin di tengah-tengah dunia yang penuh gejolak.

2. Serigala

Serigala adalah binatang yang menyerupai anjing yang terdapat di Palestina. Ensiklopedi Fakta Alkitab



menyatakan bahwa serigala merupakan musuh yang kejam, galak dan buas. Biasa berjalan sendiri maupun dalam kelompok dengan jumlah 3 atau 4 ekor dalam satu kelompok. Oleh karena itu, serigala menjadi ancaman bagi domba-domba.

Secara figuratif, karakter seperti serigala memberi arti orang yang suka perang. Hal itu dinubuatkan oleh Yakub tentang anaknya, Benjamin, dengan mengatakan: *"Benyamin adalah seperti serigala yang menerkam"* (Kej 49:27).

3. Ular

Dalam Alkitab terdapat penggunaan kata "ular", baik secara hurufiah, figuratif maupun simbolis. Penggunaan secara hurufiah terdapat dalam Kejadian 3:1a sebagai berikut: *"Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah..."*

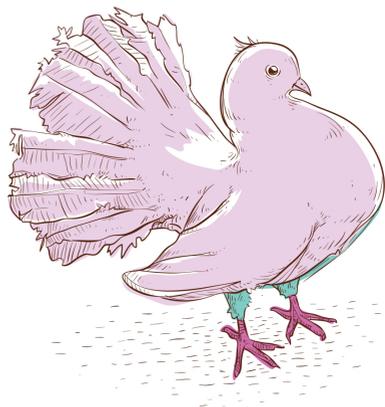


Bilangan 21:4-9 menunjukkan munculnya ular-ular tedung yang dipakai Tuhan untuk menghukum Israel karena terus bersungut-sungut kepada Tuhan dan Musa. Peristiwa itu terjadi dalam perjalanan mereka dari Sinai menuju Kanaan melewati daerah Edom. Akibatnya, banyak orang Israel mati dipagut ular pada peristiwa tersebut.

Pengertian secara khusus terdapat juga dalam Bilangan 21:8-9, yaitu datangnya perintah Tuhan kepada Musa untuk membuat ular tedung dari tembaga, yang harus ditaruh pada sebuah tiang. Ular tembaga ini menjadi sarana bagi penyelamatan orang Israel. Orang yang dipagut ular diminta untuk memandang kepada ular tedung tembaga tersebut, yang telah ditaruh pada sebuah tiang. Jika orang yang terpagut beriman dan memandang kepada ular tedung tembaga tersebut, maka dia hidup. Itulah anugerah Tuhan melalui ular tedung tembaga. Peristiwa itu menjadi tipus penyaliban Tuhan Yesus di kayu salib, yang menjadi jalan bagi orang percaya untuk bisa diselamatkan. Oleh sebab itu, peristiwa ini dimasukkan sebagai teks bersifat tipe mesianik yang penggenapannya terjadi di Perjanjian Baru.

Dalam Yohanes 3:14-17 Tuhan Yesus menyatakan: "14. *Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, 15. supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal. 16. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. 17. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.*"

Ungkapan "seperti ular" menunjukkan sifat ular yang penuh pertimbangan, yang bekerja secara rahasia, terampil dan diam-diam, licik serta cerdas.



4. Burung Merpati

Burung merpati juga dapat diamati pengertiannya secara hurufiah, figuratif dan simbolik. Secara hurufiah menunjuk kepada burung merpati yang banyak terdapat di Palestina dan terdaftar sebagai binatang halal yang dapat digunakan juga sebagai kurban persembahan kepada Tuhan (Im 1:16) Burung ini tinggal di lubang-lubang tebing batu yang terjal dan terkenal karena sifatnya yang pasif, yang tidak pernah membalas atau melawan musuh-musuhnya. Merpati dikenal dengan ketulusan dan kesetiiaannya.

Pengertian secara simbolis nampak dalam Yohanes 1:32 dan Matius 3:16-17. Dalam Yohanes 1:32, Yohanes Pembaptis memberi kesaksian, katanya: "*Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya.*" Hal itu menunjukkan bahwa Roh Kudus menggunakan figuratif seperti merpati pada saat itu. Dalam Matius 3:16-17 dinyatakan, "*Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga*

yang mengatakan: 'Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.'" Peristiwa tersebut menunjukkan ke-Tritunggalan Allah: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus.

Penggunaan merpati sebagai simbol dari Roh Kudus menjadikan merpati juga simbol kekudusan.

Pengutusan Para Rasul

Pengutusan para rasul untuk memasuki pelayanan dalam Matius 10:5-15 diikuti dengan pernyataan berikut ini: "*Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati*" (ay 16). Dengan pernyataan tersebut dapat diamati natur pelayan dan pelayanan, tempat pelayanan, tantangan pelayanan, serta strategi atau cara untuk melayani.

Natur Pelayan dan Pelayanan

Tuhan Yesus menyatakan, "*Lihat, Aku mengutus kamu...*" Pernyataan tersebut menggambarkan natur Pelayan dan Pelayanan. Para rasul adalah utusan Tuhan untuk melakukan "missio Dei" atau misinya Tuhan. Itu memiliki arti bahwa yang empunya pelayanan itu adalah Tuhan sendiri.

Kata "**Aku**" menunjukkan empatik atau penekanan. Jadi, setiap orang yang terlibat dalam pelayanan harus menyadari bahwa dirinya adalah utusan atau duta Tuhan, bukan pemilik pelayanan itu. Pengutus, atau pemberi perintah atau pemimpin adalah Tuhan Yesus. Perintah yang mengikuti pengutusan tersebut adalah "*Pergilah*

dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat". Tuhan sebagai pemilik, menyatakan tujuan pengutusan-Nya, yaitu untuk melakukan pelayanan pemberitaan Kerajaan Allah. Hal itu menunjukkan inti pekerjaan yang harus dilakukan yang akan menjadi fokus para rasul sebagai pelayan.

Tempat pelayanan

Tuhan Yesus memberikan arahan ke mana mereka pergi. Pada saat itu, para murid ditugaskan kepada "*domba-domba yang hilang dari umat Israel*" (Mat 10:4). Ini menunjukkan bahwa tujuan pelayanan mereka pada saat itu adalah orang-orang Israel. Sebagaimana diketahui, orang-orang Israel adalah penganut Yudaisme yang ketat. Sekelompok orang Israel, yaitu orang Farisi, adalah kelompok yang berusaha menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan mereka secara ketat.

Pernyataan mereka sebagai "*Domba-domba yang hilang dari umat Israel*" maksudnya, domba-domba yang belum menyadari dan mengenal Mesias, yaitu Yesus yang sudah ada di tengah-tengah mereka. Israel yang merupakan umat pilihan Tuhan, yang sedang menantikan Mesias, tidak mengenali kedatangan Mesias dan G45

embala mereka. Yesus adalah Mesias yang dinantikan tersebut.

Dalam Yohanes 4:25-26, dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus menkonfirmasi bahwa diri-Nya-lah Mesias yang dinantikan, "*Jawab perempuan itu kepada-Nya: 'Aku tahu, bahwa Mesias akan datang,*

yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau."

Dalam Yohanes 1:9-11 dinyatakan sebagai berikut: "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. **Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.**"

Para rasul adalah utusan Tuhan untuk memberitakan "Kerajaan Allah sudah dekat" (Mat 10:7). Membeberitakan Kerajaan Allah adalah memberitakan tentang Mesias yang sudah hadir di tengah-tengah mereka.

Pada kesempatan lain, Tuhan menunjuk kelompok murid lain. Dalam Lukas 10:1-2 dinyatakan, "Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya. Kata-Nya kepada mereka: 'Tuaihan memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaihan, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaihan itu.'"

Dalam Matius 28:19-20, setelah Yesus bangkit dari kematian, Tuhan Yesus mengutus para murid ke seluruh dunia, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu

yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Pemilik pelayanan itu memiliki rancangan dalam menggenapi maksud-Nya dengan mengutus para rasul dan orang percaya pada waktu yang ditentukan-Nya ke tempat yang dikehendaki-Nya.

Tantangan Pelayanan

Pada abad pertama, kekristenan masih dianggap bidat atau ajaran sesat. Kehadiran Yesus dianggap sebagai kehadiran manusia biasa, yang lahir di tengah-tengah umat Israel. Pengalaman orang Israel bertemu Tuhan adalah pengalaman theofani (bertemu langsung) dan epifani (melayani tanda-tanda tertentu) yang menjadi kebanggaan dalam sejarah Israel. Tuhan memerintahkan agar kisah keterlibatan dan campur tangan Tuhan dalam kehidupan Israel sebagai bangsa harus diceritakan turun-temurun, dari generasi ke generasi (Ul 6:4-9). Kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah adikodrati. Oleh karena itu, kehadiran Mesias yang mereka nantikan hendaknya sama dengan perjumpaan mereka dengan Tuhan, yang telah membentuk Israel sebagai umat-Nya, tentulah dengan cara yang megah juga. Kehadiran Tuhan Yesus yang sederhana dan dari keluarga sederhana pula, menjadi sulit diterima.

Oleh karena itu, tugas pelaksanaan *mission-Dei* itu menjadi rawan bahaya dan banyak tantangan. Kehadiran para rasul akan menjadi ancaman

bagi agama Yudaisme dan juga bagi penyembahan kepada dewa-dewa serta kepercayaan lainnya. Oleh karena kondisi tersebut, Tuhan Yesus menyatakan pengutusan tersebut "*pengutusan seperti domba ke tengah-tengah serigala.*"

Domba yang lugu tanpa persenjataan yang berarti, tidak akan dapat bertahan menghadapi kebuasan serigala. Suatu kondisi yang sulit dan berbahaya. Tuhan Yesus tidak menyembunyikan adanya tantangan atau bahaya dalam pelayanan para rasul tersebut. Berbagai tantangan disingkapkan dalam Matius 10: 8-15, 17-25.

1. Para murid akan mendapat penolakan (Mat 10:14). Tuhan mengenal situasi lebih daripada utusan. Adanya penolakan tidak menghentikan kasih Tuhan untuk mengutus utusan-utusanNya. Kala Uterus ditolak, Tuhan Yesus memberikan panduan menghadapinya, yaitu tidak memaksakan. Tinggalkan saja. Tanggung jawab utusan adalah melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Selanjutnya adalah urusan Tuhan.

2. Akan ada penangkapan dan penyesahan dari kelompok pemimpin agama. Penyesahan atas nama agama ini akan terjadi karena mereka membela agama mereka dan tidak ingin kehilangan seorangpun dari anggota mereka (Mat 10:17).

3. Akan ada pengadilan terhadap mereka dari pihak penguasa dan raja-raja. Tuhan memberikan pencerahan kepada para murid bahwa kondisi

tersebut adalah kesempatan bagi mereka untuk bersaksi terhadap orang-orang yang belum mengenal Allah (Mat 10:18).

4. Kemungkinan lain adalah ada saudara yang menyerahkan saudaranya sendiri untuk dibunuh; atau ayah terhadap anaknya, anak terhadap ayahnya. Ini menunjukkan kewaspadaan juga harus ditujukan terhadap anggota keluarga sendiri (Mat 10:21).

5. Akan dibenci oleh semua orang karena nama Tuhan Yesus.

Semua dipaparkan dengan terbuka oleh Tuhan Yesus. Tidak ada pengutusan dengan janji-janji muluk, tetapi pengutusan secara terbuka, namun dengan pengarahan dan janji Tuhan.

Sikap dalam melayani (Mat 10:16b)

"...sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." Setelah Tuhan Yesus memaparkan kondisi pelayanan yang mereka hadapi, Tuhan memberikan cara atau sikap dalam melayani. Dalam terjemahan bahasa Yunani, kata "cerdik" dalam Matius 10:16b ini memiliki akar kata yang sama dengan kata "cerdik" dalam Kejadian 3:1, yaitu dari kata *phronimos* yang diterjemahkan sebagai cerdik, licik, rahasia. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "wise"/bijaksana. Hal ini menunjukkan suatu tindakan yang penuh pemikiran, bertindak dengan tenang, tidak sembarangan dan tidak gegabah. Suatu tindakan yang

dipikirkan dengan baik.

Dalam Kejadian 3:1 nyata bahwa ular itu (digunakan oleh iblis) memperdaya manusia pertama dengan menggunakan firman Tuhan yang diputarbalikkan, juga menggunakan keinginan manusia yang mau seperti Allah dan menggunakan keindahan buah tersebut. Jadi, hal-hal yang dipengaruhi adalah kepercayaan kepada firman Tuhan digoyahkan sehingga terjadi pemberontakan kepada Tuhan, keinginan berkuasa seperti Allah dan keinginan mata.

Tuhan Yesus memadukan cerdik seperti ular dengan tulus seperti merpati. Kedua ungkapan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melayani secara rohani. Kecerdikan ular yang penuh perhitungan harus dipadu dengan merpati yang tidak berbahaya, yang tulus dan dengan kehidupan yang memelihara kekudusan. Artinya, tidak memiliki motivasi terselubung dalam melayani Tuhan. Fokus pada melakukan tugas sesuai dengan maksud Tuhan.

Oleh karena itu, cara-cara pelayanan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan harus dihindari. Memadukan kedua sifat tersebut hanya dapat dikerjakan oleh Tuhan dalam kehidupan para pelayan. Dengan demikian, kesulitan yang dialami tidak dihadapi sendirian karena Gembala Agung akan terus memandu dengan Roh Kudus, memberikan bimbingan dan karunia untuk melakukannya.

Rasul Paulus pernah merancang pelayanan di Asia. Paulus dan tim berencana memasuki Bitinia dan Roh Tuhan menghalanginya. Paulus taat. Pa-

da malam harinya Paulus menerima panggilan dari Makedonia melalui penglihatan. Maka Paulus menaati pimpinan Tuhan tersebut. (Kis 16:9). Pada akhirnya Bitinia menjadi wilayah pelayanan Petrus (1 Pet 1:1). Tuhan mengatur utusan-utusan Nya dengan baik. Pemberontakan satu utusan, akan menghasilkan kesulitan bagi orang lain.

Ketulusan merpati tergambar dalam pelayanan Tuhan Yesus yang datang mencari yang terhilang, bukan menghakimi yang berdosa. Selama pelayanan-Nya, Tuhan memberitakan anugerah jalan keselamatan melalui pribadi dan karya-Nya. Meskipun orang yang akan ditebus-Nya menyesah-Nya dan menyalibkan-Nya, Yesus tetap mengatakan, "*Ya Bapa, Ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat...*" (Luk 23:34).

Melayani dengan baik, dengan menggunakan akal, rasa dan iman disertai ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus, dibarengi motivasi pelayanan yang dikuduskan oleh Tuhan, menjadi gambaran "cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati."

Tuhan mengatur utusan-utusan Nya dengan baik. Ketidaktaatan satu orang, akan menghasilkan kesulitan bagi orang lain. Namun demikian, kita meyakini bahwa tidak ada yang dapat menghalangi rancangan Tuhan.

Janji Penyertaan Tuhan

Tuhan Yesus menjanjikan penyertaan dan pembelaan-Nya terhadap utusan-utusan-Nya. Roh Kudus akan memberikan hikmat dan memampukan orang percaya utus-

an Tuhan menghadapi berbagai kesulitan. Dari pihak utusan, melayanilah dengan cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati. Tuhan akan mengerjakan bagian-Nya untuk menolong utusan-utusan-Nya.

Dalam Matius 10:20 dikatakan, *"Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu."*

Pekerjaan pelayanan masih terus akan dilakukan dan belum akan selesai sampai Tuhan Yesus datang kembali. Maka kalau mengalami kesulitan dalam satu tempat dapat pergi ke tempat lain sesuai dengan hikmat Tuhan. Untuk itu Tuhan membutuhkan orang yang sedia membayar harga, yang tidak mengharapkan lebih dari gurunya, yang memuliakan Tuhan dalam pelayanan-Nya.

Simpulan

Kondisi pelayanan abad pertama adalah pelayanan pionir, dengan tan-

tangan yang luar biasa. Dalam kondisi itu Tuhan meminta mereka untuk memiliki hikmat Ilahi, yaitu cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati. Artinya, memiliki kemampuan melayani yang dipikirkan dengan baik sehingga memiliki kemampuan dan dengan motivasi yang tulus dan murni. Urapan Roh Kudus akan menolong dalam setiap pelayanan yang ada. Oleh karena itu, melayani Tuhan adalah hak istimewa bagi setiap orang percaya.

Setiap waktu memiliki tantangannya sendiri. Oleh karena itu, dalam pelayanan bersama Allah, hikmat Ilahi sangat diperlukan dan topangan Tuhan menjadi kekuatan. Pernyataan Tuhan Yesus bahwa tidak akan habis pelayanan sampai Tuhan Yesus datang kembali, kiranya mendorong orang percaya untuk melibatkan diri dalam pelayanan.

Soli Deo Gloria

Herlise Y. Sagala, D.Th



PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP KECERDASAN ANAK

"Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia, yang ditempuhnya seperti bayangan? Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?"

Pengkotbah 6:12

Orang bijak mengatakan bahwa tidak ada yang abadi dan tetap dalam hidup ini kecuali perubahan itu sendiri. Manusia dan lingkungannya terus berubah. Jika seseorang gagal beradaptasi dengan lingkungannya, maka orang itu bisa menderita. Perubahan itu konstan dari waktu ke waktu dan secara khusus menemukan momentum percepatan saat terjadinya pandemi covid 19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia .

Entah secara sadar atau tidak, kita cenderung berpikir bahwa kita tidak perlu berbuat sesuatu terhadap perubahan-perubahan yang ada, terutama perubahan dan perkembangan teknologi. Akibatnya, kita merasa diombang-ambingkan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak bisa kita kontrol. Dan lebih celaka lagi, kita tidak pernah bisa maju. Gagal menyesuaikan diri adalah masalah yang riil. Bisnis menjadi bangkrut karena mereka menunggu terlalu lama untuk

mengadopsi teknologi, seperti Kodak, Nokia atau Blackberry yang telat mengadopsi teknologi lebih baru sehingga mereka harus tersingkirkan dalam bisnis yang sebelumnya mereka kuasai atau menjadi raja di bidang masing-masing. Dalam masa pandemi, perusahaan-perusahaan ritel besar di Indonesia seperti Ramayana, Matahari Department Store, Giant (group Hero), Traveloka dan lain-lain menutup beberapa toko mereka bahkan mem-PHK para karyawan, mengurangi gaji mereka atau merumahkan mereka. Banyak perusahaan dalam bidang industri pariwisata, industri otomotif yang mendadak turun drastis pendapatannya. Belum terhitung perusahaan-perusahaan tergolong UMKM banyak yang sudah gulung tikar atau menutup usaha mereka.

Kita melihat beberapa contoh perkembangan yang telah mempengaruhi pikiran, emosi dan tindakan kita. Yang pertama, industri 4.0. Industri 4.0 mengacu pada industri yang berfokus pada fleksibilitas dan kecepatan dalam pengembangan produk-produk baru dan pembuatan teknologi. Kita menyaksikan sebuah revolusi dalam desain, manufaktur dan distribusi. Digitalisasi informasi pada produk dan proses memungkinkan kita mengumpulkan dan menyatukan jumlah data yang sangat besar. Pencetakan 3D (3 Dimensi) memung-

kinkan kita mencetak hampir segala hal, mulai dari pakaian hingga senjata, lengan artifisial maupun rumah secara keseluruhan. Dalam bidang industri robotik, robot bekerja lebih baik daripada manusia dalam segi kecepatan dan akurasi, dan tentu saja tanpa emosi dan tanpa rasa lelah. Sistem produksi berpusat pada jaringan menghubungkan orang dan peralatan dengan cara-cara baru. Revolusi industri 4.0 memunculkan kehadiran *Internet of Things* (IoT).

Yang kedua, IoT menandakan semua jenis peluang baru bagi pengusaha dan konsumen di seluruh industri karena jumlah produk pintar (bisa 'berpikir') terus bertambah, demikian juga jumlah perangkat cerdas yang terhubung dengan internet. Belakangan ini jauh lebih banyak perangkat saling berkomunikasi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka dibandingkan manusia. Semua mesin (komputer, mainan, kulkas, lampu, televisi, mobil) mengumpulkan data (melalui digitalisasi) dan bisa tetap memberi tahu kita status masa lampau, masa kini dan skenario yang memungkinkan di masa depan. Hal ini memungkinkan kita mengontrol aktivitas dan proses penggunaan informasi yang paling akurat secara daring (*online*). Misalnya, jika kulkas kita kehabisan makanan tertentu, kulkas tersebut bisa membuat daftar belanja dan memesan produk-produk itu untuk diantar ke rumah kita. Pengawasan ketat juga akan menunjukkan saat bagian-bagian tertentu dari sebuah mesin perlu diganti sebelum rusak dan meng-

hambat seluruh lini produksi. Demikian juga jika kesehatan kita dalam bahaya, tingkat gula darah dan urin kita yang terus dimonitor akan menunjukkan kemungkinan tingkat kritis dan memperingatkan dokter atau apotek kita agar perawatan bisa segera dilakukan.

Selain inovasi teknologi disruptif, ada pula inovasi sosial. Organisasi dan individu berinteraksi dalam cara-cara yang berubah. Tentunya sebagai individu merupakan modal yang paling berharga bagi diri kita sendiri. Karyawan, bagi perusahaan, telah menjadi modal paling penting (*human capital*). Modal manusia ini perlu investasi. Karena pengetahuan statis akan usang, karyawan perlu mengembangkan pengetahuan yang dinamis selain tentunya perlu mempunyai pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*) bukan pola pikir yang kaku dan menetap (*fix mindset*). Hal ini berlaku pula dalam kehidupan sehari-hari, apakah sebagai orang tua atau anak-anak, di rumah, di sekolah/kampus, di masyarakat pada umumnya, manusia merupakan modal penting di mana pengetahuan dan keterampilan harus berkembang secara dinamis dan tidak boleh statis. Demikian pula secara umum, kita sebagai manusia tidak boleh memiliki pola pikir statis atau menetap (*fix mindset*), tetapi harus berkembang (*growth mindset*) dan tiada henti mencari perkembangan dan pertumbuhan dalam pengetahuan, keterampilan, cara dan inovasi untuk menyesuaikan dengan konteks perkembangan jaman.

Dalam dunia yang cenderung berubah terus menerus, di mana teknologi juga berkembang dan berubah dengan sangat cepat, dikenal istilah VUCA. Apa itu VUCA? Istilah ini sudah mulai digunakan semenjak era 1990-an. VUCA adalah singkatan dari **volatility, uncertainty, complexity** dan **ambiguity**. *Volatility* atau volatilitas dapat diartikan sebagai suatu hal yang mudah menguap, berubah dan meledak. Nah, volatilitas ini bisa dilihat dari pandangan ekonomi, yang berarti lingkungan bisnis yang mudah berubah-ubah dengan cepat atau labil dan ini terjadi dalam skala yang besar.

Arti *uncertainty* pada situasi VUCA, sama seperti artinya dalam Bahasa Inggris yaitu, tidak pasti atau ketidakpastian. Ini menggambarkan situasi di mana orang-orang akan sulit memprediksi sebuah keakuratan yang akan terjadi di masa depan. Dalam Bahasa Indonesia, kata *complexity* memiliki arti kompleksitas. Ini menggambarkan situasi yang semakin rumit karena tantangan-tantangan yang hadir merupakan perwujudan dari banyak faktor yang saling terkait satu sama lain. Lalu, apa pengertian dari *ambiguity*? Ini memiliki arti tidak ada kejelasan dari asal-usul sebuah kejadian.

Dari keempat definisi di atas mengenai VUCA, kita dapat melihat bahwa VUCA menggambarkan sesuatu yang penuh dengan ketidakjelasan, tidak terarah, situasi yang cenderung berubah-ubah dengan sangat cepat yang berasal dari sebab dan akibat yang tidak jelas, yang mana situasi ini sangat ironis. Istilah 'VUCA' berasal

dari militer, tetapi istilah ini mulai menjadi lebih relevan untuk bisnis dan masyarakat yang lebih luas ketika kita sampai pada kehidupan seperti sekarang ini, di mana kehidupan seperti badai ketidakjelasan yang menyerang semua kalangan masyarakat, terutama dalam bisnis.

Volatilitas (situasi yang berubah dengan cepat atau labil), ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas adalah kenyataan yang terjadi sekarang dan akan terus berlangsung sampai ke masa depan. Mau tidak mau, kita semua perlu memaksakan diri untuk beradaptasi pada situasi yang sangat tidak menyenangkan dan tidak nyaman ini.

Setelah kita mengetahui arti dari VUCA, mari kita bandingkan dengan situasi yang terjadi pada zaman dahulu, sebelum segalanya berubah menjadi sebuah ketidakjelasan. Lawan dari VUCA adalah *stability* (stabilitas), *certainty* (kepastian), *simplicity* (kesederhanaan) dan *clarity* (kejelasan). Keempat hal tersebut benar-benar kebalikan dari VUCA, yang mana sangat menggambarkan situasi yang sangat nyaman; sebaliknya, pada masa VUCA penuh dengan ketidaknyamanan. Dari situasi VUCA ini, dapat ditarik dua konsekuensi, yaitu:

1. **Pemikiran strategis menjadi suatu keharusan**

Pada situasi ini, kita didorong untuk membuat lebih banyak keputusan. Menurut definisi, strategi adalah tentang mengevaluasi opsi dan membuat pilihan, di mana kita harus mempertimbangkan pertukaran ide,

keberhasilan yang cepat, prioritas absolut, kerugian yang dapat diterima, dan aspek lainnya. Kita tidak dapat membuat keputusan ini tanpa benar-benar menyadari konteks di mana kita bertindak. Seorang pemain catur yang baik tidak akan hanya fokus pada raja lawan, tetapi terus-menerus menganalisis semua bagian lainnya untuk menyesuaikan strateginya. Namun menjadi sadar akan konteks dan situasi VUCA bukan berarti terus-menerus mengubah strategi. Tetapi, ini menandakan bahwa kita harus mengakui keterkaitan strategi yang perlu ditinjau lagi dan lagi. Selain itu, penyesuaian strategi cenderung memicu modifikasi rencana dan ini memiliki keunggulan membuat keseluruhan sistem menjadi lebih cepat.

2. Kepemimpinan menjadi sangat penting

Maksudnya, keahlian seorang pemimpin perlu berkembang dikarenakan ketidakpastian yang merajalela. Ini juga berdampak pada para pemuda yang mengalami stres dan keraguan terhadap perubahan zaman yang terlalu cepat. Itulah mengapa kecakapan seorang pemimpin sangat diperlukan untuk mematahkan pola dengan mengambil posisi bijaksana dan mengartikulasikan strategi yang diberikan. Dengan situasi yang cenderung berubah-ubah ini, para pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengeluarkan potensi semua orang dengan menanamkan dan mendorong mereka untuk dapat beradaptasi dengan situasi VUCA yang sangat

membingungkan. Sebagai contoh, pimpinan berusaha mengurangi kecemasan karyawan dalam menghadapi perubahan dengan membuktikan bahwa tantangan dapat menjadi sebuah peluang yang akan menjadi pemacu penting bagi kinerja dan keunggulan kompetitif.

Selain tantangan serta bahaya, dunia VUCA juga memiliki peluang. Untuk mendapatkan peluang ini, para pemimpin harus melakukan lebih dari sekedar menanggapi sebuah peristiwa, meskipun mereka juga harus meresponnya. Tidak hanya itu, pemimpin harus menjadi agen perubahan positif di tengah-tengah kekacauan, menciptakan masa depan yang cerah, karena beberapa hal dapat menjadi lebih baik, bahkan ketika hal-hal lain menjadi lebih buruk.

Untuk membuat masa depan yang lebih baik, para pemimpin harus mencari pengalaman dan peluang untuk belajar dan menerapkan 10 keterampilan di era VUCA sebagai berikut:

1. *Instink yang kuat.* Maksudnya, kemampuan untuk mengeksploitasi dorongan batin untuk membangun dan menumbuhkan hal-hal, serta terhubung dengan orang lain.

2. *Kejelasan.* Kemampuan untuk melihat kekacauan dan kontradiksi di masa depan yang belum bisa dilihat orang lain.

3. *Mengubah situasi yang dilematis.* Kemampuan untuk mengubah situasi yang penuh dengan dilema, seperti masalah yang tidak seperti masalah, masalah yang tidak dapat diselesaikan.

4. Kemampuan belajar yang mendalam. Kemampuan untuk membenamkan diri dalam lingkungan yang tidak dikenal dan belajar lebih dalam dari sumber utama.

5. Bio-empati. Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang alam, guna memahami, menghormati dan belajar dari pola-pola alam.

6. Depolarisasi konstruktif. Kemampuan untuk menenangkan situasi yang menegangkan di mana komunikasi telah terpecah dan membawa orang-orang dari budaya yang berbeda menuju keterlibatan yang konstruktif.

7. Transparansi. Kemampuan untuk bersikap terbuka dan otentik mengenai nilai-nilai apa yang penting.

8. Prototipe yang cepat. Kemampuan untuk membuat inovasi yang cepat, dengan pemikiran bahwa keberhasilan di kemudian hari akan membutuhkan kegagalan awal.

9. Pengorganisasian mob cerdas. Kemampuan untuk membuat, terlibat dengan dan memelihara bisnis atau jaringan perubahan sosial yang disengaja melalui penggunaan media elektronik yang cerdas atau lainnya.

10. Penciptaan bersama. Kemampuan untuk menanam, memelihara, dan menumbuhkan aset bersama yang dapat menguntungkan orang lain.

Mempersiapkan Anak dalam menghadapi era VUCA

Pada jaman sekarang, teknologi sudah berkembang dengan pesat. Hampir seluruh manusia di dunia dalam kegiatan sehari-hari tak lepas

dari alat teknologi. Tujuan berkembangnya teknologi di dunia untuk membantu manusia dalam pekerjaan, informasi dan yang lainnya, juga karena dorongan akan hidup yang lebih baik. Walaupun begitu, dengan adanya teknologi ini, terdapat dampak yang mengarah ke negatif dan positif. Dengan adanya kemajuan teknologi di dunia pendidikan, anak jadi mampu mengakses informasi dengan mudah dan juga membuat anak mempunyai wawasan yang luas dan kecerdasan yang baik.

Dalam hal ini, kecerdasan seseorang itu dipandang hanya dalam akademis saja. Padahal, seseorang bisa mempunyai kecerdasan dalam hal yang lainnya selain yang bersangkutan dengan keilmuan teknologi. Pandangan tersebut terpatahkan dengan hadirnya teori dari seorang psikolog asal Amerika, Dr. Howard Gardner, yang mengungkapkan teori kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, seperti **kecerdasan verbal linguisitik** (cerdas kata), **kecerdasan logis-matematis** (cerdas angka), **kecerdasan visual-spasial** (cerdas gambar-warna), **kecerdasan musikal** (cerdas musik-lagu), **kecerdasan kinestetik** (cerdas gerak), **kecerdasan interpersonal** (cerdas sosial), **kecerdasan intrapersonal** (cerdas persepsi diri), **kecerdasan natural** (cerdas alam), **kecerdasan eksistensial** (cerdas spiritual), tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud dengan

kecerdasan adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang ditumbuhkembangkan.

Contoh dari kecerdasan dengan perkembangan teknologi yaitu jika ada seseorang atau anak yang memiliki kemampuan di bidang desain grafis, ia bisa menambah wawasannya dengan melihat informasi mengenai desain tersebut di internet. Ini dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal tersebut ke arah yang lebih baik. Begitupun dengan kecerdasan ataupun kemampuan dalam bidang lainnya. Seharusnya orang tua dapat memberikan arah yang lebih baik dan mendukung kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang atau anak tersebut, agar tidak mematahkan semangatnya.

Perkembangan teknologi di dunia juga dapat membuat seseorang atau anak keasyikan dengan alat teknologi yang difasilitasi orang tuanya, seperti anak yang mempunyai tablet, *handphone* Android atau IOS/Apple, laptop, ataupun yang lainnya. Dengan fasilitas yang ada, orang tua biasanya membiarkan anaknya asyik dengan alat teknologi. Jarang ada orang tua yang memantau apa yang dilakukan anaknya dengan alat teknologi itu. Ada yang asyik bermain *game*, mengakses internet yang bersifat pornografi dan sebagainya.

Menjadikan malas dan juga kecanduan adalah satu dampak yang paling besar dalam dunia pendidikan. Pelajar menjadi malas mengerjakan tugas. Karena dengan adanya internet, pelajar akan dimanjakan dengan komputer. Pelajar akan lebih

senang di depan komputer daripada mengerjakan tugas mereka. Di sini juga bimbingan orang tua harus lebih ditekankan lagi. Ini tidak membuat atau menambah kecerdasan anak, tetapi menimbulkan hal yang negatif yang dapat meresahkan orang tua dan juga masyarakat sekitar.

Pada saat ini teknologi banyak membuat dampak negatif terhadap kecerdasan seseorang ataupun anak. Contoh lain, banyak mahasiswa atau siswa yang titik fokusnya berkurang dalam hal belajar. Banyak yang bermain *gadget* saat proses pembelajaran berlangsung. Titik fokusnya hanya beberapa menit karena anak mau menghilangkan rasa bosan dengan bermain *gadget*. Inilah yang membuat banyak siswa atau mahasiswa yang merasa kurang dalam pemahaman saat pembelajaran, karena kurangnya fokus dalam belajar.

Sebagai penerus bangsa, kita harus mampu mengendalikan diri kita terhadap perkembangan teknologi. Jangan sampai kita diperbudak oleh kecanggihan teknologi yang membuat kecerdasan seseorang menjadi berkurang. Apalagi untuk seorang anak yang menjadi malas dalam hal belajar, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Orang tua harus pintar dalam mendidik anaknya, jangan sampai anak terjerumus ke dalam hal negatif dari perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Walaupun banyak hal negatif ditimbulkan dari berkembangnya teknologi, kita juga dapat melihat hal positif dari perkembangan ini.

Caranya adalah dengan memberikan partisipasi dan semangat kepada seseorang atau anak yang memiliki kecerdasan dalam perkembangan teknologi. Hal ini dapat membuat anak bangsa menjadi lebih berwawasan luas dan memiliki potensi yang sangat berguna bagi dirinya dan juga bagi bangsa dan negara.

Era VUCA dikenal dengan kondisi di mana dunia bergerak dengan serba cepat di dalam segala kemajuan teknologi. Untuk itu, supaya anak dapat beradaptasi dan siap menghadapi era VUCA, kita dapat memberi dukungan kepada anak dengan segala persiapan yang matang dan juga pola asuh yang tepat. Di era VUCA, anak akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dari luar dan tantangan dari dalam diri anak sendiri. Karena itu, agar anak dapat menghadapi segala tantangan tersebut, kita perlu membekali anak dengan kemampuan akademis yang memadai. Namun tak hanya itu saja. Kecerdasan emosional anak pun harus diasah sejak dini, karena mental yang kuat dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan sangat penting sebagai bekal anak dalam menghadapi era yang penuh tantangan di masa depan.

Pengaruh Teknologi di era VUCA

Era VUCA adalah era di mana kemajuan industri dan teknologi merupakan hal yang memegang peranan penting. Di masa ini, anak dituntut untuk beradaptasi dengan segala kecanggihan teknologi agar bisa bertahan dalam ketatnya persaingan dunia kerja dan juga pergaulan sosialnya kelak.

Dalam dunia kerja, kemajuan teknologi ini pun membuat munculnya berbagai jenis pekerjaan baru. Contohnya, sekarang muncul jenis pekerjaan yang sebelumnya tidak ada, seperti *social media manager*, *UI/UX designer*, *content creator*, *SEO specialist*, *data scientist* dan sebagainya. Munculnya jenis pekerjaan baru yang berbasis teknologi ini menjadi bukti bahwa di masa depan, ilmu dan teknologi menjadi hal yang wajib dikuasai anak agar ia bisa bertahan di era VUCA yang serba digital.

Cara mengenalkan teknologi dalam pendidikan anak

Untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi fenomena VUCA, penting bagi kita untuk mengenalkan teknologi dalam pendidikan anak. Namun, kecanggihan teknologi ini pun harus digunakan secara cerdas dan bijak agar tidak membawa dampak negatif pada anak. Berikut ini beberapa tips cerdas mengenalkan pendidikan teknologi pada anak sejak dini:

*** Mengalokasikan waktu belajar dengan teknologi.** Belajar dengan bantuan teknologi seperti video atau aplikasi interaktif akan memberikan nuansa baru dan metode ini akan menarik bagi anak. Kita dapat memberikan gadget dan akses internet untuk mendukung proses pembelajaran anak. Jangan lupa untuk selalu mendampingi agar kita tetap bisa mengawasi konten-konten yang anak konsumsi dari internet.

*** Memberikan variasi.** Kini telah banyak dikembangkan berbagai macam aplikasi oleh setiap *opera-*

ting system yang bisa diunduh secara gratis. Aplikasi-aplikasi ini pun dikembangkan berdasarkan usia pengguna. Ada aplikasi yang membantu batita belajar mengenal benda, warna, suara, bentuk dan sebagainya. Ada pula aplikasi yang dibuat untuk membantu proses belajar anak sekolah. Untuk itu, penting bagi kita untuk menyuguhkan aplikasi yang tepat dan bervariasi pada anak agar proses belajar anak menjadi lebih menarik dan anak pun akan akrab dengan teknologi.

*** Memberikan rangsangan kognitif melalui teknologi.** Saat ini banyak aplikasi yang menawarkan fitur belajar mengenalkan suara, nyanyian, serta gerakan lucu yang dapat menjadi media pendukung proses belajar anak. Kita juga bisa mengunduh aplikasi dongeng dan membacakannya sambil memperagakan gerakan atau nyanyian. Hal ini akan membantu mengasah kemampuan kognitif anak dan juga mengasah kreativitas serta imajinasi mereka.

*** Memberikan porsi yang tepat.** Gadget dan teknologi memang menyuguhkan stimulasi yang lengkap untuk anak. Namun anak juga tetap perlu melakukan permainan di luar ruangan guna tetap mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka. Untuk itu, atur porsi waktu yang tepat untuk anak bermain gadget agar ia tidak keasyikan dan malas bermain di luar.

*** Meningkatkan kemampuan motorik anak melalui teknologi.** Kemampuan motorik anak dapat diasah melalui gerakan seperti me-

nyentuh, menekan, menggeser layar ataupun mouse. Untuk itu, kita dapat memanfaatkan teknologi dengan mengunduh aplikasi-aplikasi yang bermanfaat untuk melatih gerakan motorik anak, seperti aplikasi untuk mewarnai atau menggambar. Gerakan motorik yang dapat dilatih dengan aplikasi ini dapat mempertajam koordinasi mata dan tangan anak sehingga baik untuk pertumbuhannya.

Di tengah upaya mendidik anak dalam era teknologi yang kental dengan VUCA ini, hendaknya firman Tuhan berikut ini menjadi perenungan bagi kita: "*Lagipula anakku, waspadalah! Menulis banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan. Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang*" (Pkh 12:12-13).

Tidak peduli seberapa pintar atau cerdas seseorang karena mampu menyerap semua informasi dengan menggunakan teknologi yang terus berkembang dan berubah, kalau orang itu tidak takut akan Allah dan menjalankan atau berpegang pada semua perintah-Nya, hidupnya akan menjadi sia-sia karena melenceng dari rancangan asal sesuai desain dan gambar Allah sendiri. Hidup yang melenceng itu tidak akan berharga di mata Tuhan. Amin.

Noertjahja Nugraha

Seni untuk Berpikir



Menjamurnya berbagai tempat kursus, terutama yang berkaitan dengan pelajaran akademik, membuat kita cukup tersadar bahwa pelajaran akademik yang dihadapi anak-anak saat ini bukanlah hal yang mudah dihadapi. Pelajaran semakin kompleks, membuat anak dan bahkan orangtua semakin mengerahkan usaha untuk berpikir. Tanpa disadari, banyak di antara kita pun semakin meyakini pentingnya menjadi pintar di bidang akademik. Hal ini juga semakin mengarahkan banyak orang untuk mengetahui inteligensi yang dimiliki, baik untuk diri sendiri ataupun

untuk anak dan keluarga. Tapi, apakah inteligensi akan menentukan keberhasilan kita? Banyak anak tetap mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah walau memiliki 'modal' inteligensi yang memadai. Hal ini semakin menyadarkan kita bahwa tidak cukup hanya pintar secara inteligensi.

Apakah inteligensi itu?

Selama bertahun-tahun, para ahli berusaha merumuskan definisi inteligensi. Saya akan mengambil satu definisi yang cukup banyak digunakan. Inteligensi adalah kapasitas global individu untuk bertindak dengan ber-

tujuan, berpikir secara rasional, dan kemampuan untuk mengatur diri di lingkungan secara efektif (Weschler, 1939). Definisi ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertindak secara integratif dengan berdasarkan pemikiran yang matang. Pertanyaannya, apakah seseorang yang memiliki IQ superior atau jenius sekalipun dapat menunjukkan kemampuan yang dimaksud? Jika ya, mengapa banyak anak yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran walaupun memiliki IQ yang 'super'.

Beberapa waktu lalu saya mendengarkan perbincangan orangtua membandingkan IQ anak mereka. Ibu A mengatakan IQ anaknya lebih tinggi karena memiliki skor 119 dibandingkan anak ibu B yang memiliki skor IQ 112. Sedemikian penting angka yang ditunjukkan oleh hasil tes sehingga membuat ibu B menunjukkan ekspresi kecewa. Padahal, dari sudut pandang psikologi, kedua skor tersebut memiliki makna yang sama, yaitu menunjukkan taraf di atas rata-rata.

Saya juga pernah menghadapi orangtua yang ingin mengetahui IQ anaknya tanpa tujuan apapun. Hanya ingin tahu. Yang perlu disadari berikutnya adalah, apa yang akan dilakukan jika sudah mengetahui nilai IQ. Untuk itu penting bagi orangtua ataupun masyarakat pada umumnya untuk memahami apa tujuan yang ingin dicapai dengan mengetahui hasil tes kecerdasan. Untuk kepentingan sekolah, menempatkan jurusan anak ataupun hal lain yang berkaitan dengan akademik? Hal ini masih dapat

dilakukan. Namun perlu diingat bahwa kepribadian seseorang tidak hanya terdiri dari kecerdasan saja. Ada banyak aspek lain yang ikut berkontribusi dalam membentuk perilaku seseorang, baik dalam hal belajar, berpikir ataupun mengikuti pelajaran di sekolah. Yang paling utama adalah memahami hal-hal yang dapat berperan dalam membentuk keberhasilan seseorang yang tentunya tidak hanya dalam bidang akademik.

Emotional Intelligence

Istilah "kecerdasan emosi" pertama kali dilontarkan dan secara resmi didefinisikan oleh dua orang ahli psikologi, John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990, untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting dalam mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan berdiskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Jika dicermati, kualitas emosi yang dimaksud sangat berperan dalam menjalin relasi dengan lingkungan.

Dunia Pendidikan sudah berupaya menyentuh kualitas emosi yang dimaksud dengan mencoba memasukkan kualitas tersebut ke dalam *soft skill* di penilaian siswa. Namun kendalanya, untuk menerapkan kua-

litas emosi yang dimaksud, perlu konsistensi dari lingkungan untuk menanamkannya dalam diri anak agar kualitas ini bukan hanya menjadi penilaian *soft skill*, melainkan juga menjadi salah satu karakter yang membentuk anak.

Kembali pada kemampuan inteligensi yang dimaksud Mayer dan Salovey. Menurut Salovey dan Mayer (1990), *emotional intelligence* (EI) adalah kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dalam diri dan kemampuan memahami emosi orang lain. Hal ini mencakup keterampilan yang melatarbelakangi penilaian, evaluasi, ekspresi dan regulasi emosi. Emosi yang dimaksud adalah seluruh emosi yang dimiliki manusia. Sayangnya, pemahaman mengenai emosi di Indonesia seringkali berkonotasi negatif. Saat saya menanyakan pada peserta sebuah acara mengenai emosi yang sering muncul, sebagian besar peserta mengatakan emosi: marah, kesal, sedih, benci, cemburu dan sebagainya, yang mewakili emosi yang bersifat negatif. Padahal ada banyak emosi lain seperti cinta, bangga, *surprise*, senang dan sebagainya. Mungkin hal ini terjadi karena pengertian mengenai "emosi" yang dikenal, seringkali artinya marah. "Kamu jangan emosi begitu, dong", sebuah kalimat yang sering kita dengar. Tidak heran kata emosi seringkali memiliki konotasi negatif di masyarakat.

Dalam kehidupan kita sangat memerlukan emosi. Emosi dapat membantu kita untuk bertahan hidup, menjalin relasi ataupun memiliki

antisipasi dalam menghadapi situasi. Emosi apapun yang kita rasakan, semuanya memiliki fungsi tersendiri. Emosi negatif sekalipun, sangat berguna untuk kualitas hidup kita. Katakanlah, kita sulit untuk merasa bersyukur jika kita tidak mengalami keterpurukan. Hal ini juga berlaku dalam hal emosi. Mungkin kita akan sulit merasakan emosi positif jika tidak pernah memiliki emosi negatif. Jadi, baik emosi negatif ataupun positif, keduanya tidak bisa dikatakan baik atau tidak baik, tergantung dari cara individu menanganinya. Hal ini yang kemudian berkembang dalam konsep *emotional intelligence*.

Menurut Mayer dan Salovey, kemampuan EI tidak begitu saja dimiliki. Ada empat tahapan untuk dapat memiliki kemampuan *emotional intelligence*. Hal pertama yang perlu dimiliki dan menjadi dasar kemampuan EI adalah **kemampuan untuk memersepsi emosi**. Kemampuan ini sudah mulai dikenali sejak bayi, di mana seseorang mulai belajar memersepsikan perasaannya dan perasaan orang lain/lingkungan. Seberapa akurat individu memersepsi perasaan diri dan lingkungan akan membantunya untuk naik level ke tahapan kedua. Kita coba refleksikan dalam pengalaman sehari-hari. Berapa sering Anda menggunakan emotikon untuk berinteraksi di media sosial dan seberapa paham penggunaan emotikon ini untuk menanggapi lawan bicara. Emotikon sangat banyak jumlahnya, namun ada kalanya kita menggunakannya kurang akurat. Anggap saja saat lawan

bicara sedang bercerita, sejauh mana kita mengetahui bahwa emotikon dari kita itu membuatnya lebih nyaman, senang atau malah merasa kesal.

Tahap kedua dari EI adalah **kemampuan mengintegrasikan emosi**. Kemampuan ini menjadi jembatan yang menghubungkan emosi dan kognitif (kemampuan berpikir). Saat seseorang mampu mengintegrasikan berbagai emosi yang ia rasakan, ia dapat memanfaatkan emosi dalam aktivitas kognisinya sehingga membantunya untuk memilah emosi apa yang seharusnya dirasakan. Saat proses memilah terjadi, terjadilah peran kemampuan berpikir (kognisi). Misalnya, saat Anda diberikan tugas yang harus diselesaikan dalam waktu singkat, emosi apa yang Anda rasakan? Merasa stres, kesal, marah, menyalahkan atasan, tidak dapat membantu Anda menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien. Anda boleh merasakan stress, tapi perlu dibarengi dengan emosi bersemangat. Nah, saat Anda dapat 'skip' emosi marah, hal ini membantu Anda untuk dapat berpikir dengan lebih jernih dan membuat perencanaan dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin sering Anda sampai pada tahap ini, Anda dapat masuk ke level/tahap selanjutnya.

Tahap ketiga adalah **kemampuan memahami emosi**. Di tahap ini, individu bukan hanya mampu memberi nama emosi yang dirasakan, tapi mengenali berbagai emosi (*blended emotion*). Saat kita menghadapi berbagai situasi, seringkali kita menemukan ada banyak emosi yang berperan dan

kita rasakan pada saat yang sama. Jadi, di sini kita bisa merasakan emosi yang 'bukan tunggal'. Sebut saja iri hati, cemas, berprasangka dan sebagainya. Saat Anda merasa iri hati, Anda bukan hanya merasa marah, tapi di dalamnya Anda merasa sedih. Demikian juga saat merasa cemas, Anda bukan hanya merasa sedih, tapi juga takut. Saat Anda merasa berprasangka, Anda sebenarnya merasakan jijik yang berlebihan. Tahap ketiga ini bukan tahapan yang menunjukkan Anda harus hafal sederet campuran emosi, melainkan Anda dapat mengenali bahwa bukan hanya emosi takut, marah, sedih, senang, jijik saja, tapi Anda merasakan bahwa komponen emosi tersebut bercampur saat menghadapi situasi.

Tahap tiga sudah dilewati, artinya Anda sudah siap memasuki tahap keempat: **kemampuan mengatur emosi** (*emotional management*). Kemampuan ini mencakup kemampuan meregulasi dan mentoleransi emosi yang dirasakan diri sendiri ataupun orang lain. Kemampuan ini bukan hanya mengontrol emosi, tapi juga mengekspresikannya dengan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Jika hanya mengontrol dan mengendalikannya, Anda dapat 'kelelahan' untuk mengeskpresikan emosi itu, entah kapan. Jika ada orang sabar yang tiba-tiba mengeskpresikan marah yang tidak terkendali, orang yang mengenalnya tentu saja akan sangat dikagetkan. Mungkin saja yang dilakukan sebelumnya ada-

lah mengontrol ekspresi emosi dan bukan meregulasinya. Seringkali pembelajaran di masa kecil mengajarkan tidak boleh mengekspresikan emosi, padahal emosi bukan tidak boleh diekspresikan, melainkan perlu diregulasikan ekspresinya. Jadi, setiap orang berhak marah, hanya saja ekspresi marah yang seperti apa akan membedakan antara orang yang memiliki regulasi emosi dan yang tidak memiliki regulasi emosi.

Penutup

Untuk dapat bertindak secara efektif, kita tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir, melainkan juga kemampuan untuk merasakan. Aspek merasa, seringkali diabaikan dalam keseharian, padahal jika dikelola dengan baik, aspek merasa (emosi) dapat membantu kualitas hidup kita menjadi lebih baik. Hal lain yang saya amati adalah kesulitan kita untuk memberi istilah emosi. Dalam Bahasa Inggris, kita mengenal istilah *mad* dan *angry*. Dalam Bahasa Indonesia, kita mengenal marah dan murka. Berapa banyak di antara kita yang

terbiasa memakai istilah “murka”. Paling sering kita katakan marah sekali, marah banget, sangat marah. Atau sering juga kita hanya menamai emosi itu sebagai emosi marah (saja), padahal yang terbaca oleh otak kita, marah yang luar biasa yang tentunya akan membedakan cara kita dalam menanggapi situasi. Atau seringkali kita terbiasa menjawabnya secara formalitas, “biasa-biasa saja”.

Dalam kemampuan EI, kita justru diajak untuk menjembatani aspek emosi dan kognisi sehingga dapat bekerjasama untuk berperilaku yang bukan saja efektif tapi juga solutif. Hal ini yang menjadi sebuah seni untuk berpikir bukan hanya baik, tapi bijaksana. Untuk dapat mencapai *emotional intelligence*, diperlukan usaha dan latihan. Jika IQ lebih banyak dipengaruhi oleh faktor genetik/terberi, maka EI adalah kemampuan yang bisa dilatih. Semoga pemahaman mengenai EI dapat membantu kita semua untuk lebih menghargai emosi yang dirasakan dan memanfaatkan sesuai dengan kepentingannya.

Ellen Theresia

*Anybody can become angry that is easy
but to be angry with the **right person** and
to the **right degree** and at the **right time** and
for the **right purpose** and in the **right way**
that is not within everybody's power
and it's not easy*

~Aristotle~

Kecerdasan untuk Membangun Relasi *Mentoring*: Belajar dari Sejarah Reformasi Protestan

Mentoring adalah suatu relasi di mana seorang yang lebih senior dalam pengetahuan dan pengalaman (*mentor*) memberdayakan yang lainnya (*mentee*) dalam jangka waktu tertentu dengan membagikan berbagai sumber daya (termasuk pengalaman) yang dimilikinya. Relasi *mentor-mentee* ini terdapat baik di Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Di PL ada Imam Eli dan Samuel serta Elia dan Elisa, sementara di PB ada Barnabas dan Paulus, serta Paulus dan Timotius.

Di dalam sejarah umat manusia, *mentoring* merupakan salah satu cara utama dalam meneruskan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Menurut beberapa hasil studi, relasi *mentoring* di tempat kerja sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kepuasan bekerja, gaji yang lebih tinggi, serta terjadinya promosi. Dari sisi psikologis, *mentoring* menolong *mentee* dalam membentuk gambar diri positif, penyesuaian diri secara emosi, serta memunculkan berbagai kesejahteraan psikologis lainnya. Sementara di beberapa studi tentang remaja/pemuda ditemukan bahwa anak-anak muda yang mempunyai mentor biasanya memiliki relasi-relasi sosial yang lebih positif, kinerja yang lebih tinggi, serta lebih sedikit masalah di area perilaku.

Di dalam sejarah gereja, Tuhan juga memakai hubungan *mentoring* untuk membentuk Martin Luther sehingga ia dimampukan menjadi seseorang yang memegang peranan kunci dalam terjadinya reformasi Protestan.

Ketika Luther masih merupakan seorang biarawan muda di sebuah biara ordo Agustinian di Erfurt (Jerman), ia menderita rasa bersalah akut yang membuat hidupnya sangat menderita. Dalam film "Luther" besutan sutradara Eric Till, Luther muda digambarkan sering memukul-mukul kepalanya di kamarnya karena rasa tidak berharga dan rasa bersalahnya yang sangat besar. Ia sangat ketakutan ketika mendengar istilah **iman, anugerah, kebenaran, dan pertobatan**. Luther merasa ia tidak pernah bisa melakukan hal yang cukup bagi Allah sehingga Allah suka menghukum dan menyebabkannya menderita. Itulah sebabnya ia begitu gemetar karena rasa takut dan benci ketika harus memimpin perjamuan kudus pertamanya. Ia tidak tahan menghadapi Allah yang di matanya begitu kejam.

Pada masa itu, Luther hidup di tengah keyakinan yang didasari *skolastisisme* dan *mistisisme*. Skolastisisme meyakini bahwa seseorang harus melakukan pekerjaan baik untuk bisa mendapatkan anugerah sebagai

karunia awal dan keselamatan sebagai karunia final. Sementara mistisisme percaya bahwa manusia memiliki kemampuan menaiki tangga ke surga untuk bersatu dengan Allah.

Di tengah-tengah masa penuh siksaan emosi, mental dan spiritual itu, Luther kerap ditemani oleh dua orang biarawan senior. Keduanya sering mengingatkan Luther akan prinsip iman yang berpusat pada Firman Tuhan. Biarawan pertama, yang namanya tidak pernah tercatat dalam sejarah, mengingatkan Luther bahwa Tuhan memerintahkan manusia untuk berharap. Di kemudian waktu Luther mengakui bahwa kata "memerintahkan" ini menolongnya untuk tersadar dari rasa bersalah neurosisnya itu. Ia kemudian menuliskan, "aku telah begitu dipenuhi pikiran-pikiran konyolku sendiri sehingga tidak terpikir lagi untuk percaya pada Firman Allah."

Sementara itu biarawan kedua yang bernama Johann Staupitz dikenal sejarah sebagai mentor Luther. Ia berperan besar dalam menolong Luther mengurai benang kusut yang begitu rumit di pikirannya, sehingga Luther mampu berpikir secara lebih sederhana dan berani menghadapi apa yang ditakutinya. Dari pendampingan Staupitz, Luther dimampukan untuk mencari sendiri di Alkitab makna kata-kata yang selama ini menjadi 'monster' baginya. Hingga akhir hidupnya, Luther selalu menganggap Staupitz sebagai orang yang berpengaruh besar dalam membentuk perkembangan dirinya sebagai teolog dan reformator.

Beberapa teolog menyatakan bahwa apa yang dilakukan Staupitz sebetulnya hal yang umum dilakukan di area *pastoral care*. Nasehat serupa akan diberikan seorang gembala atau konselor kepada siapa pun yang menghadapi kasus-kasus seperti yang dialami Luther. Bisa menjadi berbeda karena Luther sendiri siap untuk menerimanya. Selain tentu saja karena peranan Roh Kudus yang menggunakan kebenaran Firman untuk menegur, menasehati dan membangun seseorang.

Terlepas dari pendapat para teolog itu, adalah fakta bahwa kedua orang biarawan senior itu telah menemui dan hadir bersama (*being-with*) Luther di masa-masa sulitnya. Dalam perkembangan selanjutnya, Luther menelurkan *theologia crucis* (teologia salib) yang menjadi dasar pemikiran yang memengaruhi seluruh aspek hidupnya dan juga menggoncangkan dunia dengan reformasi Protestannya. Salah satu ciri dari *theologia crucis* adalah "hadir bersama (*being with*) di tengah penderitaan."

Luther merujuk teologinya ini pada Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi ke dunia untuk hadir bersama manusia, bahkan menderita dan mati untuk menanggung dosa manusia. Luther kini sudah menyadari bahwa Allah bukanlah Allah yang kejam seperti yang dipikirkannya semula. Bagi Luther, Allah yang ilahi adalah Allah yang berbelas-kasihan (*compassionate God*). Secara etimologis, istilah '*compassion*' dapat diuraikan menjadi *com* (bersama) + *passio* (menderita). Memiliki belas ka-

sihan (*compassion*) berarti menderita bersama orang lain. Karena itu dalam karirnya sebagai gembala, Luther melayani orang-orang dengan belas kasihan dan empati. Ia hadir bersama mereka yang menderita, walaupun kadang hanya melalui surat-surat penggembalaan.

Hadir bersama, apalagi di tengah situasi yang sulit, bukanlah hal yang mudah. Namun spiritualitas Kristen memang mengharuskan adanya perjalanan rohani yang ditempuh bersama, tidak cuma ditemani oleh Roh Allah, tetapi juga bersama yang lain. Transformasi rohani terjadi setahap demi setahap melalui proses waktu, bersama orang lain dalam konteks berbagai disiplin rohani, ketika kita membuka diri di hadapan Allah.

Jika Anda belum memiliki mentor, berdoalah minta petunjuk-Nya agar Anda bisa menemukan seorang mentor yang tepat bagi Anda. Tetapi sebaliknya, jika Anda berpotensi menjadi mentor dan rindu menjadi berkat bagi orang-orang lain, maka mintalah pertolongan-Nya agar bisa menjadi mentor yang baik dan menemukan *mentee* yang tepat. Sejarah membuktikan bahwa ketika perjalanan bersama semacam ini dilakukan (khususnya melalui relasi *mentoring*), bisa terjadi perubahan yang mempengaruhi sejarah dunia dan gereja-Nya secara masif. Anda pun bisa turut mempengaruhi sejarah hidup Anda dan orang-orang yang Anda sentuh melalui kehadiran Anda.

Grace Emilia, Th.M.



*Martin Luther started the Protestant Reformation
504 years ago on October 31, 1517*

baltimoresun.com

SALIB SUATU KEBODOHAN?

SUATU TELAHAH KRITIS DARI SUDUT PANDANG ALKITAB

"Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah."

1 Korintus 1:18

PERSPEKTIF YANG BENAR

Harus diakui bahwa pemberitaan tentang salib itu selalu menimbulkan perdebatan dan pertentangan pada saat kebenaran tentang salib diungkapkan. Kalau diperhatikan, hal ini dapat terjadi oleh karena sudut pandang yang berbeda, yang tidak mungkin dapat dijumpai, apalagi dikompromikan. Kalau bukan karena pekerjaan Roh Kudus sendiri yang menginspirasi dan mencelikkan mata hati dan rasio pemikiran dari manusia, rasa-rasanya sangat mustahil untuk menembus sudut pandang yang berbeda ini. Yang terjadi adalah penolakan dan pengingkaran.

Pertanyaan mendasar, kenapa hal ini dapat terjadi? Alasannya sangat sederhana, karena adanya kebodohan yang disebabkan oleh dosa dan Iblis, yang membuat kebenaran tentang salib Tuhan Yesus menjadi tertutup dan ditutup-tutupi. Hal ini terbukti dengan anggapan orang dunia, yaitu orang berdosa, bahwa pemberitaan salib adalah kebodohan.

Sebetulnya, kebodohan ini ada pada diri manusia atau pada salib? Tergantung pada cara melihat dan memahami perspektifnya. Kalau hanya melihat salib sebagai 2 palang yang vertikal ke atas dan horisontal lurus ke samping, disatukan menjadi palang salib, kemudian dipercaya dapat menyelamatkan, ya jelas itu suatu kebodohan, karena palang salib adalah benda mati yang tidak mempunyai kuasa dan kemampuan apa-apa. Apalagi kalau sampai dikatakan dapat menyelamatkan. Jelas salah kaprah!

Palang salib ini, seperti palang salib dari simbol PMI (Palang Merah Indonesia) tidak punya kemampuan apapun untuk memberikan pertolongan dan pengobatan. Memang benar demikian. Jadi, kalau percaya pada palangnya saja, ya jelas sangat bodoh! Iman Kristen tidak pernah mengajarkan percaya pada kuasa dan kekuatan palang salib. Hal ini sangat jelas! Pada saat berbicara tentang pemberitaan salib, yang dibicarakan adalah kebenaran Firman Tuhan, bukan menunjuk kepada palang salibnya, tetapi kepada pribadi yang ada di palang salib itu, dan pribadi yang disalib ini bukanlah menunjuk kepada 2 penjahat yang juga disalib, tetapi kepada pribadi Tuhan Yesus yang disalib.

Kebenarannya sangat jelas! Dua orang penjahat yang disalib jelas-jelas kriminal besar dengan segala kejahatan dan kesalahannya, yang layak dihukum dengan cara disalibkan. Sedang Tuhan Yesus disalibkan bukan karena melakukan kejahatan seperti dua penjahat yang ada di samping kanan dan kiri-Nya. Kesaksian jelas menyatakan siapa Tuhan Yesus yang sesungguhnya. Alkitab mengungkapkan dari penilaian Pontius Pilatus sendiri, yang berkata: *"Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada orang ini"* (Luk 23:4 bnd Yoh 19:6). Bahkan salah satu penjahat yang ada di samping Tuhan Yesus, yang tidak pernah bertemu dan berkenalan dengan Dia secara langsung, berkata: *"Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah"* (Luk 23:41).

Jelas, Tuhan Yesus sesungguhnya dan sebenarnya tidak layak disalibkan, karena pada realitasnya Dia adalah orang benar, karena tidak didapati kesalahan apapun. Kalau begitu, betapa bodohnya penyaliban itu kalau sampai terjadi pada Tuhan Yesus. Ya, memang bodoh! Bodoh apa dan siapa yang bodoh? Ini yang perlu diungkapkan supaya tahu perspektif yang benar dan tepat.

KEBODOHAN TENTANG SALIB?

Pertanyaan apa dan siapa yang bodoh ini jelas jawabannya kalau melihat jawaban yang Rasul Paulus berikan, yaitu berkenaan dengan mereka yang akan binasa. Siapa

mereka ini? Mereka ini, seperti yang Alkitab ungkapkan, menunjuk kepada orang-orang yang berdosa. Pemasalahannya, orang-orang berdosa ini, di dalam pemahaman Kekristenan menunjuk kepada semua keturunan Adam dan Hawa; sedangkan di luar Kekristenan keturunan Adam dan Hawa ini tidak disebutkan sebagai orang-orang berdosa. Nah inilah problemnya, berkenaan dengan konsep doktrin manusianya. Ini awal perbedaan dan pertentangannya. Kekristenan menyebut orang, orang berdosa, tetapi di luar Kekristenan manusia disebut di dalam kondisi baik, tidak berdosa! Meskipun ada perbedaan, kebenaran tetaplah kebenaran. Kebenaran itu utuh, tidak sepertiga, setengah atau tiga perempat. Kalau kebenaran sampai tidak utuh, maka jelas bukan Tuhan yang membuat, tetapi pasti musuh dari Tuhan, yaitu Iblis. Kalau kebenaran sampai sepertiga, setengah atau tiga perempat, maka dua pertiga, setengah dan seperempatnya pasti Iblis yang mengisinya, yang kemudian disusupkan ke dalam pemikiran, hati, bahkan konsep agama dan keberadaan manusia, sehingga tidak lagi menjadi kebenaran yang sejati, tetapi palsu. Ini artinya Iblis dengan sengaja membenturkan atau mempertentangkan kebenaran Tuhan yang absolut dengan 'kebenaran' Iblis yang relatif dan penuh dengan kejahatan, yang sebetulnya bukanlah 'kebenaran' yang sesungguhnya, tetapi oleh Iblis disamakan sebagai 'kebenaran' manusia, dunia dan agama. Buktinya apa? Coba lihat kisah keja-

tuhan manusia! Ada 2 pilihan yang harus manusia putuskan, yaitu percaya pada perkataan Tuhan atau perkataan Iblis. Tuhan berfirman: "*Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah engkau makan buahnya, sebab pada saat memakannya, pasti engkau mati*" (Kej 2:17). Sedangkan perkataan Iblis: "*Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan jahat*" (Kej 3: 3b). Mana yang seharusnya dipilih dan dipercayai? Jelas, seharusnya firman Allah. Ini artinya cerdas dan pintar. Tetapi kalau pilihannya yang sebaliknya, jelas tidak hanya bodoh tetapi sangat, sangat bodoh! Bukan seperti Allah yang mereka dapatkan, tetapi mata manusia terbuka bahwa mereka sudah jatuh ke dalam dosa, karena tertipu dan dibohongi untuk lebih dipercayai perkataan Iblis. Manusia karenanya mengalami kematian, baik kematian fisik, rohani, maupun kematian yang paling mengerikan, kematian kekal. Inilah 'upah' kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Namun demikian, biarpun sudah dibodohi, manusia tetap saja percaya pada Iblis yang terus melakukan pembodohan. Pembodohan ini terjadi pada saat mendengar pemberitaan Salib, di mana orang-orang berdosa dan bodoh ini dengan sangat arogan seperti Iblis mengatakan bahwa "pemberitaan salib itu memang adalah kebodohan". Upah dosa itu jelas maut atau mati. Ilustrasinya:

tinggal satu langkah 'keceplung' ke Neraka, tapi manusia menolak tangan Allah yang penuh kuasa dan kuat, yang berusaha menarik mereka supaya jangan sampai 'keceplung' ke Neraka. Manusia jelas sok-sokan dan bodoh dengan mengatakan: "Aku bisa pakai caraku sendiri untuk tidak 'keceplung' ke Neraka." Orang-orang berdosa dan bodoh ini tidak pernah mengetahui betapa kuat dan ngerinya kuasa dosa, Iblis dan Neraka. Mereka anggap itu remeh dan sepele dengan mengatakan mereka bisa mengatasinya sendiri.

Kebiasaan itu hanya bisa diatasi dan diselamatkan oleh Allah sendiri memakai jalan dan cara Allah. Kalau pakai jalan dan cara Allah, pasti terjadi seperti yang Tuhan Yesus katakan: "*Hari ini engkau bersama-sama dengan Aku di Firdaus*" (Luk 23:43). Tetapi kalau memakai jalan dan cara manusia, yang terjadi adalah: "Mudah-mudahan". Artinya, tidak ada jaminan apapun. Bagaimanakah mungkin kebaikan, kesalehan, amal, ketaatan dan agama dari orang-orang berdosa dan bodoh bisa menyelamatkan? Jelas tidak mungkin! Kalau manusia dibandingkan dengan dunia, Iblis, dan Allah, mana yang lebih tinggi, hebat dan berkuasa? Jelas Allah! Sekarang Allah memberitakan salib, pasti hebat pemberitaan ini, karena ada "Kekuatan Allah" di dalam dan pada salib itu.

Yang perlu diperhatikan, yang kelihatan bodoh dari Allah (dan itu mustahil), tetaplh lebih hebat dari manusia, dunia dan iblis. Kenapa demikian? Alasannya sederhana, karena pemberitaan tentang salib

ini sebetulnya dipakai Allah "*untuk membinasakan dan meleyapkan hikmat dari orang-orang berhikmat dan orang-orang bijak*" (Yes 29:14 bnd 1 Kor 1:19). Yang harus senantiasa disadari dan diperhatikan, Iblis pasti membuat orang berdosa dan bodoh ini, jatuh ke dalam kesombongan karena membanggakan kehebatan kemampuan manusia untuk dapat dengan usahanya sendiri memperoleh keselamatan dan Sorga. Jelas ini naif dan sangat bodoh.

Istilah "kekuatan Allah" (bhs Yun: "*Dunamis Teou*"; Ing: *Power of God*) mempunyai pengertian kemampuan Ilahi dari Allah yang berkuasa penuh dapat dan sanggup menghancurkan dan membinasakan kuasa Iblis, dosa dan kematian (1 Kor 15:54b-57). Kalau "kekuatan Allah" begitu dahsyat dan hebat, masihkah berani kita mengatakan pemberitaan salib adalah kebodohan? Kalau tidak dapat melihat dan mempercayai pemberitaan salib, maka kebodohnya bukan pada Allah yang memberitakan salib, tetapi pada orang-orang berdosa yang menolak pemberitaan salib. Jelas ini adalah pekerjaan dari dosa, dunia dan Iblis yang membuat orang berdosa mengalami kebodohan yang akut.

KEBENARAN YANG TERSEMBUNYI

Tersembunyi, karena pada dasarnya manusia, apalagi manusia berdosa ditambah lagi oleh pekerjaan Iblis yang melakukan penghalaan, tidak dimungkinkan untuk dapat memahami dan menangkap kebenaran Allah, khususnya berkenaan dengan konsep keselamatan

yang Allah rencanakan dan kerjakan. Pekerjaan Allah ini ada di dalam wilayah kekekalan, karena Allah itu kekal adanya, sedangkan manusia fana, sementara dan ada di dalam dunia kesementaraan. Ditambah lagi Allah itu Pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan. Bagaimana mungkin ciptaan dapat memahami Penciptanya? Tidak bisa! Yang pasti, Pencipta bisa memahami, mengenal semua ciptaanNya dengan tepat dan sempurna.

Sebetulnya, kebenaran yang definitif tentang Allah yang demikian ini seharusnya membuat manusia siapapun menjadi percaya dan menerima saja apa yang Allah sudah rencanakan, kerjakan di dalam keselamatan. Kenapa demikian? Alasannya, kalau keselamatan itu yang merencanakan dan mengerjakan adalah Allah sendiri, pasti manjur dan terjamin, karena jaminannya pada diri Allah sendiri, khususnya Tuhan Yesus. Tidak lagi "moga-moga" atau "mudah-mudahan"! Maka tidaklah mengherankan Tuhan Yesus berkata: "*Akulah jalan, dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*" (Yoh 14:6). Dan lagi dikatakan: "*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Tuhan Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*" (Kis 4:12). Wah, luar biasa Allah di dalam Tuhan Yesus, yang membuat keselamatan untuk orang-orang berdosa terjadi dan tergenapi dengan sempurna.

Jadi, kebenaran ini jelas memposisikan manusia, kalau ingin mendapatkan keselamatan, harus percaya pada jalan dan cara yang Allah sudah rencanakan, buat dan kerjakan lewat Tuhan Yesus, yang merelakan diri-Nya menderita dan mati di atas salib pada saat berinkarnasi menjadi manusia. Kebenaran salib ini jelas berkenaan dengan penderitaan dan kematian Tuhan Yesus yang disalibkan. Kenapa harus salib? Kenapa tidak kematian dengan cara yang lain? Yang pasti, kematian dengan cara disalibkan sudah Tuhan Yesus sendiri katakan di dalam nubuatan-Nya sebelum kejadian penyaliban atas diri-Nya terjadi. Tuhan Yesus mengatakan dengan sangat jelas di hadapan murid-murid-Nya: "*Kamu tahu bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan*" (Mat 26:2).

Kalau dicermati dan diteliti, peristiwa penyerahan Anak manusia, yaitu Tuhan Yesus untuk disalibkan, terjadi pada hari Paskah. Bagi orang Yahudi, khususnya Perjanjian Lama, Paskah memiliki pengertian yang sangat luar biasa bagi umat Israel. Luar biasa, karena Paskah selalu mengingatkan kembali tentang penyelamatan yang Allah lakukan kepada umat Israel dalam 2 peristiwa besar, di mana 2 peristiwa besar ini menjadi tonggak sejarah penyelamatan yang Allah lakukan dan kerjakan di dalam kehidupan umat Israel dan juga semua orang berdosa. Di dalam Keluaran 12-13 terungkap bahwa 2 peristiwa besar ini berhubungan dengan:

1. ***Penyelamatan Allah dari tanah ke-10***, yaitu pembunuhan semua anak sulung manusia dan binatang yang terjadi di tanah Mesir, dimana Paskah berarti "dilewatkan". Rumah-rumah umat Israel dilewatkan dari pembunuhan anak sulung manusia dan binatang dengan cara melaburi setiap ambang pintu rumah dengan darah binatang, sehingga pada saat Malaikat maut melihat darah di pintu, ia lewat, tidak melakukan pembunuhan. Di tanah Mesir terjadi ratapan dan tangisan sementara di tanah Gosen ada keselamatan.

2. ***Penyelamatan Allah dari tanah perbudakan***, yaitu melepaskan umat Israel dari perbudakan di Mesir selama 430 tahun. Jangka waktu yang panjang, yang hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri yang sangat mengasihi umat Israel, sebagai umat pilihan-Nya. Penyelamatan Allah ini membawa umat Israel menuju tanah Perjanjian yang sudah Allah nubuatkan dan katakan kepada nenek moyang bangsa Israel, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub, dan Allah genapkan itu secara tepat.

Peristiwa Paskah di Perjanjian Lama ini menjadi "tipologi", yaitu penggenapan kebenaran di Perjanjian Lama kepada pribadi Tuhan Yesus dan karya keselamatan-Nya. Maka tidaklah mengherankan seperti Allah melewatkan (pahami: menyelamatkan) umat Israel melalui darah, maka hal yang samapun Allah lakukan untuk menyelamatkan manusia dari kematian dosa lewat korban Tuhan Yesus di atas salib. Ra-

sul Petrus di suratnya mengatakan dengan sangat jelas: "*Ya (Tuhan Yesus) sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuhNya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilurNya kamu telah sembuh (se-lamat)*" (1 Pet 2:24).

Yang lebih dalam dan indah, kebenaran tentang salib ini diungkapkan dengan pernyataan bahwa: "*Terkutuklah orang yang di gantung pada kayu salib*" (Gal 3:13b bnd Ul 21:23). Kenapa terkutuk? Siapa yang mengutuk? Jelas Tuhan Yesus menjadi terkutuk dan dikutuk oleh Allah, karena pada saat Dia ada di salib, Dia menanggung dan menggantikan orang-orang berdosa supaya keselamatan yang Allah berikan melalui korban diri-Nya sungguh tergenapi dengan sempurna di dalam kehidupan orang-orang berdosa.

Yang perlu juga diungkapkan, biar-pun salib ini adalah lambang kutukan, yaitu tergantung di antara langit (Allah) dan bumi (manusia), tidak diterima oleh kedua-duanya, karena posisi Tuhan Yesus yang dijadikan berdosa. "*Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatNya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah*" (2 Kor 5:21). Sekarang justru salib yang tadinya terkutuk menjadi "Jalan Perantara" Allah dan manusia. Salib adalah "jalan penghubung" yang menyatukan kembali Allah dengan manusia. Sudah tidak ada lagi pembatas dan pemisah karena dosa. Salib Tuhan Yesus telah merobohkan dan menghancurkannya.

Inilah hikmat Allah lewat salib, yang kebenarannya Allah sembunyikan. Allah hanya nyatakan dan ungkapkan kepada orang-orang kecil, seperti dikatakan Tuhan Yesus di dalam doa-Nya: "*Aku bersyukur kepadaMu, Bapa, langit dan bumi; karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai; tetapi Engaku nyatakan kepada orang kecil*" (Mat 11:25). Siapa orang kecil ini? Orang kecil ini adalah orang-orang yang sungguh karena tidak berdaya menghadapi dosa, meminta belas kasihan dan pertolongan hanya kepada Allah saja. Sangat bersyukur justru melalui salib inilah hikmat dan kekuatan Allah nampak jelas dan nyata. Bagi orang-orang kecil, ini adalah anugerah terbesar Allah lewat pemberitaan salib.

BUTUH ANUGERAH ALLAH

Karena kebenaran salib itu begitu dalam, luas, lebar, tinggi dan tak terselami oleh siapapun dan apapun, maka segala usaha, kehebatan dan kepandaian serta kesalehan agama tidaklah mencukupi untuk mengungkapkannya. Yang dibutuhkan adalah anugerah Allah lewat karya Roh Kudus, di mana Roh Kudus dihadirkan sebagai "Penolong" yang dapat memberikan pertolongan-Nya yang begitu ajaib dan penuh mujizat. Roh Kudus dihadirkan di dalam kehidupan di dunia ini dengan misi yang sangat jelas: "*Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran*" (Yoh16:13a).

Di dalam konteks salib, kebenaran yang Roh Kudus pimpin masuk di dalamnya itu berkenaan dengan pemberitaan tentang karya salib Tuhan Yesus. Pada salib itu ada Anak Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, yang merelakan diri-Nya menderita dan mati di atas salib sebagai korban penebus dan penghapus dosa. Melalui salib karya keselamatan yang Allah rencanakan sejak kekekalan tergenapi dengan sempurna. Yang lebih memberikan jaminan kepastian di dalam kebenaran salib Tuhan Yesus yang menyelamatkan adalah kehadiran Roh Kudus sebagai meterai keselamatan. Dikatakan: "*Di dalam Dia (Tuhan Yesus) kamu juga -- karena*

kamu telah mendengar Firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu -- di dalam Dia (Tuhan Yesus) kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikanNya itu" (Ef 1:13).

Kalau kebenaran salib sudah begitu absah dan benar adanya, maka tidak perlu ada keraguan sedikitpun untuk menolak dan mengingkari. Hanya pada pemberitaan salib inilah, anugerah keselamatan Allah dikaruniakan oleh Roh Kudus. Biarlah Roh Kudus yang adalah Roh Kebenaran, selalu menyatakan Tuhan Yesus dan juga kebenaran salib-Nya kepada orang-orang pilihan-Nya. Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping



pngtree.com

DARI RAGU MENUJU IMAN YANG PENUH

Pendahuluan

Saya akan mencoba menyoroiti situasi 'keraguan iman' di kalangan orang Kristen sebagai isu yang urgen sekarang. Dari sana kita akan mengevaluasi secara terbalik pengejaran 'kecerdasan rohani' ala agama perbuatan yang justru menimbulkan ketakutan akan kehilangan iman karena kurang percaya. Kemudian menarik prinsip 'kecerahan rohani' berdasarkan ajaran Alkitab untuk mengatasi keraguan iman warga gereja.

Meluaskan Pengertian Alkitabiah

Ada tiga kata yang akan diangkat tulisan ini untuk menajamkan makna keraguan dalam Alkitab. Kata itu adalah *distazo*, *dialogizomai*, *diakrino*, di dalam peristiwanya masing-masing. Dengan menggunakan aplikasi Alkitab Sabda kita akan mengaji topik keragu-raguan ini (Sabda mengaitkannya dengan Strongs dan TDNT)

1. *Distazo* dalam Matius 28:17, "*Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu* (edistasan)." Kata ini berkait langsung dengan kebimbangan yang mengimpit iman percaya. Kata *distazo* sendiri dapat berarti: 1) *to doubt* (meragukan) dan *to duplicate* (menduplikat/mengrangkapkan), maksudnya (secara mental) terombang-ambing (di dalam pendapat) (*Strongs* #1364). Selanjutnya, kata *di* (berasal dari preposisi *dia*) dimaknai 'dua kali atau lebih dari sekali'. Jadi, ada indikasi

keraguan secara mental juga karena argumentasi rangkap dan opini ganda di dalam diri murid tersebut. Artinya, ada dua atau lebih kepercayaan yang sama kuat dan saling berebut tempat dalam pikirannya. Situasi ini dikaitkan dengan status lemah iman (*little faith*) yang dapat diartikan tidak mau bersandar penuh pada satu pikiran. Kata *di* ini menunjukkan keadaan di antara A dan B yang harus dilalui. Imannya mendua dengan yang lain atau bercabang.

Karena itu kita harus menunjukkan "*belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu (distazo)*" (Yud 1:22), bahkan kepada para orang bermental cenderung ragu, dan juga eks peragu. Mereka harus mengingatkan untuk tetap kuat dalam keyakinan keselamatan "... *sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin*" (Yak 5, 6).

2. *Dialogizomai* dalam Lukas 24:38, "...*apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?*" Kata ini dimaknai sebagai keraguan karena ada argumen atau pemikiran yang masih berproses. Kata ini membuat pendapat yang belum tuntas, sehingga dikatakan situasi ngambang antara pernyataan A atau pernyataan B di dalam proses argumentasi diri sendiri dalam pikiran.

Jadi, argumentasinya belum putus, seperti Tomas si peragu, yang masih bertanya-jawab di dalam penalaran internalnya. Ini petunjuk hidup dalam iman lemah antara percaya dan tidak,

menolak dan menerima, dan lain-lain. Secara intelek, memang orang ragu jenis ini harus menghadapi keraguannya dengan penalaran dan memutuskannya secara intelektual. Perlu kuasa Roh Pentakosta untuk membuka pikirannya.

3. Diakrino. Dalam Markus 11:23 juga ada kata tentang keragu-raguan yang berbentuk kalimat negatif dalam perkataan Tuhan Yesus "... *tercampaklah ke dalam laut! asal tidak bimbang hatinya...*" sebagai suatu peringatan akan keyakinan. Kata *diakrino* sendiri berarti melalui keputusan atau dengan keputusan atau keputusan yang berhasil membedakan perselisihan (Strong's). Jadi, melalui *diakrinosen* adalah jangan tanpa keputusan atau tidak tanpa memisahkan keduanya. Dalam hal ini memang diindikasikan situasi keragu-raguan dalam tindakan. Artinya, tindakan dan perkataan tidak bulat, atau masih berbeda antara pikiran dan perkataan atau tindakan iman. Pada dasarnya, *diakrino* adalah keragu-raguan mengambil keputusan dalam bertindak untuk memercayai perkataan Tuhan.

Terkait kata ini, ada pertanyaan Tuhan kita kepada murid-murid-Nya dalam Matius 14: 31, "...*Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?*" Ini mengenai iman yang lemah ketika mereka melihat mujizat Tuhan. Tepatnya, jangan masih sungkan untuk percaya. Di sini keragu-raguan menunjuk ketidak-tuhan hidup antara tindakan dan percaya. Ini dapat terlihat juga dalam dua personalitas yang tersobek dalam kehidupannya.

Memahami Keraguan sebagai Dilema Iman

Kata "ragu" di dalam bahasa Inggrisnya *doubt* berarti sangsi, ragu, bimbang, *questionable*, gamang atau belum yakin. Suatu keadaan dikatakan ragu-ragu jika mengalami kemenduaan posisi antara percaya di satu pihak dan tidak percaya di pihak lain. Jadi, ragu-bimbang adalah suatu kondisi alamiah, termasuk dalam hal iman. Khususnya dalam pergumulan hidup yang paling pahit: kesakitan, kekalahan, kematian, kesusahan, kerugian, kehilangan dan lain-lain.

Orang Kristen sejati pun tidak luput dari keraguan dalam iman percayanya, karena sering munculnya pertanyaan-pertanyaan yang meragukan keyakinan akibat berpikir terlalu liar. Bahkan suatu keraguan bisa menjadi tidak terkendali dan dapat merusak iman kita akan kebaikan Allah, ketuhanan Kristus, kebenaran firman, perlunya berdoa, bahkan keraguan akan keselamatan.

Os Guinness dalam bukunya *Doubt* pernah mengeksplorasi eksistensi keraguan sebagai fakta dilematis manusia, termasuk iman Kristen (Os Guinness, *In Two Minds*. InterVarsity, 1976; 13-47). Prinsipnya dapat disarikan sebagai berikut:

- Aksioma, "Siapa saja yang percaya akan segala sesuatu akan secara otomatis tahu mengenai keraguan."
- Penting menyadari bahwa "keraguan berkaitan dengan kebenaran, dan kebenaran adalah hal yang dapat dipercaya."
- Fakta orang percaya dan tidak percaya (bahkan tidak dapat percaya).
- Orang beriman dapat "percaya dan

tidak percaya” sekaligus.

- “Percaya” adalah berkenaan dengan menerima sesuatu sebagai hal yang benar dan “tidak percaya” adalah “menolaknyanya”.
- Kondisi ragu-ragu muncul di antara “percaya dan tidak percaya” pada saat yang bersamaan.
- Masing-masing berdasarkan dua dunia yang berlawanan sekaligus (dalam dua pikiran).
- Status iman utuh adalah “dalam satu pikiran”.
- Orang ragu berkondisi “hati dan pikiran terbagi”.
- Artinya kondisi iman yang rapuh, separuh percaya dan separuh lagi tidak.
- Ragu-ragu adalah juga *sparing partner* iman yang kuat.
- “Keraguan yang rangkap” seperti seseorang yang berdiri pada dua perahu berbeda.
- Sikap ragu iman itu berkaitan dengan integritas personal.
- Jadi, ragu-ragu bukan lawan dari iman.

Karena itu kita harus membedakan iman, keraguan, dan tidak (mau) percaya. Kita harus sadar bahwa iman yang utuh akan solid di dalam status “satu pikiran”, dan status “dua pikiran” berarti ragu-ragu. Ini adalah iman percaya yang belum bulat antara percaya dan belum percaya. Kita harus mengakui ketidakpercayaan ini sebagai dosa ketidakmauan percaya dan juga meninggalkan kejahatan tersembunyi dalam hati.

Di sini bahayanya menduakan iman dalam dualisme, memisahkan iman pada ruang lain sebagai tidak co-

cok dalam kehidupan. Jadi, harus mengatasi kegamangan imani dengan pertolongan Tuhan, seperti keluhan, “*Aku percaya, tolonglah aku yang tidak percaya ini*” (Mrk 9:24).

Kasus Tomas Si Peragu

Tomas Didimus adalah contoh orang percaya yang bimbang ragu, sejalan dengan sebutan “si kembar” yang menunjukkan hati dan pikiran yang bercabang. Kemungkinan besar sebutan kembar (Didimus) adalah sebutan ekspresif pada perwatakan Tomas yang mendua hati dalam kepercayaannya. Arti kata Tomas yang adalah kembar (juga) dapat saja dimaknai oleh Penginjil Yohanes lebih dari sekadar kembar biologis. Dalam pikirannya ada dua pandangan dunia yang bercabang. Memang patut dicatat bahwa semua murid Yesus pun pernah mengalami keragu-raguan ketika menghadapi penampakan Yesus yang bangkit. Penekanan khusus Yohanes kepada Tomas si peragu seakan mewakili kita yang selalu menginginkan bukti pengalaman material, walau Tuhan Yesus sendiri sudah menegaskan, “*Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun Percaya*” (Yoh.20:29). Yesus menampakkan diri-Nya untuk dijamah bukanlah sebagai bukti kehebatan, tetapi sebagai welasasih akan kelemahan iman Tomas.

Keunikan dalam keraguan Tomas Didimus adalah keraguan yang konstruktif, bukan ingin merusak imannya dalam ketidakmauan percaya sematamata. Ini adalah situasi krisis yang menggairahkan dalam mengikut Yesus. Walau pernyataannya “aku sekali

kali tidak akan percaya” seakan-akan menentang iman, kita anggap imannya hanya butuh konfirmasi, karena Tomas Didimus bukanlah penganut paham skeptikisme ideologis yang semata-mata demi keragu-raguan. Pribadi *skepticos* dari Tomas mempertanyakan keraguannya di dalam iman bukan di luar iman sebagai ‘pencari’ kebenaran sejati.

Jadi, ini tidak sama dengan sikap para *free thinker* masa kini yang bangga menyebut diri ‘Si Tomas’, “saya tidak gampang percaya”. Ini adalah dalih palsu, karena pada dasarnya Tomas adalah murid percaya yang lembek dan manja sehingga harus dialeми dengan bukti. Tomas langsung percaya tanpa ragu sama sekali. Hatinya tidak keras seperti skeptikos masa kini yang pada dasarnya hanya mau menolak percaya. Tomas Didimus langsung percaya bulat dalam imannya, “*Ya Tuhan dan Allah Ku*”. Di kemudian hari tradisi iman Kristen mencatat Rasul Tomas mati terbunuh sebagai pemberita Injil ke India dan dikenali dalam gereja Mar Thoma.

Logika Keraguan pada *Disbeliever*

Sejak semula *unbeliever* (orang tidak percaya) tidak sama dengan *disbeliever* (orang yang tidak mau/dapat percaya). Jenis keraguan tidak sama dan bertolak belakang. Maksudnya, yang pertama keluar dari iman yang lemah dan yang kedua keluar dari ketidak(mauan)beriman. Normatifnya, orang Kristen tidak dapat membedakan bahwa ragu (*doubt*) iman adalah masuknya unsur *unbelieve* bukan mental *disbelieve*. Ar-

tinya, dalam iman Kristen, *unbelieve* berdampingan dengan *believe* sekaligus.

Kultur *disbelieve* ini juga harus diwaspadai oleh gereja sebagai sesuatu yang dibawa masuk, baik sengaja atau tidak. Mungkin oleh *unbeliever* atau *believer*. Dapat memasukkan faktor *disbelief* adalah suatu sikap mental ideologis dari skeptikisme yang tidak mau percaya atau menolak untuk percaya. Ini akan menjadi penyakit menular karena mental ideologis tidak percaya ala ateisme atau anti Kristen ke dalam lingkungan gereja.

Disbeliever adalah seseorang dengan suatu sikap sinisme terhadap iman gereja dan bersifat anarkisme dalam pencarian kebenaran. Banyak dalih yang menyangkal akal sehat. Keinginannya hanyalah ingin mengejek kekristenan iman secara destruktif. Banyak penghina iman Kristen berdalih “*free thinker*”. Kelompok anarkis berpikir itu tidak ada hubungannya dengan *skepticos* yang makna awalnya adalah sebagai “pencari kebenaran”.

Agustinian (pengikut pemikiran Agustinus) mengajak kita, “Berpikir dalam percaya dan percaya dalam berpikir” dalam prinsip awal *credo ut intellegam* “Aku percaya maka mengerti”. Jadi, percaya dulu, bukan tahu dulu baru percaya. Bahkan prinsip “saya ragu dulu baru mau percaya” pun suatu halangan untuk percaya. Maka kita bersama-sama St. Anselm mengatasi keraguan yang muncul dengan kesadaran bahwa *fides quaerens intellectum*, imanlah yang mencari kebenaran akan keselamatan keyakinan. Tanpa

iman tidak seorang pun dapat mengenal dan memahami Allah. Yang terpenting prinsip ketundukan dari iman ala Abraham (Rm 4).

Tentu kita tidak merespon terlalu mendalam terhadap keraguan *disbeliever*, karena pada dasarnya tidak mau percaya. Orang itu harus ditantang untuk percaya dulu, baru dapat mengerti. Kalau sebaliknya, tidak mungkin, karena pengertian iman hanya dapat ditangkap meskipun oleh iman yang lemah/kecil. Iman adalah anugerah.

Penting juga Menolong Si Peragu Kristen

Ada kutipan menarik Josh McDowell dalam satu buku, tentang ragu-ragu, demikian, "... saya bertemu dengan [lusinan] orang percaya yang bergumul dengan keragu-raguan. sayangnya keraguan merasuki pengalaman orang percaya, ...mengancam melumpuhkannya." (Carol Kent, *Menaklukkan Rasa Takut* terj. NavPress/PBRandi, 2006:161 dst.) Ini ternyata adalah salah satu ketakutan orang percaya, yaitu "kehilangan iman". Diungkapkan juga, biasanya orang Kristen merahasiakan keraguan ini (hlm163) mungkin malu dan takut dihakimi oleh saudara seiman sebagai tak beriman. Hal takut kehilangan iman hanyalah suatu ilusi yang dapat dipakai oleh iblis sebagai percobaan untuk melumpuhkan iman dalam ketidakpercayaan. Keraguan akan pribadi dan karya Kristus yang terus-menerus dapat melahirkan kebingungan warga gereja di dalam hasutan agama perbuatan.

Seorang peragu dapat mengalami

percobaan iblis terhadap iman percayanya yang tidak utuh itu. Seorang yang mengalami keragu-raguan tidaklah diartikan orang tidak beriman, tetapi disebut "lemah iman" karena kurang percaya. Percayanya mendua selain kepada Allah. Orang yang kepercayaannya tidak utuh ini dapat berakibat hidup tidak bahagia, karena keberadaan dua pemikiran bercabang yang saling tolak belakang dan tarik-menarik. Pergumulan antara hati dan pikiran ini membuat batin tidak damai dan kalau terus-menerus terjadi, akan masuk ke dalam percobaan si jahat, iblis (Mat 6:13). Iman yang solid adalah satu pikiran utuh yang tidak dibiarkan bercabang.

Kita harus menolong orang ragu yang mengajukan pertanyaan secara jujur untuk mendapat jawaban yang jujur. Itu adalah pencarian dan pengejaran kebenaran yang baik disertai dengan ketundukan dan keterterbukaan di hadapan Allah yang Mahatahu. Banyak problem hidup yang dapat membuat kita ragu akan kebaikan dan mencurigai kesetiaan Tuhan. Faktor tidak percaya ini bisa membuat kita jatuh juga, seperti "kita membuang iman", walau iman tidak membuang kita karena anugerah Allah. Keprihatinan ini membuat kita harus menunjukkan belas-kasihan.

Nasehat pastoral saya kepada si peragu adalah jangan kita memaksakan untuk mendapat jawaban seketika ini juga. Ada kalanya jawaban muncul dalam jangka waktu lama di dalam pergumulan penderitaan dalam doa kepasrahan. Seringkali hikmat yang mendalam justru keluar

dari kepedihan, di dalam pergumulan iman. Untuk mengatasi itu ada baiknya kita mengajak si peragu untuk memutuskan hidup dengan prinsip "iman dulu", karena nanti iman dapat menjelaskan dirinya sendiri.

Pandangan ideologis antiKristen telah dimasukkan secara sengaja oleh para pemimpin gereja, bukan lagi disusupi dan melompati tembok gereja (lihat Florence Bulle, *Berbagai Tipuan Dalam Pelayanan* terj. Gandum Mas, 2004:250), tetapi lewat pintu utama mulai dari gerbang, ke dalam ruang rapat, dan podium gereja. Di sini perlunya pemahaman teologis yang bersifat apologetik untuk menguatkan iman warga gereja. Tugas apologetika adalah menjernihkan pemahaman iman Kristen dalam gereja sebagai usaha filosofis untuk melihat pandangan dunia di balik pernyataan keraguan, bukan sekedar cari menang dalam debat agama, di publik.

Kita harus menghentikan kehebatan rasionalisasi iman pada kesederhanaan iman "percaya dulu" sebagai prinsip intelektual juga. Firman iman dapat menjelaskan dirinya sendiri, maka hal-hal buram itu akan nyata juga, sedikit demi sedikit. Kita juga harus berhati-hati dengan iman yang diperumit penjelasan agama sebagai 'tanda' tidak percaya. Karena iman berunsur *fiducia* juga, maka ketundukan diri menjadi penting jika masih belum mengerti. Inilah prinsip vital bagi orang percaya, terutama yang sensitif terhadap keraguan.

Ada baiknya si Kristen peragu itu harus menyangkal diri, karena seringkali terlalu arogan dalam inte-

lektual dan memaksakan kehendak untuk mengetahui semua. Kita harus sadar, tidak semua harus kita ketahui, ada banyak hal yang tersembunyi bagi Allah saja, "*Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah*" (Ul 29:29). Ayub pernah mengalami hal ini dan juga para nabi Allah yang setia. Allah menguji iman Ayub walau iblis memakainya untuk mencobai Ayub agar meninggalkan Tuhan. Tetapi Ayub mengatasi percobaan dengan perkataan, "*Dalam hal ini tidak ada yang jahat dalam diri Allah,*" kepada teman-temannya yang menuduhnya sebagai orang berdosa. Bahkan istrinya menyarankan untuk mengutuki Allah dan mati. Dalam hal ini, Ayub tidak berdosa sama sekali dan lulus ujian Allah. Prinsip "*Orang benar akan hidup oleh iman*" (Rm 1:17), tepatnya oleh kesetiaan Allah, adalah pegangan hidup iman. Kita perlu bersabar karena iman dapat mengatasi keraguan dalam diri kita, seperti Abraham dalam kesaksian Paulus, "*Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah*" (Rm 4:20).

Orang percaya akan mengalami pengujian iman secara berkala sebagai kerohanian yang sehat. Tetapi jika kita terus-menerus mempertanyakan iman di dalam ketidakpercayaan dan kesengajaan meragukan iman, mungkin itu tanda rendahnya integritas personal sebagai seorang beriman. Bahaya ketidakstabilan iman perlu disadari dalam doa dan kepasrahan.

Penutup

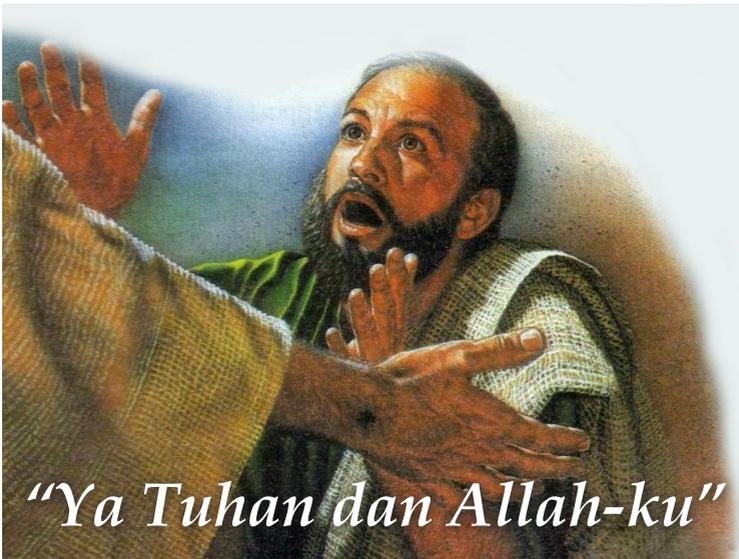
Jadi, ragu bukan lawan dari iman. Ada dua hal yang penting terlihat dalam keraguan orang percaya: 1) ingin menegaskan iman, 2) ingin menjatuhkan iman. Suatu keraguan iman, tepatnya diartikan belum dapat percaya secara bulat seutuhnya tentang pengakuan dan pernyataan imannya. Orang beriman yang ragu bukan berarti dia tidak beriman.

Iman Kristen dapat mengalami keraguan internal antara percaya dan tidak percaya. Sampai batas tertentu iman tertentu akan diuji oleh kebimbangan dalam menghadapi kehidupan riil. Orang Kristen pun dapat ragu karena bermain-main dengan pemikiran dan hati yang bercabang atau mendua secara sengaja. Kita boleh menolak melayani orang ragu ala *disbeliever* yang hanya ingin menjatuhkan kekristenan.

Keraguan dapat berfungsi sebagai pencobaan yang sedang dipakai iblis untuk menghasut orang percaya meninggalkan iman Kristennya. Kadang-kadang kita begitu kecewa bahkan terkesan meninggalkan iman karena tidak dapat mengatasi problem keraguan dalam iman. Namun iman sejati tidak dapat kehilangan kita, kecuali iman kita tidak otentik sebagai buatan agama manusia. Kalau terkesan kehilangan iman yang otentik, itu hanyalah sementara.

Tidak ada solusi seketika bagi keraguan dalam iman kecuali berdoa, dalam kepasrahan firman dan kebersamaan dalam komunitas orang percaya. Orang beriman yang diserang oleh keraguan percaya harus mengabaikan teman-temannya yang tidak percaya dan menghina kekristenan, walau di lingkungan gereja sekalipun.

Togardo Siburian
STT Bandung



catatansorangofis.files.wordpress.com

BERMISI PERLU HIKMAT!

"Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya."

I Korintus 9:22-23

Kita sekarang sedang berjuang melawan pandemik covid-19 yang melanda seluruh dunia, sementara kita pun sedang berhadapan dengan perubahan di dalam banyak hal. Masa ini kita harus memikirkan dengan berhikmat langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam misi. R. Pietce Beaver, seorang ahli sejarah misi, menyatakan bahwa dunia kita yang sedang berubah ini menuntut pemahaman-pemahaman baru mengenai misi, strategi-strategi baru, organisasi-organisasi baru, cara-cara baru, sarana-sarana baru dan metode-metode baru. Tugas utama Gereja tidak akan pernah selesai hingga Kerajaan Allah datang di dalam kemuliaan-Nya.

Keadaan yang ada disertai perubahan yang terjadi, membuat kita terdorong untuk berpikir dan lebih berhikmat dalam menyampaikan Kabar Baik. Kata "berhikmat" dari kata "hikmat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebijakan atau ke-

arifan. Lebih jauh kata "hikmat" dimengerti sebagai pengetahuan yang diperoleh oleh karena takut akan Tuhan (Ams 1:7), sehingga apa yang dilakukan orang berhikmat sesuai dengan kehendak Tuhan. Kaitan dengan pengertian ini, dalam bermisi tentu tindakan berhikmat itu penting supaya Kabar Baik dapat disampaikan kepada suku dan bangsa yang ada di sekitar kita. Di masa ini pemberitaan Kabar Baik sangatlah niscaya dan penting oleh karena manusia membutuhkannya guna hadirkan *shalom* di antara kegelisahan dan pengharapan di tengah ketiadaan pengharapan di dunia ini.

Kita yang sudah mengalami anugerah keselamatan tentu memiliki 'hutang Injil'. Untuk itu kita perlu memikirkan dengan hikmat Tuhan bagaimana dapat melakukan misi dengan cara yang sesuai dengan jaman tanpa meninggalkan warisan iman yang telah diberikan dan yang telah mendasar dalam semua gerak misi guna menyampaikan Kabar Baik kepada semua suku dan bangsa. Tulisan ini akan membuat paparan tentang dasar firman Tuhan yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan misi yang berhikmat, tindakan berhikmat yang harus dikerjakan serta hal-hal praktis yang seyogianya dilakukan oleh semua warga gereja yang telah mengalami Injil yang menghidupkan, atau dengan kata lain, menghadirkan sikap 'hutang Injil' di tengah masa pandemik ini.

Dengan Hikmat Injil Diberitakan: Kajian Alkitab

Alkitab memberikan teladan dalam memberitakan Kabar Baik, baik dari Tuhan Yesus maupun Para Rasul. Teladan mereka menjadi pembelajaran indah karena di dalamnya terbangun prinsip sangat mendasar dan memberi kejelasan dalam pengaplikasian di ranah praktis.

Tuhan Yesus memberikan pola-pola yang menghadirkan *shalom* walau ada orang-orang tertentu merasakan apa yang dilakukan Tuhan Yesus adalah ancaman. Dalam hikmat-Nya, ketika menjangkau orang-orang yang lemah, sakit serta secara moral dianggap rendah, Tuhan Yesus hadirkan sikap yang membawa semua orang yang dilayani-Nya merasakan perubahan hidup serta membawa mereka kepada tujuan hidup yang sebenarnya. Begitupun para Rasul dalam pergerakan misi selanjutnya menghadirkan pola-pola yang berhikmat di jamannya dan sesuai konteks di mana mereka berada. Semua tindakan ini membuktikan bahwa dalam tuntutan hikmat Tuhan segalanya dimungkinkan untuk dijangkau.

Beberapa bagian Alkitab yang dapat dilihat sebagai bahan untuk melihat lebih jauh kebenaran yang seharusnya dihadirkan agar berhikmat dalam menyampaikan Kabar Baik, di antaranya:

- Peristiwa percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-42).
- Peristiwa penyembuhan orang sakit pada hari Sabat (Luk 13:10-17).
- Peristiwa penyembuhan anak kepala rumah ibadat dan perempuan yang sakit pendarahan (Mat 9:18-31).

- Peristiwa Yesus menyembuhkan banyak orang sakit (Mat 15:29-31) - *"Maka takjublah orang banyak itu melihat orang bisu berkata-kata, orang timpang sembuh, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, dan mereka memuliakan Allah Israel"* (ay. 31).
- Peristiwa Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (Mrk 1:40-45).
- Peristiwa ketika Filipus di Samaria (Kis 8:4-25) - *"Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria..., mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu"* (ay. 6).
- Peristiwa ketika Barnabas dan Saulus di Antiokia (Kis 11:19-30) - *"Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan"* (ay. 21).
- Peristiwa Paulus di Atena (Kis 17:16-34) - *"Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia (Paulus) dan menjadi percaya..."* (ay. 34).
- Pelayanan Paulus di Filipi (Kis 16:13-18) - *"Tuhan membuka hatinya (Lidia yang bertobat setelah mendengar khotbah Paulus)... sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya..."* (ay.14-15).

Ketika mencermati semua peristiwa di dalam ayat-ayat Alkitab ini, beberapa hal dapat ditegaskan:

- Situasi yang berbeda dengan orang yang berbeda yang dihadapi, namun semua dapat mengalami kebenaran karena kuasa Tuhan menyertai.
- Di tengah situasi yang dihadapi, mengambil langkah memikirkan dalam hikmat Tuhan hal-hal yang dapat di-

lakukan, maka akan menghasilkan orang-orang yang berespon dengan kebenaran.

- Tuhan dalam hikmat-Nya selalu memberi jalan keluar dan cara kerja yang tepat pada setiap orang yang dipakai menyampaikan kebenaran dan membawa orang mengalami kemerdekaan/kelepasan.
- Kesulitan yang berbeda yang dihadapi dapat diselesaikan dengan langkah hikmat dari Tuhan yang memberi cara yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dalam pelayanan sehingga berita kebenaran dapat diterima dengan baik dan direspon dengan baik.
- Ketika melihat tindakan dan sikap berhikmat dari Tuhan Yesus dan Para Rasul, kita dapat simpulkan bahwa mereka melakukan dalam hikmat Tuhan untuk mengerti konteks: situasi/tempat, orang yang dilayani dan waktu yang ada. Langkah berhikmat menjadi signifikan dalam hadirkan Kabar Baik di dalam semua kegiatan misi.
- Tindakan yang berhikmat dalam melakukan misi untuk penginjilan bukan hanya sampai memberitakan Kabar Baik, tetapi juga sampai kepada undangan pada setiap orang yang telah berespon positif untuk masuk ke dalam kerajaan Allah dengan iman dan pertobatan.

Berkaitan dengan poin yang terakhir, C. Peter Wagner mengatakan bahwa ada tiga cara utama dalam mendefinisikan penginjilan di dunia Kristen sekarang ini. Tiga cara ini disebut dengan istilah: *kehadiran*, *proklamasi* dan *persuasi*. ***Kehadiran*** menyatakan bahwa penginjilan ada-

lah menolong orang memenuhi kebutuhan mereka. Kehadiran terkait dengan memberi secangkir air dingin dalam nama Yesus, mengulurkan tangan membantu. ***Proklamasi*** mengakui bahwa kehadiran memang diperlukan, namun bekerja melampaui itu dan menyatakan bahwa penginjilan adalah menyampaikan berita tentang Yesus sehingga orang mendengar dan memahaminya. Begitu orang terpapar berita Injil, mereka sudah diinjili, tetapi mereka dapat menerimanya atau tidak. ***Persuasi*** berpendapat bahwa baik kehadiran maupun proklamasi kedua-duanya perlu, namun penginjilan alkitabiah itu melampaui dua hal tersebut dan menuntut adanya pemuridan.

Berdasarkan paparan ini, kontinuitas yang harus dilakukan adalah bersikap berhikmat di ranah praktis sehingga Injil sampai kepada semua suku dan bangsa. Kaitan ini, Perjanjian Lausanne menyatakan tentang tujuan Allah, yakni: "Kami menegaskan keyakinan kami dalam satu Allah yang kekal, Pencipta dan Tuhan atas dunia, Bapa, Anak dan Roh kudus, yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan tujuan kehendak-Nya. Dia memanggil keluar dari dunia, sebuah umat untuk diri-Nya sendiri, dan mengutus umat-Nya kembali ke dunia untuk menjadi hamba dan saksi-Nya, untuk perluasan kerajaan-Nya, dalam membangun tubuh Kristus, dan kemuliaan nama-Nya." Bagian ini menegaskan tugas panggilan umat-Nya yang tidak bisa diabaikan untuk menghadirkan kerajaan Allah guna nama Tuhan dimuliakan.

Tindakan-Tindakan Berhikmat Dalam Bermisi: Aplikatif

Pada masa pandemik covid-19, kita melihat terjadinya perubahan cara menyampaikan Kabar Baik. Era ini menjadikan media yang ada, baik media sosial, media elektronik merupakan sarana yang efektif. Kemajuan teknologi membuat permasalahan geografis dapat diatasi, namun permasalahan budaya masih perlu mendapat perhatian. Di sinilah langkah berhikmat diperlukan guna mencapai misi lintas budaya.

Muncul berbagai diskusi berkenaan dengan pola apa yang tepat dilakukan di era ini dalam melakukan misi agar Kabar Baik dapat disampaikan kepada banyak orang di tempat-tempat yang semakin luas. Dari hasil diskusi disimpulkan bahwa yang menjadi perhatian penting adalah penggunaan media elektronik atau media sosial yang dianggap efektif dalam melakukan misi penginjilan. Untuk ini, urgensi berhikmat dalam menggunakan media yang ada tidak dapat diabaikan. Media yang dipakai sifatnya 'netral'. Untuk itu pelaku misi haruslah memakai media dengan berhikmat sehingga tercapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan berhikmat menggunakan media sosial menyampaikan Kabar Baik tanpa hadirkan reaksi negatif atau menimbulkan friksi-friksi.

Situasi ini hendaknya dikaitkan dengan prinsip-prinsip dari Alkitab, sehingga kita ditantang untuk memikirkan langkah-langkah yang berhikmat dalam melakukan misi. Kabar Baik hendaknya disampaikan sesuai dengan situasi yang ada sehingga

dapat diterima dengan baik dan di-respon dengan baik. Untuk itu, dapat dilakukan beberapa tindakan praktis yang masih tetap relevan, sebagai berikut:

* Bermisi yang paling efektif di masa ini adalah melalui hidup yang 'berbicara' kepada semua orang yang ada di sekitar, berhikmat dalam berkata-kata dan bersikap. Dalam hidup hadirkan integritas dan kepedulian pada sesama. Hal ini searah dengan teladan yang Tuhan Yesus ajarkan. Di tengah banyak orang yang sedang dalam pergumulan, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan, warga gereja hendaknya menunjukkan kepedulian dan hidup dalam kebenaran. Ini akan memberi dampak secara langsung dan orang akan berespon positif. Ini adalah fungsi orang percaya sebagai garam dan terang di tengah dunia.

* Berhikmat dan hadirkan kreativitas dalam menggunakan media yang ada, sehingga media bukan menjadi 'penghambat' dalam melakukan misi untuk menyampaikan Kabar Baik, namun sebaliknya, semakin membuka peluang yang besar bagi semakin banyak orang mendengar berita Kabar Baik. Contoh, konten-konten Injil yang dikemas dengan begitu menarik di media sosial atau media elektronik yang lain, tentu memberi daya tarik tertentu bagi banyak orang di masa ini. Konten-konten Injil dapat dibagikan baik di Youtube, Instagram, Facebook atau media sosial lainnya.

* Membangun kelompok-kelompok kecil yang dapat dibina dan dimuridkan untuk terlibat dalam per-

gerakan misi sedunia. Dalam konteks lokal (yang sempit), namun dapat memobilisasi untuk terlibat dalam misi dunia yang luas. Dalam era ini, dengan teknologi yang ada hal ini adalah keniscayaan.

* Gerakan misi di masa ini tentu dapat dilakukan dengan membangun mezbah-mezbah doa lewat Kelompok Doa Misi (KDM) yang dapat diikuti oleh siapapun di berbagai tempat karena ada jaringan yang dapat menghubungkannya. Di era pandemik ini, geografis/jarak bukanlah masalah. Yang menjadi masalah adalah KETAATAN yang harus dimiliki oleh setiap warga gereja.

* Berhikmat menyampaikan Kabar Baik di tengah konteks sosial yang terdiri dari multireligio dan multietnis. Untuk ini perlu hadirkan sikap yang ramah dan bersahabat sehingga tidak menimbulkan friksi-friksi, sebaliknya mengundang respon positif-reseptif.

* Langkah berhikmat selanjutnya dan yang terpenting adalah mengandalkan peran Roh Kudus dalam mengerjakan misi-Nya, sehingga menghindarkan kita mengubah arah

dari melakukan 'missio Dei' ke 'missio Me'. Tuhan yang adalah inisiator misi harus tetap menjadi sentral.

Simpulan

Berhikmat dalam melakukan misi merupakan keniscayaan bagi umat-Nya karena hidup yang takut akan Tuhan dibangun dengan mengandalkan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berperan dalam semua tindakan misi yang dilakukan.

Warga gereja melihat bahwa pergumulan di jaman ini adalah *kairos* untuk melakukan misi-Nya menyampaikan Kabar Baik. Tugas gereja-Nya tidak akan selesai hingga kemuliaan Allah dihadirkan.

Pergumulan jaman yang menyebabkan perubahan yang berpengaruh langsung dalam pelaksanaan misi, mengharuskan umat-Nya berhikmat sehingga tujuan pun tercapai.

Pada akhirnya, ingatlah kebenaran Firman Tuhan yang mengatakan: "*Sia-pa yang mempunyai hikmat? Biarlah ia berpegang pada semuanya ini, dan memperhatikan segala kemurahan TUHAN*" (Mazmur 107:43).

Desiana Nainggolan



KECERDASAN FINANSIAL

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."

Filipi 4:6-8

Betapa sukarnya memiliki pikiran yang tenang tenteram di hari-hari belakangan ini. Sejak tahun 2020, saat Pandemi merebak, banyak hal yang membuat orang kuatir. Orang Kristen dan bahkan para Hamba Tuhan tidak terluput dari kegelisahan yang memang manusiawi ini. Pandemi adalah bencana bagi kemanusiaan, bukan sebuah kondisi biasa.

Seiring dengan berjalannya waktu, kegelisahan akibat kondisi kesehatan mulai berubah menjadi kegelisahan akibat kondisi keuangan. Segala upaya manusia yang berusaha menghentikan penularan virus mengakibatkan dampak ekonomi yang berat, yang terjadi secara global. Di seluruh dunia terjadi penutupan usaha, pemutusan hubungan kerja, dan tabungan yang terkuras untuk

konsumsi selama berada di rumah. Di seluruh dunia terjadi resesi ekonomi. Bagaimana dengan umat Kristen?

Ayat-ayat dari Firman Tuhan diberikan, antara lain dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi: *"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi..."*, tetapi, bagaimana orang tidak kuatir soal penularan virus kemarin, dan bagaimana orang tidak kuatir tentang kondisi keuangan besok? Bagaimana mengatasi kondisi di mana sekarang tidak ada lagi sumber penghasilan, sementara tabungan sudah sedemikian menipis?

Ketika vaksinasi mulai dilakukan, banyak pihak tidak sabar lagi untuk segera memulihkan keadaannya, termasuk Pemerintah. Dengan kekuatan finansial yang dimiliki, Pemerintah dan korporasi besar mampu untuk melakukan langkah perubahan cepat, agar memulai kembali roda usaha. Namun, hal ini sukar untuk dilakukan pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Mereka yang telah menghabiskan tabungannya, tidak mempunyai cukup dana untuk segera bekerja penuh melayani pelanggan. Sementara sebagian kecil pengusaha justru mendapatkan peluang baru dan menerima aliran modal.

Maka pengusaha bermodal besar dengan cepat dapat meluaskan basis usahanya, mengambil pangsa pasar yang semula dimiliki oleh UMKM. Warung kecil tidak dapat bersaing

melawan Mini Market atau Convenience Store. Toko kelontong tidak dapat bersaing melawan Online Store. Para penjahit rumahan tidak dapat bersaing melawan Department Store, yang kini menjadi lebih mudah diakses dengan aplikasi online. Pengurangan tenaga kerja selama Pandemi juga mendorong perusahaan besar untuk menjadi lebih efisien, sehingga tidak terjadi perekrutan ulang karyawan walaupun selama Pandemi banyak yang telah keluar mengundurkan diri.

Pandemi mungkin akhirnya ditundukkan oleh upaya medis umat manusia, tetapi dunia tidak terus kembali ke posisi seperti sebelum Pandemi, karena perekonomian berubah. Kondisi ekonomi tetap berat. Apa yang dapat mencegah kekhawatiran menyergap diri orang-orang percaya?

Sampai di sini, yang dibutuhkan adalah kecerdasan finansial - karena di dalam bidang finansial inilah terletak akar masalah kekuatiran akibat perekonomian. Kita tahu bahwa kekuatiran merupakan suatu bentuk emosi, perasaan. Sebagai emosi, kekuatiran tidak memiliki ingatan akan masa lalu, juga tidak mempunyai perencanaan untuk masa depan. Emosi kuatir, marah, sedih, terluka, seluruhnya terjadi sekarang dan menuntut untuk diselesaikan sekarang juga, di dalam konteks finansial. Hanya dengan memiliki kecerdasan finansial orang dapat mengambil posisi "cerdik seperti ular, tulus seperti merpati."

Dasar Dari Kecerdasan Finansial

Dunia ekonomi mungkin terlihat sebagai bidang sekuler yang sepintas tidak terkait dengan urusan iman atau agama. Bukankah uang tidak mengenal kesetiaan dan nilai-nilai agama, bahkan sebaliknya justru membuat orang bisa menyimpang dari imannya? Namun, finansial bukan uang, meskipun dalam bahasa Indonesia finansial sering diterjemahkan dengan keuangan. Finansial dan uang adalah hal yang sepenuhnya berbeda. Finansial terkait dengan kehidupan, apa yang harus dihadapi dalam hidup dan apa yang mau dicapai dalam hidup. Karena itu, finansial sepenuhnya terkait dengan urusan iman, karena orang merespon hidupnya menurut iman yang dimiliki. Ini bukan bicara soal uang, melainkan tentang realita di dalam hidup manusia. Kenyataan tentang segala hal yang manusia hadapi.

Pertama-tama, realita manusia hidup berarti menjadi semakin tua. Ketika masih muda, orang harus menghadapi tantangan bagaimana meningkatkan diri dan kemampuannya, sehingga mampu bekerja, mampu menghasilkan di tengah-tengah persaingan dengan banyak orang lainnya. Orang yang tidak cukup membangun dirinya, mendapati dunia menjadi semakin berat menekan, semakin sulit untuk memperoleh penghasilan yang cukup. Maka orang harus belajar, harus membangun diri, harus menambah kompetensinya, pengetahuan dan keterampilannya. Finansial adalah tentang mendanai pembangunan

kehidupan, sambil menghitung pendapatan yang diperoleh, agar punya modal untuk menghadapi masa depan berikutnya.

Ketika orang sudah menjadi tua, ia menghadapi realita bahwa kekuatan dirinya merosot dan kembali menjadi tidak mampu bekerja - itu adalah saat baginya untuk pensiun. Orang yang tidak mempersiapkan pensiun dengan baik mungkin menghadapi kenyataan pahit, di mana kemampuannya sudah habis tapi kebutuhan masih timbul, sedangkan tabungan juga sudah tidak ada lagi. Finansial menjadi tentang mendanai hidup dan meneruskan kekayaan, sehingga seseorang dapat meninggal tanpa membebani keturunan, sebaliknya memberi warisan yang dapat membangun keturunannya lebih besar lagi.

Realita-realita tentang tantangan dalam hidup manusia dijawab oleh solusi finansial dan jawaban yang cocok bagi seseorang sepenuhnya terkait dengan imannya. Membangun finansial dimulai dari, *"nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."* Realitanya, orang tidak dapat tahu persis bagaimana mampu memenuhi segala keinginan dan kebutuhan. Perencanaan finansial tidak lepas dari doa dan permohonan dengan ucapan syukur, karena seorang manusia tidak mengetahui masa depan. Dalam banyak hal, orang hanya bisa mencoba-coba melangkah dan berusaha. Tuhanlah yang memberikan masa depan penuh harapan.

Yang kedua, iman juga memberikan kualifikasi seperti apa pencapaian hidup di dunia, yang diperjuangkan untuk dicapai. Orang yang beriman kepada Allah mungkin lebih mengutamakan membangun hartanya di Sorga, di mana ngengat dan karat tidak merusakkan, dan tidak ada pencuri yang bisa mengambil. Tetapi orang lain yang tidak beriman sama, mungkin lebih mengutamakan kekayaan di bumi, merasa aman dengan banyaknya aset dan besarnya rekening tabungan serta investasi.

Kecerdasan finansial tidak membawa orang pada satu kondisi solusi yang seragam. Iman orang menentukan seperti apa pokok-pokok finansial yang hendak dicapai. Seperti apa situasi yang diharapkan dapat memberikan damai sejahtera, yang jelas mempengaruhi hati dan pikiran? Apakah seperti gambaran orang yang merasa damai sejahtera karena telah memiliki lumbung-lumbung yang besar dan terisi penuh? (mungkin banyak orang tidak menyadari, namun ini adalah suatu situasi finansial yang sedang dijelaskan oleh Tuhan Yesus, dalam Injil Lukas 12:18-19).

Atau, adakah orang memiliki damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, memelihara hati dan pikiran dalam Kristus Yesus? Muncul keputusan-keputusan finansial imani yang sepenuhnya berbeda. Bukan lumbung besar yang memberi damai sejahtera, melainkan berada dalam Tuhan. Bukan aset yang harus dibangun, melainkan mengerjakan lebih banyak pekerjaan Tuhan.

Dasar dari kecerdasan finansial adalah **iman**. Kecerdasan berasal dari kuasa Ilahi: Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian (Ams 2:6). Kita tidak bicara soal keyakinan iman yang terlepas dari realita, sebaliknya justru sangat erat terkait kenyataan hidup. Bukan tentang ritual agamawi yang dilakukan dalam transaksi finansial, atau hukum agama yang diberlakukan dalam proses finansial, seperti yang dilakukan oleh agama lain. Bukan soal memberi persembahan atau sedekah lantas jadi dapat rejeki. Bukan seperti itu!

Iman membuat orang mengerti tentang apa yang harus dipertanggungjawabkan, apa yang hendak dicapainya. Iman menjadi dasar dari segala sesuatu yang diharapkan, bukti dari hal-hal yang tidak kita lihat. Ketika orang berinvestasi, ia menaruhnya dengan iman. Ketika orang berasuransi, ia menentukannya dengan iman. Ketika orang bertransaksi, ia melakukannya dalam iman, berdasarkan iman. Oleh iman orang jadi mengerti soal tanggung jawab, tentang apa yang harus dicapainya, apa yang harus dibayarnya, apa yang harus dibanggunkannya.

Seluruh bangunan solusi finansial, berdiri di atas dasar iman. Materi utama dari Kecerdasan Finansial adalah iman, yang merupakan respon manusia atas karya Tuhan di dalam hidupnya.

Finansial Yang Bekerja Dalam Iman

Kalau kita bicara soal iman, jangan lantas artikan atau samakan dengan mujizat. Bukan artinya orang cukup duduk-duduk saja dengan manis, tekun dalam doa dan puji-pujian, lantas semua kebutuhan finansial terpenuhi dengan sendirinya sebagai mujizat. Iman harus terkait dengan apa yang kita perbuat, sedangkan mujizat adalah peristiwa supranatural yang kita alami.

Mujizat memang tetap terjadi, tapi tidak pernah mujizat menjadi ukuran iman. Mujizat adalah demonstrasi kekuasaan Allah yang melampaui akal, seluruhnya adalah tentang Allah, yang bisa memberi mujizat kepada orang yang belum beriman. Tuhan Allah yang maha kuasa mampu melakukan mujizat dalam hidup manusia, namun tidak berarti manusia yang menerima mujizat lebih baik dalam iman dibandingkan manusia lain yang tidak menerima mujizat.

Sebaliknya, iman merupakan bagian yang melekat pada manusia, bertumbuh dari waktu ke waktu, dinyatakan dalam keputusan yang diambil manusia. Tidak ada yang mengherankan jika Allah mampu melakukan mujizat. Namun ada hal yang mengherankan - bahkan Tuhan Yesus sampai merasa heran - jika manusia mempunyai iman, seperti iman perwira Romawi kepada Tuhan Yesus. Oleh iman, perwira Romawi datang dan menyerahkan masalahnya kepada Yesus - seorang

Yahudi yang tidak punya jabatan, padahal saat itu orang Yahudi sedang dijajah Romawi.

Di dalam solusi finansial, orang juga melangkah dalam iman. Pertama-tama, orang beriman bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu, menyelidiki hati dan pikiran manusia. Karena itu, dalam kepercayaan kepada Tuhan tidak boleh ada perilaku bersaksi dusta, mencuri, atau mengelabui. Transaksi finansial antara dua pihak mungkin tidak diketahui oleh orang lain, namun Tuhan mengetahuinya. Di dalam Tuhan kita percaya, maka kita tidak boleh bertindak curang atau mengeksploitasi pihak lain yang lebih lemah.

Oleh iman kita percaya bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kita memang tidak tahu masa depan, tetapi kita percaya apa yang kita usahakan akan berhasil. Kita percaya bahwa saudara-saudara kita dalam iman, yang bekerja dalam bidang yang lain, juga akan berhasil. Oleh karena itu, kita bersedia memberikan modal kerja kepada saudara-saudara kita itu, inilah yang mendasari investasi. Tanpa kepercayaan, bagaimana mungkin orang mau berinvestasi?

Karena iman, orang memahami tanggung jawab dan bersama-sama saling menanggung beban kehidupan. Musibah terjadi setiap saat tanpa diduga, maka orang yang percaya dan dipersatukan dalam iman terus membuat instrumen ekonomi untuk

menanggung beban finansial mereka yang mengalami musibah. Inilah yang mendasari asuransi, baik asuransi jiwa maupun asuransi umum. Tanpa iman yang membuat pemahaman soal tanggung jawab, siapa yang mau kehilangan uangnya untuk membayar premi asuransi?

Di dalam iman kita juga mengerti bahwa Tuhan menaruh kita di bumi untuk menjadi garam dan terang, memberi kebaikan kepada semua orang tanpa membedakan. Tuhan Yesus mengajarkan kasih kepada sesama manusia - dan siapakah sesama manusia? Orang yang berbeda keyakinan, yang secara tradisi bermusuhan seperti orang Samaria dan orang Yahudi, dijadikan sebagai basis perumpamaan oleh Tuhan Yesus. Orang Samaria itu berbeda dalam kultur, namun bersedia melangkah jauh demi menolong orang Yahudi yang terkena musibah. Bukankah kita, anak-anak Tuhan juga perlu memberikan kasih kepada sesama kita manusia tanpa memandang latar belakang kultur, agama, ras, atau golongannya?

Demikianlah solusi finansial dibuat untuk mendatangkan kebaikan bagi seluruh umat manusia, siapapun dia, di manapun atau apapun latar belakangnya. Iman membuat solusi finansial yang cerdas, muncul sebagai garam dan terang yang memajukan seluruh dunia. Iman dan kecerdasan finansial berjalan beriringan.

Ada pandemi? Ada resesi ekonomi? Percayalah, dalam iman yang benar dan sikap yang benar, serta kecerdasan finansial, ada banyak

hal yang dapat bersama-sama kita lakukan untuk kembali bangkit dan membangun kehidupan. Kita diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan oleh Allah. Ia mau agar kita hidup di dalamnya.

Dosa Mencemari Finansial

Orang yang berdosa tidak berpikir menurut iman kepada Tuhan, melainkan menimbang sendiri apa yang baik dan jahat baginya. Masalahnya, khususnya di Indonesia, banyak orang yang masih tidak paham soal finansial. Hingga tahun 2015, literasi finansial di Indonesia masih rendah, masih disebut 'buta finansial', termasuk dialami oleh umat Kristen.

Solusi finansial itu sendiri sudah berkembang sangat pesat dan canggih, menggunakan teknologi informasi yang berskala global. Jadi bisa dibayangkan, sementara di dunia global orang telah memanfaatkan solusi finansial yang mutakhir, di Indonesia banyak orang masih tidak paham apa-apa. Dalam ketidak-tahuan ini, dosa lebih banyak berperan dalam pikiran. Orang menentukan sendiri apa yang baik baginya, dan di sana ada keserakahan serta iri hati yang membuat orang mencuri dan merusak tatanan yang baik. Solusi yang seharusnya menerangi hidup manusia, berbalik menjadi sumber duka cita dan kemalangan.

Jadi masalahnya, ada banyak orang yang berdosa dan tidak ragu untuk berbohong, tidak setia pada perjanjian dan sumpah, terus berbuat korupsi dan kecurangan. Perjanjian

usaha diingkari, dana investasi di bawa kabur. Orang membuat alasan-alasan berdasarkan perbedaan agama, ras, antar golongan untuk membenarkan diri. Intoleransi menjadi alasan bagi orang untuk melakukan korupsi. Dibilang, boleh saja tidak setia atau berbohong kepada mereka yang tidak seiman, bukankah mereka adalah musuh-musuh Allah?

Kondisi perekonomian yang sukar menjadi lebih rumit karena sikap intoleran dan korup ini. Ketika pendapatan menyusut, mereka yang berdosa terus berusaha mengambil lebih banyak, padahal ini sama sekali tidak cerdas. Kondisi perekonomian yang digerogeti tikus di dalam, menjadi lebih rentan dan sukar untuk pulih. Bagi orang-orang lain yang buta finansial, muncul keraguan dan tidak percaya kepada instrumen keuangan, seperti perbankan dan asuransi. Mau bagaimana lagi, selama ini banyak agen bank dan asuransi yang tidak memberikan penjelasan yang benar dan seharusnya. Terlalu banyak iming-iming tanpa disertai keterangan yang seharusnya disampaikan, baik penjual maupun pembeli sama-sama rendah kecerdasan finansialnya.

Dengan kondisi begini, tidak heran kalau orang terus memisahkan antara hal-hal rohani dengan usaha dan finansial. Dikatakan, urusan iman tidak usah dikaitkan dengan bisnis. Carilah Kerajaan Allah, tidak usah mengurus kerajaan duniawi. Bukannya berusaha lebih cerdas secara finansial, orang-orang Kristen juga ada yang bersikap menolak solusi finansial. Sementara itu, penekanan

rohani lebih pada hal-hal yang lebih ritual, seperti memberikan persepuluhan. Hingga dikatakan, yang lebih utama adalah memberi persepuluhan, baru membayar hutang-hutang.

Dan kalau uangnya tidak cukup untuk hidup, mungkin hutang bisa dibayar nanti lagi. Yang penting sudah memberikan persepuluhan, karena beriman. Betulkah itu beriman? Benarkah bahwa bagi Tuhan lebih penting menerima persepuluhan, dibandingkan memenuhi janji membayar hutang?

Dosa mencemari finansial, membuat solusi finansial tidak berfungsi dengan semestinya. Ketika orang tidak percaya lagi kepada Tuhan, orang juga tidak lagi percaya kepada sesamanya. Maka yang bisa dilakukan adalah mengambil dari kiri dan kanan, berusaha menjadi lebih kaya daripada yang lain. Masa bodoh dengan kondisi orang lain.

Mereka yang berdosa itu bodoh dan tidak cerdas. Ketika mereka masa bodoh dengan kondisi orang lain, keseluruhan perekonomian tidak dapat bergerak naik karena setiap kali orang

mengkorupsi apa yang seharusnya membangun semua pihak. Pada akhirnya, kehidupan mereka yang bersikap masa bodoh ini juga turut tertarik mundur dan rusak. Dunia telah mencatat banyak peristiwa sejarah, ketika puncak dari kerusakan sosial ini berujung pada perang yang panjang dan mengorbankan banyak nyawa. Baru setelah perang, manusia memahami kebodohnya dan mulai bersikap benar kembali, bersama-sama membangun lagi. Tentunya kita tidak menginginkan perang. Semoga perang besar tidak pernah terjadi lagi.

Kecerdasan finansial menjadi hal penting saat ini, memahami bagaimana perekonomian di sekitar kita, bagaimana orang harus membangun kompetensi diri, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan nyata saat ini dan di masa depan dalam keuangannya. Kecerdasan finansial juga harus dilengkapi pemahaman akan iman, agar kembali menjadi berkat bagi seluruh umat manusia sebagaimana Tuhan telah mempersiapkannya. Ia mau agar kita hidup di dalamnya. Terpujilah TUHAN!



selipan.com

Donny A. Wiguna, CFP



MINGGU KE-1 JUNI 2021

KEJADIAN DI SUATU MALAM

BACAAN ALKITAB: Mazmur 119:1-24

"Saya tak punya teman berbicara," gerutu seorang perempuan paruh baya kepada seorang hamba Tuhan. "Suami tak henti-hentinya nonton pertandingan bola; anak perempuan memakai *earphone* sepanjang waktu mendengarkan musiknya. Saya punya banyak masalah, tapi saya tak punya seorangpun untuk diajak bicara, karena itu saya datang kepada ibu."

"Apakah ibu membaca Alkitab dan jadikan Firman Allah penasihat ibu?" tanya si hamba Tuhan.

"Oh, saya tidak dapat mengerti isi Alkitab," kata si ibu. "Saya pernah mencoba membacanya sekali, tetapi saya tidak mengerti isinya, maka saya tidak baca lagi."

Si hamba Tuhan membuka Alkitabnya dan mulai menunjukkan ayat-ayat yang cocok dengan kebutuhan si ibu. Si hamba Tuhan itu kemudian membuka Mazmur 119:103 dan menunjukkannya kepada si ibu: "*Betapa manisnya janjiMu itu bagi langit-langitku, lebih dari pada madu bagi mulutku.*"

"Oh, sungguh menyenangkan," kata si ibu setelah 1 jam sesi curhat itu. Ia tersenyum dan pulang dengan sebuah pamflet kecil untuk menolungnya mulai belajar membaca Alkitab sendiri.

Setelah kepergian si ibu, si hamba Tuhan memikirkan kembali saat-saat di mana Firman Allah telah menjadi penasihat dan sahabatnya. Ia membaca kembali keseluruhan Mazmur 119 dan bersukacita akan kata-kata yang terkandung di dalamnya: "*Aku hendak memperhatikan peringatan-peringatanMu*" (ay 95); "*Peringatan-peringatanMu adalah milik pusakaku untuk selama-lamanya, sebab semuanya itu kegirangan hatiku*" (ay 111); "*Hancur jiwaku karena rindu kepada hukum-hukumMu setiap waktu*" (ay 20); "*Tengah malam aku bangun untuk bersyukur kepadaMu atas hukum-hukumMu yang adil*" (ay 62).

AYAT MAS:

"*Ya, peringatan-peringatanMu menjadi kegemaranku, menjadi penasihat-penasihatku.*"

Mazmur 119:24

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah membaca Alkitab merupakan 'beban' bagi anda? Memang, pada awalnya demikian, tetapi sejalan dengan waktu, jika anda 'memaksakannya' membaca setiap hari dengan pertolongan renungan harian sebagai bahan meditasi setiap hari dan selanjutnya 'memaksakannya' membaca keseluruhan Alkitab setahun sekali dengan pertolongan tuntunan membaca Alkitab setiap hari agar habis terbaca keseluruhannya dalam 1 tahun, anda akan merasakan 'faedah'-nya. Dengan membaca keseluruhan Alkitab setahun sekali sepanjang hidup anda, lambat laun anda akan mengerti isinya, dan anda akan tercengang betapa anda mendapat penghiburan serta kekuatan darinya. Untuk menjadi cerdas kita harus belajar dan banyak membaca buku. Tapi, untuk menjadi ber hikmat, kita hendaknya membaca Firman Allah setiap hari sepanjang hidup kita. Lakukanlah dan anda akan tercengang melihat hasilnya!

FIRMAN ALLAH MEMBUAT KITA MENJADI ORANG BERHIKMAT

MINGGU KE-2 JUNI 2021

MENUTUP MULUT

BACAAN ALKITAB: Daniel 6:16-28

Lima belas orang wanita berkumpul dalam persekutuan doa. Untuk memberikan kekuatan kepada hati mereka, mereka bersama-sama membaca Firman Allah. Mereka membaca kitab Daniel falsalnya yang ke-6, dan mendapatkan bahwa hal-hal yang ajaib terjadi setiap kali ia berdoa.

“Betapa beraninya dia,” kata salah satu dari mereka.

“Betapa dekatnya ia kepada Bapa,” seru yang lainnya.

“Betapa istimewa talenta-talentanya - dan betapa setianya ia sebagai hamba!” tambah wanita ke tiga.

Hening sejenak

“Yang paling aku sukai dari kisah ini,” kata salah satu dari mereka, “adalah kisah tentang singa-singa di kandang itu. Kata Daniel di ayat 23, *‘Allahku telah mengutus malaikatNya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku.’* Kalau Allah dapat menutup mulut singa-singa itu, saya tahu, la juga dapat ‘menutup’ mulut saya!”

Mereka semua kemudian mendoakan hal itu.

Sebagai seorang muda dan seorang budak di bawah seorang raja asing, Daniel sungguh-sungguh bergantung kepada Allahnya dan belajar kapan membuka dan kapan menutup mulutnya, sehingga kebijakan Daniel sangat

dipandang mata oleh 4 penguasa besar, Nebukadnesar, Belsyazar, Darius dan Syrus. Bahkan ibu dari Belsyazar menganjurkan dia untuk mendengarkan kata-kata bijak dari Daniel. *“Sebab dalam kerajaan tuanku ada seorang yang penuh dengan roh para dewa yang kudus! Dalam zaman ayah tuanku ada terdapat pada orang itu kecerahan, akal budi dan hikmat yang seperti hikmat para dewa. Ia telah diangkat oleh raja Nebukadnezar, ayah tuanku menjadi kepala orang-orang berilmu, para ahli jampi, para Kasdim dan para ahli nujum”* (Dan 5:11). Daniel adalah orang yang bijak dan kata-katanya mencerminkan dirinya itu.

Ketika kita dapat mengontrol lidah kita, Allah akan mendapatkan kemuliaan dan orang-orang akan tercengang mendengarnya.

AYAT MAS:

“Allahku telah mengutus malaikatNya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku, karena ternyata aku tak bersalah di hadapannya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan.”

Daniel 6:23

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita semua pasti pernah mendengar pepatah bahwa orang bijak tidak banyak bicara. Itulah yang ditunjukkan Daniel yang penuh hikmat Allah. Fakta membuktikan bahwa banyak masalah timbul karena kita tidak dapat mengekang lidah kita, terutama kaum hawa. Adu mulut biasanya berakhir dengan adu jotos, bukan? Jadilah seperti Daniel, mencari hikmat Allah di atas segala akal manusia.

ORANG CERDAS AKAN Mencari Hikmat Allah Terlebih Dahulu

MINGGU KE-3 JUNI 2021

SANG PENOLONG

BACAAN ALKITAB: Yohanes 14:22-31

Apakah daya ingat anda bermasalah? Apakah anda cukup baik dalam mengingat hari ulang tahun dan ulang tahun pernikahan orang-orang yang anda kasihi, nama-nama dari keluarga besar anda? Bagaimana dengan Firman Allah? Apakah anda cukup baik dalam menghafal ayat-ayat Alkitab? Kita dinasihatkan untuk menyimpan Firman Allah di dalam hati kita, yang akan men-'cek' kita saat kita pikir kita berdosa (Mzm 119:11). Yesus berjanji pada para murid-Nya bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus ke dalam hati mereka untuk menolong mereka mengingat kata-kata-Nya. Dan janji itu ditujukan pada semua murid-Nya sepanjang masa - orang-orang seperti anda dan saya!

Namun Roh Kudus tidak dapat membantu kita mengingat kata-kata Yesus apabila kita tidak pernah berusaha mempelajarinya! Ada orang yang berpikir Roh Kudus itu seperti tongkat ajaib berdiri di sudut pikiran kita. Ketika kita terlalu malas untuk belajar, kita mengharapkan Roh Kudus berbuat curang dengan membisikkan jawaban yang benar di telinga kita. Tetapi Dia tidak akan pernah melakukan hal itu. Tuhan kita berkata bahwa Roh Kudus akan diutus untuk mengajarkan semua hal dan

akan menolong kita mengingat apa yang telah diajarkan kepada kita. Kita tidak dapat berdoa memohon Tuhan memberikan kita ayat yang tepat tanpa pernah membacanya.

Bagaimana dengan anda? Apakah anda perlu pertolongan untuk mengingat? Kita memerlukan pertolongan dari atas ketika berurusan dengan hal-hal yang dari atas. Kita harus belajar konsep-konsep rohani dan berusaha menghafalkannya. Hanya ketika itu Penolong surgawi kita akan membantu kita mengingat semua kebijakan yang terpendam itu di lubuk hati kita.

AYAT MAS:

"Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam namaKu, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu."

Yohanes 14:26

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pernah di suatu ceramah kaum ibu, penceramah yang adalah seorang dokter, memberikan tip untuk menjaga daya ingat kita agar tidak mudah menurun, yaitu dengan menghafalkan ayat-ayat Alkitab setiap hari. Itu bukanlah usaha yang mudah. Diperlukan niat dan kesungguhan hati untuk melakukannya. Dan dengan pertolongan Tuhan melalui Roh Kudus, niscaya hal itu dapat terlaksana. Kita perlu menghafal Firman Allah jika kita ingin menjadi orang yang ber hikmat, karena Firman Allah akan senantiasa mengingatkan kita akan dosa-dosa yang harus kita hindari dan mengingatkan kita bagaimana kita harus bersikap sebagai anak-anak Allah yang bijak. Di samping itu, kita pun perlu menghafal ayat-ayat Alkitab yang diperlukan untuk menolong mereka yang membutuhkan kekuatan dan penghiburan di dalam hidupnya. Karena itu, mulailah belajar menghafal ayat-ayat yang penting di dalam Alkitab setiap hari. Dengan pertolongan Roh Kudus niscaya hal itu dapat tercapai.

ROH KUDUS AKAN MENOLONG KITA MENGINGAT FIRMAN ALLAH

ORANG BIJAK TETAP Mencari YESUS

BACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 4:1-22

“Bagaimana mungkin orang-orang ini, yang tidak memiliki pelatihan khusus, tahu begitu banyak?” anggota Mahkamah Agama itu bertanya-tanya. Pada waktu itu nelayan tak terpelajar yang bernama Simon Petrus memberikan sedikit khotbah yang luar biasa kepada para tua-tua orang Israel. Sulit untuk menyangsikan kebenaran yang dikhotbahkannya karena orang lumpuh yang telah disembuhkan oleh Perus dan Yohanes ada berdiri di depan mereka menjadi saksi dari kuasa Kristus yang telah bangkit (Kis 4:14). Di sini Alkitab memberitahukan bahwa para anggota Mahkamah Agung mengenal Petrus dan Yohanes sebagai orang-orang yang ada bersama dengan Yesus.

Kristus adalah hikmat, dan mengenal Dia akan membuat kita bijak. Orang-orang dunia yang merasa diri mereka ‘bijak’, di mata Allah hanyalah orang-orang bodoh semata karena mereka menganggap pengenalan akan Kristus itu tidaklah penting karena tidak ada kaitannya dengan hikmat dunia. Kita lebih baik menjadi seperti seorang anak kecil di dalam pengenalan kita akan Kristus, daripada menjadi seorang dewasa di dalam pengetahuan dunia. Ketika

kita telah mengikut Kristus untuk sejangka waktu, kita akan mulai melihat dengan jelas apa yang sungguh-sungguh penting. Dan apa yang telah kita pelajari mengenai Dia akan membuat dunia tercengang. Apakah anda memiliki banyak gelar atau otak yang cemerlang yang membuat anda berbalik ke dalam kegelapan dunia? Talenta-talenta apa yang anda dapatkan dari dunia? Anda mungkin akan “selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran” (II Tim 3:7). Ini hanyalah menyalahkan kecerdasan yang Allah karuniakan! Orang bijak akan pertama-tama mencari Yesus, kemudian menggunakan talenta-talentanya untuk memuliakan Dia.

AYAT MAS:

“Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus.”

Kisah 4:13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang yang tidak berani mengabarkan Injil keselamatan Tuhan karena mereka merasa diri mereka ‘bodoh’, tidak terpelajar. Sesungguhnya, mengabarkan Injil tidak memerlukan otak yang cemerlang, melainkan otak yang dipenuhi hikmat Allah. Ada seorang profesor yang otaknya ‘encer’ luar biasa dimenangkan bagi Tuhan melalui seorang hamba Tuhan yang sederhana, yang tidak mempunyai gelar DR dalam teologia, yang tidak bertalenta mengadakan KKR untuk beribu-ribu orang, yang khotbahnya ‘kurang menarik’ jemaat yang mendengarnya, tetapi hatinya berkobar-kobar untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan. Dengan hikmat Allah melalui kesederhanaan hidupnya dan ‘ketidakpelajaran’ otaknya, ia banyak membawa jiwa pada Tuhan. Otak cerdas memang perlu dalam pelayanan Tuhan. Tetapi jika otak cerdas itu hanya diisi pengetahuan dunia tanpa hikmat Allah, akan sia-sialah usahanya dalam mengabarkan Injil Tuhan membawa jiwa kepada-Nya.

**ORANG YANG BIJAK ADALAH ORANG YANG Mencari HIKMAT ALLAH
DI ATAS HIKMAT DUNIA**

SUKACITA DALAM MENERJAKAN KEHENDAK TUHAN

BACAAN ALKITAB: Roma 12:1-11

“Saya punya banyak pilihan,” seorang siswa SMA mengutarakan kepada guru konselingnya. “Kalau saja Tuhan mau menulis surat kepada saya dan memberitahukan saya apa yang harus saya lakukan.”

“Dia sudah menulis surat kepada kamu,” jawab gurunya sambil memberikan dia sebuah Alkitab.

“Tapi, di mana jawabannya?” tanya si siswa kebingungan sambil membalik-balik halaman Alkitab.

“Ada di suatu tempat di dalam sana,” gurunya menjawab. “Belum tentu itu satu ayat yang spesifik di dalam satu futsal, tapi berupa sebuah prinsip yg ada di banyak tempat dari keseluruhan Alkitab. Kamu dapat menemukannya jika kamu mempelajari kehidupan dari tokoh Alkitab atau kata-kata bijak dari Salomo, atau pengajaran-pengajaran dari Rasul Paulus. Kamu juga mungkin mendapatkan Yesus secara langsung menjawab dilema kamu, mungkin juga tidak. Namun ada satu hal yang dapat ibu beritahukan: jika kamu benar-benar ingin mengetahui kehendak Allah karena kamu ingin menyukakan hati-Nya, dan jika kamu bersedia secara teratur membaca Alkitabmu, kamu akan mendapatkan jawabannya. Allah telah berjanji bahwa mereka yang mencari akan mendapatkan.”

Inti masalahnya adalah kata ‘kalau’. Kalau kita bersedia dengan konsisten mempelajari Firman Allah, kita akan mendapatkan “*apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*” (Rm 12:2). Kita harus dengan konsisten membaca, mempelajari dan mencernakan Firman Allah.

Allah tidak menyembunyikan kehendak-Nya. Dia berbicara secara khusus untuk banyak situasi di dalam Firman-Nya. Ia memberikan prinsip-prinsip umum pada manusia untuk diterapkan di dalam banyak macam situasi. Ia memberikan Roh-Nya untuk memberikan kita hikmat. Ia ingin menunjukkan kita kehendak-Nya “yang baik, yang berkenan di hati-Nya dan yang sempurna.” Dan Ia ingin kita bersukacita di dalam melakukannya.

AYAT MAS:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Roma 12:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang Kristen ingin tahu kehendak Tuhan atas dirinya tapi mereka malas membaca Alkitab. Menurut mereka, dengan berdoa Tuhan akan menunjukkan kehendak-Nya kepada mereka. Sebenarnya, Tuhan sudah menunjukkan kehendak-Nya kepada mereka di dalam Alkitab, hanya mereka malas mencarinya. Mereka lebih memilih manusia yang cenderung berbuat salah mencarikan kehendak Tuhan bagi mereka melalui ‘penglihatan’ mereka. Sungguh bodoh! Manusia yang cerdas tidak akan mempercayai ‘penglihatan’ orang lain, karena manusia yang ‘cerdas’ bisa memanipulasi kelemahan orang lain untuk kepentingan serta keuntungan diri sendiri dengan mengatasnamakan ‘kehendak Tuhan’.

KEHENDAK TUHAN ATAS DIRI KITA TELAH IA TULISKAN DI DALAM ALKITAB

BEBAN YANG DITANGGUNG SENDIRI

BACAAN ALKITAB: Galatia 6:1-10

Segala sesuatu ada waktunya, waktu untuk ini dan waktu untuk itu. Ada waktunya untuk menanggung kesusahan atau kekhawatiran sendirian, dan ada waktunya untuk berbagi doa bersama seorang teman. Diperlukan hikmat untuk mengetahui kapan menanggung tanggung jawab, kapan mendelegasikan dan kapan menyerahkan semuanya kepada Yesus, Penanggung Beban kita yang tiada tandingnya.

Penulis renungan ini berkata bahwa adakalanya ia harus menangis dan kemudian mencuci mukanya dan melanjutkan hidupnya kembali! Dia tahu, dia harus menanggung masalahnya sendiri. Suatu ketika, saat ia teramat sangat sedih setelah menyaksikan orang yang dikasihinya menderita, seorang teman datang kepadanya dan menyentuh hatinya dengan lemah lembut, mengisi relung-relung ketidakberdayaannya. Kasih yang sedemikian membawa kegembiraan yang sangat menolongnya. Ternyata ada seseorang yang cukup peduli menolong membuat bebannya dapat tertanggungkan. Ya, ada waktunya untuk berduka, ada waktunya untuk berbagi beban orang lain.

Namun ada waktunya hanya pundak Allah yang cukup lebar untuk menanggung beban kecemasan kita. Pada saat itu beban yang menghimpit kita akan la tanggung di atas pundak-Nya. Jika kita menanggung kuk bersama-Nya, kita akan dapat membajak alur kesepian kita, menjalani jalan yang lurus, menghadapi yang tidak dapat ditolerir, dan mengatasi yang tidak mungkin. Setelah didukung-Nya, kita akan dikuatkan untuk menolong orang lain berbagi beban. Kita perlu berdoa demikian: Tunjukkanlah kepadaku kapan untuk berbagi, Tuhan; utus aku untuk menolong menanggung beban orang lain, Tuhan; dan ajarilah aku untuk tidak membebani anak-anak-Mu, jika aku harus menanggung bebanku sendirian!

AYAT MAS:

“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

Galatia 6:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hidup di dunia ini penuh dengan kesusahan dan penderitaan, terlebih di masa ini, dimana dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Masalah datang silih berganti. Kesusahan seakan-akan tidak ada hentinya. Kesedihan siap untuk keluar dari persembunyiannya setiap saat. Bukan hanya orang-orang dunia yang terkena dampaknya, anak-anak Tuhan pun tak luput darinya. Di saat demikian, kecerdasan manusia tak ada gunanya. Tetapi hikmat Allah mengajarkan kita untuk saling tolong-menolong dengan sekuat tenaga kita. Pada saat anak-anak Tuhan tak dapat menolong kita lagi, berpalinglah kepada Tuhan dan serahkan beban kita ke pundak-Nya. Tuhan akan menanggungnya dan memberikan kita kelegaan. Tapi tidak berhenti sampai di sini. Setelah kita terbebaskan dari beban kita, kita hendaknya melanjutkan pekerjaan Tuhan menolong mereka yang harus ditolong, berbagi duka dengan mereka yang berduka, dan membantu menanggung beban dari mereka yang tak kuat lagi menanggungnya.

SERAHKANLAH SEGALA BEBANMU KEPADA TUHAN

AGATHA CHRISTIE “DARI SORGA”

BACAAN ALKITAB: Efesus 1:1-14

Apakah kehendak Allah itu suatu misteri bagi anda? Ayat mas di bawah ini memberitahukan kita bahwa Allah telah menyatakan kepada kita “rencana rahasia”-Nya. Inilah berkat-berkat rohani yang Tuhan anugerahkan kepada kita!

Apakah menurut anda Allah itu semacam Agatha Christie (penulis cerita detektif) dari sorga yang kesukaannya ‘mempermainkan’ kita? Apakah anda percaya bahwa ketika akhirnya anda tiba di sorga, bab terakhir akan memberitahukan kita semua kebenarannya? Ini bukanlah apa yang dimaksudkan dengan kata “rahasia” dalam ayat ini. Di sini Allah sedang berbicara mengenai kebenaran-kebenaran yang sebelumnya tersembunyi dari kita dan yang sekarang dinyatakan-Nya. Dia ingin kita mengetahui semua itu. Mungkin ketika Paulus menggunakan kata “rahasia” ini, di pikirannya terbersit ‘agama-agama’ yang misterius penuh rahasia di zamannya. Agama-agama tersebut merupakan perkumpulan-perkumpulan rahasia yang misteri-misterinya hanya dinyatakan kepada anggota-anggotanya saja. Kalau kita telah menjadi anggota kerajaan Allah dengan menerima Roh Kudus, maka rahasia-rahasia dari kerajaan Sorga akan menjadi milik kita. Pemikiran yang sama ditemukan di dalam I

Korintus 2:9-10, “*Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia; semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.*” Namun Allah telah menyatakannya kepada kita melalui Roh-Nya. Karena Roh menyelidiki semua hal - ya, rahasia-rahasia Allah yang dalam.

Kebebenaran-kebebenaran rohani tidak dapat ditemukan di dalam hikmat manusia, tapi dinyatakan oleh Allah. Alkitab menjanjikan bahwa kita akan menerima “*Roh Allah (bukan roh dunia) supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita*” (I Kor 2:12). Lebih lanjut lagi, Allah sungguh senang kita mengetahuinya! Tidak ada misteri di sini!

AYAT MAS:

“Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendakNya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaanNya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkanNya di dalam Kristus.”

Efesus 1:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang tidak mau menerima keselamatan yang Tuhan anugerahkan melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, karena mereka merasa diri begitu ‘cerdas’ sehingga mereka tahu tak mungkin masuk surga hanya dengan percaya Yesus sebagai Anak Allah, yang lahir di dunia dan mati disalib menanggung dosa umat manusia. Memang aneh bila kita ‘mencerna’nya dengan kecerdasan otak manusia yang dapat membuat pesawat ruang angkasa membawa manusia menjelajahi planet-planet di luar bumi. Diperlukan iman yang ditanamkan Roh Kudus di dalam hati untuk dapat mengerti ‘rahasia’ Allah yang di luar nalar ini. Hanya dengan iman kita dapat ‘melihat’ rahasia Allah yang teramat agung tersebut.

OTAK MANUSIA TIDAK DAPAT MENERIMA KESELAMATAN YANG ALLAH TAWARKAN

MINGGU KE-4 JULI 2021

MEMBELI WAKTU

BACAAN ALKITAB: Efesus 5:15-20

Kita harus 'memborong' semua kesempatan yang kita miliki sebelum malam tiba. Hari ini adalah hari kesempatan. Gereja dari penulis renungan ini mengadakan survey dari 2000 wanita di dalam komunitasnya untuk mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan bagaimana pelayanan kaum wanita di gerejanya dapat memenuhi segala kebutuhan mereka dengan baik. Dari semua yang diwawancara, hanya sedikit yang tidak ramah atau menolak berbicara dengan penulis dan grupnya. Dan penulis dan grupnya perlu 'memborong' semua kesempatan dengan mereka yang tertarik dan sedang 'mencari-cari'.

Kolose 4:5 mengatakan pada kita untuk hidup dengan penuh hikmat terhadap orang-orang yang bukan Kristen, dan pergunakan sebaik-baiknya setiap kesempatan yang ada. Rasul Paulus melanjutkan menjelaskan bahwa di dalam cara hidup yang bijak, perkataan kita hendaknya cerdik sedikit keras (harus terasa) agar kita tahu bagaimana menjawab setiap orang. Memakai setiap kesempatan dengan sebaik-baiknya berarti kita tahu bagaimana menangani argumentasi dan debat. Menggu-

nakan setiap kesempatan dengan sebaik-baiknya berarti melalui cara hidup kita, kita dapat membuat orang bertanya-tanya dalam dirinya.

Suatu ketika, di sebuah kereda api yang penuh dengan fans sepak bola yang mabuk dan beringas, seorang pemuda Kristen duduk dengan tenang sambil membaca. Seorang pria tua, pertama-tama melihat kepada orang-orang yang mabuk itu dan kemudian kepada si pemuda, berkata kepadanya, "Kamu sepertinya telah menemukan rahasia kehidupan - apakah kamu mau membagikannya?" Si pemuda tidak menyia-nyiaikan waktunya, menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk menyaksikan imannya!

Kita harus memohon pada Tuhan untuk memberikan kita rasa urgensi untuk menginjil sehingga kita dapat dengan sebaik-baiknya memakai setiap kesempatan yang ada, melayani dan menyaksikan Dia kepada orang lain.

AYAT MAS:

"Dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat."

Efesus 5:16

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang tidak berani bersaksi bagi Tuhan dengan alasan mereka tidak tahu bagaimana caranya. Paulus menasihatkan kita untuk memakai segala kesempatan yang ada melayani dan bersaksi bagi Tuhan. Mintalah kepada Tuhan untuk membukakan jalan bagi kita untuk bersaksi dan melayani-Nya. Dan begitu kesempatan datang, jangan lagi menanti, memikirkan bagaimana caranya memulai kesaksian atau pelayanan yang di depan mata. Berdoa dan minta hikmat dari sorga untuk memulainya. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan 'otak/kecerdasan' manusia, melainkan dengan hikmat Allah yang akan membukakan mulut kita dan memimpin perkataan-perkataan yang akan keluar dari mulut kita. Lihatlah orang-orang sederhana yang Tuhan pakai untuk membawa jiwa kepada-Nya. Mereka umumnya bukanlah orang-orang pintar atau cerdas, melainkan orang-orang sederhana yang tak berpendidikan tinggi, yang hanya mengandalkan Roh Kudus di dalam pelayanannya.

PAKAILAH SEGALA KESEMPATAN YANG TUHAN BERIKAN DENGAN SEBAIK-BAIKNYA

APAKAH ANAK KITA CERDAS?

Setiap orang tua selalu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Bahkan, banyak orang tua yang memasukkan anak ke sekolah terbaik, memberi nutrisi dan vitamin yang baik, untuk memiliki anak yang pintar dan cerdas. Anak pintar dan anak cerdas tentu saja berbeda. Kita menyebut seorang anak pintar setelah mereka berhasil menghadapi atau menguasai sesuatu. Misalnya anak pintar matematika setelah belajar dengan tekun dan rajin selama beberapa waktu. Sedangkan cerdas telah ada sejak lahir. Dilansir dari *Very Well*, kecerdasan adalah gabungan dari kemampuan, keterampilan dan bakat. Kecerdasan juga mencakup kemampuan nalar, memecahkan masalah dan merencanakan sesuatu. Anak yang cerdas umumnya dapat menguasai hal yang baru relatif lebih cepat dibanding anak lain. Ada beberapa mitos menarik berkembang di masyarakat menyangkut kecerdasan anak. Di antaranya:

1. Kecerdasan anak diturunkan dari Ibu

Menurut penelitian ahli dari University of Washington, wanita memiliki 2 kromosom X, jadi memiliki peluang lebih besar untuk mewariskan kecerdasan pada anak ketimbang pria yang hanya memiliki 1 kromosom X.

Namun, meski kecerdasan anak berkaitan erat dengan faktor genetik, bukan berarti kepintaran mutlak dipengaruhi oleh faktor tersebut. Selain

genetik, kecerdasan anak sisanya bergantung pada lingkungan. Dengan siapa anak bergaul, makanan apa yang mereka makan, kualitas pendidikan dan hal lainnya, turut serta memengaruhi kecerdasan anak.

2. Anak sulung lebih cerdas dan penuh rencana

Setiap anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda, sesuai stimulasi dan metode belajar dalam mencapai kemampuan optimalnya. Jadi, anak cerdas yang tidak distimulasi dengan tepat akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan potensinya.

Menurut para ahli dari Universitas Edinburgh dalam *Journal of Human Resources* (2016), anak sulung cenderung lebih cerdas ketimbang adiknya, karena menerima lebih banyak stimulasi mental pada masa awal pertumbuhan. Jadi, sejak usia 1 tahun, IQ mereka cenderung lebih tinggi.

Meski semua anak menerima dukungan emosi yang sama, namun orangtua cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu dalam kegiatan yang merangsang otak dengan anak-anak mereka yang lebih kecil. Dengan kata lain, orangtua yang menyebabkan si sulung lebih cerdas. Anak sulung sering memainkan peran sebagai pengganti orang tua, dengan membantu adiknya belajar dan menasihati dalam pergaulan, karena merasa lebih berpengalaman.

3. Anak perempuan lebih cerdas dari anak laki-laki

Menurut penelitian yang dilansir dari *Live Science*, ada hubungan antara jenis kelamin, kecerdasan, dan ukuran otak. Peneliti J. Philippe Rushton dan rekannya menganalisis skor *Scholastic Aptitude Test (SAT)* dari 100.000 anak yang berusia 17 dan 18 tahun. Dari segi kecerdasan umum, mereka menemukan IQ anak laki-laki lebih tinggi sekitar 3,6 poin dari anak perempuan. Sepertinya hal tersebut disebabkan karena anak laki-laki memiliki jaringan otak yang lebih banyak.

Selanjutnya, diwartakan dari *Scientific American*, anak laki-laki dilaporkan lebih pintar saat belajar matematika dan mampu memecahkan masalah dalam matematika kompleks lebih baik.

Namun menurut penelitian dari Utrecht University di Belanda yang menganalisis skor tes membaca lebih dari 200.000 anak usia 15 tahun, anak perempuan dilaporkan lebih cerdas dibandingkan laki-laki. Dr. Margriet van Hek mengatakan, anak perempuan lebih suka membaca untuk belajar sedangkan anak laki-laki membaca hanya untuk kesenangan saja.

Kesimpulan dari dua penelitian di atas, berarti kecerdasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, tak bisa ditentukan dari jenis kelamin. Berbeda jenis kelamin, berbeda pula tipe kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang.



4. Anak yang banyak bertanya berarti cerdas

Menurut penelitian dari *Journal of Individual Differences*, ada hubungan antara kecerdasan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan rasa ingin tahu. Bahkan, Albert Einstein sendiri pernah mengatakan bahwa bakat khusus yang dia miliki adalah rasa ingin tahu yang mendalam. Umumnya, orang cerdas memang gampang terpesona dengan hal-hal yang dianggap biasa oleh orang pada umumnya. Itu karena cara pandang mereka berbeda dalam melihat sesuatu, sama seperti yang terjadi pada anak-anak yang banyak bertanya.

Kecerdasan tiap-tiap anak berbeda, Ada yang senang mengamati sesuatu, fokus terhadap apa yang dikerjakan, sensitif terhadap lingkungan, pandai mengembangkan kosa kata dan penempatannya dalam kalimat, serta ada juga yang mampu membawa diri dalam pergaulan. Jadi, meski IQ anak kita tidak terlalu tinggi, bukan berarti anak kita tidak cerdas ya, Mom.

Shirley Du

Tuhan Beserta Kita

• Tulisan Refleksi 4 Bagian •

Bagian Ketiga

AGAMA SELALU MENJADI BAGIAN DARI POLITIK. Atau tepatnya, agama menuntut adanya politik, karena jumlah manusia menjadi semakin banyak. Itulah yang terjadi selama masa Hakim-Hakim. Setiap kali ada musuh, ada Hakim yang memberikan perlindungan. Para Hakim juga mempertahankan keyakinan asli bangsa Israel untuk tetap mengingat bahwa ada TUHAN, yang menjadi Allah bangsa Israel dan Israel adalah umat Tuhan.

Demikianlah pada hari itu Moab ditundukkan oleh Israel, maka amanlah tanah itu, delapan puluh tahun lamanya. Maka amanlah tanah itu empat puluh tahun lamanya. Demikianlah orang Midian tunduk kepada orang Israel dan tidak dapat menegakkan kepalanya lagi; maka amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya pada zaman Gideon. Lalu dua puluh tahun pada zaman Samson, aman! Enak bekerja! Enak berkeluarga! Mari kawin dan punya banyak anak!

Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.

Orang Israel menjadi semakin banyak dan tidak ada aturan. Tragedi demi tragedi terjadi, seperti pembantaian suku Benyamin dan sumpah orang Israel di Mizpa.

Orang Israel terguncang-guncang di antara menyembah kepada Baal dan menyembah kepada Tuhan. Namun keberadaan Imam dan suku Lewi menjadi budaya yang semakin melekat, walau budaya itu campur aduk antara ajaran Tuhan dengan ajaran Asyoret.

Maka, di antara orang Israel yang menyembah Tuhan, mereka juga sangat mengagungkan kesuburan. Perempuan yang mandul, tidak punya anak, adalah suatu aib, seperti yang dialami oleh Hana. Tidak ada ajaran Musa yang merendahkan perempuan yang tidak melahirkan, tetapi budaya yang lahir dari penyembahan kepada Asyoret membuat orang berpikir sangat buruk jika perempuan tidak punya anak.

Hana menangis dan tidak mau makan. Dalam pemahaman zaman itu, Tuhan menutup kandungan, menjadi suatu hukuman.

Imam Eli yang melihatnya, merasa terganggu. Perempuan ini kenapa, kok begitu lama menangis-nangis? Apakah dia mabuk?

“Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk? Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu.”

“Bukan, tuanku, aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati; anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan TUHAN. Janganlah anggap

hambamu ini seorang perempuan dursila; sebab karena besarnya cemas dan sakit hati aku berbicara demikian lama.”

Hana lantas hamil dan melahirkan Samuel, yang menjadi Hakim terakhir bangsa Israel setelah ia memimpin bangsa itu mengalahkan orang Filistin. Samuel menjadi hakim sepanjang hidupnya, sampai ia tua. Tapi, anak-anak Samuel tidak mengikuti jejak ayahnya.

Kalau baca sejarah hakim-hakim, kapan ada jabatan Hakim yang diteruskan oleh keturunannya? Tuhan tidak menunjuk Hakim berdasarkan keturunan. Tetapi, bangsa Israel tidak dapat menanti munculnya Hakim lain dari tempat lain. Kata tua-tua bangsa Israel, “Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain.”

Karena banyak, orang Israel memiliki banyak masalah. Mereka membutuhkan ketertiban dan hukum, membutuhkan Pemerintahan yang mengatur, membutuhkan keamanan dari pasukan tentara yang mengamankan. Bangsa Israel bersedia menjadi budak di bawah raja mereka -- karena mereka bodoh.

Bukankah lebih mudah untuk memenuhi segala perintah TUHAN yang diberikan oleh Musa? Namun bukannya berusaha mentaati Allah, mereka malah melanggar sepuluh perintah Allah. Mereka kehilangan kekuasaan perlindungan TUHAN, dan kini mereka mencari perlindungan

dari sosok raja. Mereka lebih bersedia menjadi monarki, bukan lagi teokrasi melalui Hakim dan Nabi yang diberikan TUHAN.

Politik menjadi pilihan, daripada harus mentaati perintah TUHAN. Namun, pada politik itu juga dibutuhkan suatu penegasan akan kuasa Tuhan, bahwa TUHAN mengurapi orang yang menjadi raja, supaya rakyat bisa yakin bahwa sang raja mampu memimpin bangsa itu untuk memenangkan perang, untuk menyejahterakan kerajaan. Mereka sama sekali tidak berniat mengikuti perintah TUHAN, tapi mereka ingin TUHAN memberikan seorang raja, dan rakyat bersedia menaklukkan diri untuk mengikuti perintahnya, karena TUHAN sudah mengurapinya. Adakah cara berpikir yang lebih kusut daripada ini?

Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: “Tidak, harus ada raja atas kami; maka kamipun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang.” (1 Sam 8:19-20)

Orang Israel lupa bahwa baru saja TUHAN melalui tangan Samuel memimpin bangsa Israel mengalahkan kelima raja kota Filistin, seperti amnesia bagaimana TUHAN melalui Samuel menghakimi bangsa Israel. Untuk apa menjadi sama seperti segala bangsa-bangsa lain, yang jelas sudah dikalahkan oleh TUHAN, Allah semesta alam? Kebodohan memang tidak ada batasnya!

TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka." -- Memang kebodohan tidak bisa dihentikan, bahkan oleh TUHAN. Tetapi TUHAN tetap mampu melaksanakan rancangan-Nya.

Ketika seorang manusia diangkat menjadi raja, masalah terbesarnya adalah beban dari mahkota di atas kepalanya. Mahkota itu mengubah orang; bahkan seorang yang semula nampak gagah tampan, mempunyai segala nilai positif di mata manusia seperti Saul. Ia seorang muda yang elok rupanya; tidak ada seorangpun dari antara orang Israel yang lebih elok dari padanya: dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya.

Sudah ganteng, ia juga penuh perhatian. Ia memikirkan perasaan Kish, ayahnya. Ia penuh dengan sopan santun. Benar-benar mantap untuk jadi raja. Tapi, Saul gagal menjaga mahkotanya yang berat. Semakin lama ia semakin menyadari kebesarannya dan akhirnya menjadi orang bengis dan temperamental.

Raja berikutnya adalah Daud. Ketika Samuel menemuinya, ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Tidak ada ukuran tubuh yang tinggi gagah seperti Saul, namun Daud meyakini TUHAN menyertainya. Iman Daud bukan hanya kata-kata, ia telah melawan binatang buas seperti singa dan beruang. Dan jalan hidupnya unik, ia dibawa masuk untuk melayani raja Saul memainkan kecapi, untuk menghibur sang raja yang telah kehilangan Roh Allah dan

kemasukan roh jahat. Setiap kali roh jahat itu datang, permainan kecapi Daud berhasil mengusirnya pergi.

Lama kemudian, bangsa Israel kembali menghadapi Filistin dan Daud tidak lagi menjadi pemain kecapi. Kakak-kakak Daud menjadi prajurit raja Saul dan mereka semua gemetar dan bingung bagaimana menghadapi Goliat yang mengerikan itu. Daud datang karena disuruh mengantarkan makanan bagi kakaknya, tetapi ia malah tertarik dengan urusan si Goliat.

Apa-apaan ini, kok orang Filistin bisa seberisik itu menantang-nantang?

Daud dipilih menjadi raja bukan karena perawakannya, melainkan karena keyakinannya akan realita kekuasaan TUHAN, Allah orang Israel. Menghadapi tantangan Goliat, keyakinan Daud berbicara lebih keras dibandingkan semua pertimbangan akal sehat dari kakaknya, atau bahkan dari Saul. Sang raja masih berusaha memperlengkapi Daud dengan segala macam baju zirah -- tapi Daud tidak membutuhkan itu semua.

Daud berkata kepada orang Filistin itu: "Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kau tantang itu. Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi

tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran dan lapun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami.”

Bisakah membaca apa perbedaan Daud? Imannya tidak membawa kekuasaan TUHAN hanya sebagai bagian dari budaya, atau kebiasaan, atau identitas belaka. Bagi Daud, kekuasaan TUHAN itu nyata, dan pasti. Tidak perlu memikirkannya menurut logika dan perbandingan serta penilaian manusia. Daud meyakini kuasa TUHAN, sekaligus meyakini bahwa TUHAN menyertainya. Cukup memakai umban dan batu, Daud berlari ke arah Goliat.

Ya, Daud tidak pakai strategi, tidak pakai taktik atau jurus-jurus perang. Pemuda ini berlari begitu saja menuju Goliat, lantas melepaskan batu dari pengumbannya. Batu itu terbenam di dahinya, Goliat mati. Daud memakai pedang Goliat sendiri untuk memenggal kepala orang yang sok jagoan ini.

Politik adalah proses bagaimana kebijakan pemerintahan dibuat dan ditetapkan. Dalam prosesnya, politikus membawa kepentingan dari apa yang diwakilinya. Di tangan raja Saul, ia membawa kehendaknya sendiri. Di tangan raja Daud, ia membawa kehendak Tuhan. Tentunya, TUHAN menyertai Daud.

Akibatnya, Daud menjadi pemenang, sehingga Saul memusuhi Daud -- maka dimulailah pelarian Daud dan para pengikutnya dari ke-

jaran Saul selama bertahun-tahun. Kita melihat bahwa menjadi raja yang diberkati TUHAN tidak membuat hidup Daud menjadi mudah. Kesusahannya yang terbesar: ia harus menghadapi pemberontakan Absalom, anaknya sendiri, yang membunuh semua anak-anaknya yang lain. Tragis, menjadi raja yang anak-anaknya saling bunuh.

Daud mempunyai anak lain dari Batsyeba, yang bernama Salomo. Ini lanjutan dari kisah Daud yang mengambil istri orang lain menjadi istrinya. Salomo menjadi raja, dan ia mengambil anak Firaun Mesir menjadi isterinya. TUHAN Allah memberinya hikmat kebijaksanaan terbesar di antara manusia, karena ia memilih untuk menjadi raja yang bijaksana dan mampu mengadili bangsa Israel.

Maka Salomo berkuasa atas segala kerajaan mulai dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin dan sampai ke tapal batas Mesir. Mereka menyampaikan upeti dan tetap takluk kepada Salomo seumur hidupnya. Jika Daud memiliki iman, maka raja Salomo memiliki hikmat. Kebijaksanaan. Kecerdasan.

Dalam era Salomo, kerajaan Israel sangat besar dan beragam. Ada banyak bangsa di dalam kerajaan, banyak kepercayaan dan agama, walau penyembahan kepada TUHAN tetap yang paling utama. Bukankah oleh Salomo Bait Allah yang pertama didirikan dengan megah? TUHAN Allah berdiam di Bait-Nya yang kudus!

Tapi, TUHAN tidak menyertai Salomo. Bukankah sang raja sudah penuh dengan hikmat? Kita bisa me-

nikmati amsal dari Raja yang paling bijaksana -- sungguh, amsalnya juga membawa kebijaksanaan yang sangat dalam. Namun Salomo menulis dalam Pengkhotbah, dan yang diutarakan adalah kesia-siaan.

Raja Daud yang mengalami penyertaan TUHAN, tidak akan mengatakan apapun mengenai kesia-siaan. Raja Salomo dalam kebijaksanaannya tidak mampu memahami makna dari penyertaan TUHAN. Semua adalah upaya manusia, seperti bagaimana ia merencanakan pembangunan Bait Allah yang megah itu. Semua dipersiapkan. Semua sudah dibeli. Memang mewah, tetapi itu adalah karya manusia.

Kebijaksanaan Salomo tidak diwariskan kepada anak-anaknya, tetapi mereka cukup mengerti soal taktik dan strategi. Dari segala hikmat dan kemegahan, anak-anak Salomo belajar untuk berpikir, untuk menjadi lebih cerdas, lebih mengutamakan taktik dan strategi. Dari agama yang menguasai politik, kini politik memanfaatkan agama untuk mengendalikan rakyat.

Apakah Salomo dapat melakukan sesuatu untuk membangun keyakinan di dalam Kerajaan? Tidak, karena ia sudah sampai pada kesimpulan bahwa segala yang ada di bawah matahari adalah sia-sia. Ketika orang sangat bijaksana dan mempertimbangkan segala hal tentang kemanusiaan, orang itu sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada harapan. Semua manusia mati, tidak ada yang abadi, semua sama saja. Sia-sia saja, walaupun untuk sesaat orang berpikir bahwa hal ini atau hal itu sungguh berarti.

Jadi, Salomo membenamkan dirinya pada cinta. Salomo mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak Firaun, ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon dan Het, padahal tentang bangsa-bangsa itu TUHAN telah berfirman kepada orang Israel: "Janganlah kamu bergaul dengan mereka dan merekapun janganlah bergaul dengan kamu, sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada Allah Allah mereka." Hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta.

Ia mempunyai tujuh ratus isteri dari kaum bangsawan dan tiga ratus gundik. Isteri-isterinya itu menarik hatinya dari pada TUHAN. Jangan ditanya, Tuhan pastilah murka!

Apa artinya beriman kepada TUHAN Allah? Toh semuanya menjadi ukuran nilai hasil kinerja manusia. Kalau rencananya bagus, masuk akal, didukung dengan baik -- maka hasilnya bisa baik. Kalau gagal direncanakan, tidak masuk akal, atau tidak ada dukungan -- maka hasilnya buruk. Hanya, rakyat sendiri tidak bisa melakukan segalanya. Dibutuhkan pemerintahan yang adil untuk membangun kerajaan yang kuat. Butuh cinta dan mungkin agama.

Agama menjadi alat politik, karena rakyat bisa diatur melalui ajaran agama. Orang butuh beribadah, butuh untuk memiliki harapan dan keyakinan. Apa yang disampaikan agama bisa disesuaikan dengan kebutuhan politik -- sebagian besar rakyat beragama hanya karena budaya, karena keharusan, bukan hendak sendiri. Sedikit yang me-

ngetahui seluk beluk ajaran atau sejarah keyakinan.

Rakyat memang bodoh. Mereka percaya pada apa yang mereka ingin dengar dan percayai. Maka, rakyat melakukan segala sesuatu hanya karena mengikuti pemimpin, entah itu adalah tiang api dan tiang awan di padang gurun atau mengikuti Raja Salomo yang super-bijaksana tapi tidak disertai Tuhan.

Bisa lihat, perjalanan agama dan politik? Dari teokrasi pada masa Hakim-Hakim, lalu raja Saul, raja Daud, raja Salomo, hingga agama menjadi identitas dari negara. Orang lupa bahwa di balik segala ritual dan aturan Hukum Musa, ada TUHAN Allah yang hidup, yang murka atas ketidaksetiaan Salomo.

Raja Salomo percaya ia super-bijaksana karena begitu banyak orang yang menyanjungnya setinggi langit, tapi akhirnya ia sama saja dengan orang yang sudah mengkhianati TUHAN dengan membawa allah lain di hadapan Allah semesta alam. Tuhan pun menetapkan, kerajaannya tidak akan utuh lagi.

Dimulainya dari anak pegawainya, yang bernama Yerobeam, dari suku Efraim. Bagi yang lupa, mari ingat lagi: suku Efraim dan suku Manasye adalah dua suku dari anak Yusuf -- karena jasanya, keturunan Yusuf masing-masing mendapatkan posisi kesukuan seperti saudara Yusuf yang lain. Nah, Yerobeam ini ditugaskan untuk jadi supervisor segala pekerja dari suku keturunan Yusuf.

Yerobeam ini memberontak terhadap raja Salomo, karena sang raja menutup tembusan tembok kota

Daud. Nyatanya, ada juga rakyat yang marah atas tindakan sang raja yang super-bijaksana itu, bukan? Tidak bisa terlalu percaya pada kebijaksanaan manusia, memang.

Singkat cerita, Yerobeam mau dibunuh oleh raja Salomo, jadi ia kabur ke Mesir dan tinggal di sana sampai Salomo mati. Sementara itu, anak Salomo bernama Rehabeam menjadi raja menggantikan Salomo.

Mendengar Salomo sudah mati, Yerobeam kembali ke Israel. Orang ini penuh dengan kharisma, sehingga rakyat Israel mengangkatnya jadi jurubicara untuk minta keringanan dari pekerjaan yang dibebankan oleh raja Salomo. Apa yang dilakukan Rehabeam? Ia ingin lebih besar dari ayahnya!

Jadi, raja muda Rehabeam yang bodoh itu, dengan tinggi hati menekan rakyat dengan lebih keras lagi. Bukankah dia menjadi pewaris tahta Kerajaan Israel yang besar, yang dijagai Allah? Bukankah Bait Allah yang didirikan oleh mendiang Raja Salomo menjadi pusat penyembahan, maka sebagai raja yang menjadi wakil Allah, tentu saja boleh menekan lebih keras lagi! Kalau raja Salomo berjalan, raja Rehabeam harus berlari!

Berapa banyak penguasa negara yang memakai agama sebagai alasan untuk menekan rakyat lebih keras lagi, sampai jaman sekarang?

Setelah seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak mendengarkan permintaan mereka, maka rakyat menjawab raja: "Bagian apakah kita dapat dari pada Daud? Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu! Ke kemahmu, hai orang Israel!

Uruslah sekarang rumahmu sendiri, hai Daud!" Maka pergilah orang Israel ke kemahnya, sehingga Rehabeam menjadi raja hanya atas orang Israel yang diam di kota-kota Yehuda.

Politik di Israel sebenarnya lebih menyerupai negara federal, dengan 12 negara bagian, masing-masing diisi oleh satu suku Israel. Orang Israel dipersatukan oleh karena penyembahan kepada TUHAN, Allah nenek moyang yang membawa mereka berada di tanah Kanaan. Tapi, kalau rajanya berbuat keterlaluan, orang Israel mana mau mengikuti raja begitu? Lagipula, yang setuju akan adanya raja yang akan menekan -- bukankah itu dilakukan oleh nenek moyang? Generasi muda Israel mana mau mengikuti raja yang sombong macam Rehabeam?

Demikianlah orang Israel memberontak terhadap keluarga Daud. Segera sesudah seluruh Israel mendengar bahwa Yerobeam sudah pulang, maka mereka menyuruh memanggil dia ke pertemuan jemaah, lalu mereka menobatkan dia menjadi raja atas seluruh Israel. Tidak ada lagi yang mengikuti keluarga Daud selain dari suku Yehuda saja.

Yerusalem dan Bait Allah ada di tanah Yehuda. Yerobeam yang tidak ingin rakyatnya pergi ke Yerusalem, membuat pusat agama berupa patung anak lembu jantan satu di Betel dan satu lagi di Dan. Dia bilang, "Sudah cukup lamanya kamu pergi ke Yerusalem. Hai Israel, lihatlah

sekarang allah-allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." Karena rakyat mengikuti raja, maka semua mau saja menyembah patung-patung itu di Betel dan Dan.

Daripada pergi ke Yerusalem, di bawah raja Rehabeam yang pongah dan menekan itu? Hah! Kalau raja bilang menyembah patung, ya marilah menyembah patung!

Raja Yerobeam mana peduli tentang Perjanjian dengan Allah dan ikrar orang Israel ketika memasuki Tanah Kanaan di masa Yosua? Itu semua hanya cerita, hanya kisah dari leluhur. Politik saat ini, kepentingan saat ini, adalah meneguhkan kerajaannya. Rakyat tidak lagi perlu ke Yerusalem, karena bagaimana rakyat harus beribadah kepada TUHAN di kerajaan sebelah?

Yerobeam juga membuat hari raya sama seperti hari raya yang di jalankan di Yehuda. Bukan karena percaya, melainkan karena politik, ia ingin rakyatnya tidak lagi beribadah kepada TUHAN, Allah Israel, demi mempertahankan mahkotanya. Tapi TUHAN tetap ada di atas Israel, hanya terkutuklah Yerobeam beserta seluruh keluarganya! Dia berpolitik untuk memajukan kepentingannya sendiri, namun TUHAN berkuasa untuk mengangkat dan menjatuhkan, menegakkan dan merobohkan.

Ketika TUHAN menyertai umat-Nya, ia tidak akan ditundukkan oleh politik yang dimainkan para raja kecil yang tidak beriman ini.

Donny A. Wiguna

Keselamatan: Isu Ketinggalan Zaman?

Saya penggemar lagu rohani berbagai jenis. Asalkan enak didengar dan syairnya bagus, saya pasti suka, baik lagu himne, pop rohani, maupun lagu-lagu dengan Gregorian chant seperti lagu-lagu Taize itu. Saya tidak fanatik dengan jenis lagu atau musik tertentu.

Sudah agak lama pula saya mengamati isi syair lagu-lagu pop rohani. Kok, isinya kebanyakan bicara tentang bagaimana Tuhan memperlakukan hidup saya. Tentang pengalaman pribadi bersama Tuhan. Bahwa aku berharga di mata Tuhan. Bahwa Tuhan memberkati saya. Bahwa Tuhan menolong saya melewati bahaya. Bahwa Tuhan menyembuhkan saya. Responnya adalah aku memuji Tuhan. Aku membesarkan dan meninggikan nama Tuhan. Seolah pengalaman hidupku bersama Tuhan adalah penentu hubunganku dengan Tuhan.

Tentu saja lagu adalah media yang baik untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia. Lagu juga menjadi media yang baik untuk mengajarkan kebenaran Tuhan. Firman Tuhan dapat disampaikan melalui lagu-lagu rohani. Justru karena itu, saya menyoroti kecenderungan lagu-lagu pop rohani yang jarang mengangkat isu keselamatan. Mengapa? Coba Anda bandingkan dengan lagu-lagu himne. Ada lagu seperti "Jaminan Mulia" (KPPK 199), "Juruselamat yang

Ajaib" (KPPK 24), "Batu Karang yang Kukuh" (KPPK 389). Lagu-lagu itu berbicara tentang siapa Yesus Kristus, sifat-Nya dan karya keselamatan yang dikerjakan oleh-Nya. Mengapa isu keselamatan tidak lagi menarik dalam kancah lagu rohani masa kini?

Sebenarnya isu keselamatan tetap menarik bagi orang Kristen masa kini. Tetapi definisi keselamatan itu telah mengalami pergeseran penekanan makna. Pada zaman dulu, makna keselamatan yang digaungkan adalah keselamatan rohani atau hidup kekal. Lagu-lagu penginjilan berbicara tentang memberitakan Injil, membawa jiwa, menuntun jiwa yang tersesat kembali pada Allah dan semacamnya. Kebaktian kebangunan rohani pada masa saya masih kecil (yang pertama kali saya hadiri ketika saya berumur delapan tahun), masih membahas tentang Allah yang mencari dan menyelamatkan manusia. Akan tetapi, isu keselamatan rohani atau kekal bergeser dengan hadirnya gerakan kebangunan rohani yang menekankan berkat-berkat jasmani. Keselamatan tidak lagi berfokus pada Allah yang mencari dan menyelamatkan manusia agar mendapat hidup kekal di surga, tetapi bahwa Allah menghendaki manusia mengalami hidup bahagia di dunia ini. Jadi, namanya tetap "keselamatan" tetapi isinya telah berubah.

Pertanyaannya, mengapa? Mengapa terjadi pergeseran itu? Saya tidak akan membahasnya secara tuntas. Saya hanya akan mengupas salah satu penyebabnya, yaitu sifat manusia yang menginginkan “upah” (*reward*) yang instan. Sifat ini dapat ditelusuri sampai pada masa manusia purba. Ketika manusia masih berburu, mereka akan mendapatkan hasil segera dari perburuan itu. Ketika manusia belajar bercocok-tanam, mereka harus menunggu sekian waktu sampai tanaman itu dapat dipanen. Apakah manusia senang dengan penantian itu? Tentu tidak. Itu sebabnya manusia terus berusaha untuk menemukan cara mempercepat proses pertanian dan proses apapun juga. Kemajuan teknologi yang kita capai adalah hasil upaya manusia untuk mempercepat proses sehingga “upah” lebih cepat dapat dinikmati. Makin cepat makin baik. Jadi, mental instan bukanlah mental manusia masa kini. Mental itu sudah ada sejak zaman dahulu kala. Hanya pada zaman ini, mental itu semakin mendapat tempat dalam hati manusia karena dukungan kemajuan iptek.

Rupanya mental instan ini pun terbawa dalam kehidupan beragama. Kekristenan yang mengajarkan tentang keselamatan kekal, kehidupan di surga, dianggap sebagai kekristenan yang tidak lagi relevan. Keselamatan kekal, masuk surga itu dianggap sebagai pengalaman yang jauh di depan sana, bukan “upah” instan yang dapat dinikmati sekarang. Memang, ide itu tidak sepenuhnya dicampakkan, tetapi tidak

ditonjolkan, sebagaimana tampak dalam ajaran-ajaran gereja dan lagu-lagu kontemporer. Maka gereja yang dianggap sukses adalah gereja yang khotbah-khotbahnya sanggup mentransformasi hidup jemaat. Saya sengaja menggunakan kata “transformasi” karena memang itulah yang populer pada masa kini. “Transformasi” telah menggantikan “keselamatan” yang digaungkan pada masa silam.

Saya yakin Anda akan bertanya, “Apakah itu salah? Bukankah gereja seharusnya mentransformasi hidup jemaatnya?” Saya tidak akan membahas hal ini dalam tulisan singkat ini. Secara singkat saya mengatakan, “Tidak salah, dengan catatan.” Artinya, ide transformasi yang mengambil alih mimbar-mimbar gereja hari ini tidak salah. Akan tetapi, tidak salah bukan berarti sebulat-bulatnya dibenarkan. Ada catatan-catatan yang harus kita berikan. Salah satu saja, adalah soal inti berita Injil. Inti berita Injil tidak pernah berubah sebagaimana terangkum dalam Yohanes 3:16, “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*” Bahwa Allah mengasihi manusia. Bahwa Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia. Bahwa setiap orang dapat diselamatkan dengan percaya kepada-Nya. Bahwa setiap orang yang percaya akan mendapat hidup yang kekal.

Ada dua hal yang menurut saya perlu terus digaungkan karena itu merupakan hakekat Injil. Pertama, karya keselamatan Yesus Kristus yang menebus manusia dan mengampuni dosa. Inilah yang mulai menghilang dari gereja masa kini. Kedua, kehidupan kekal. Aspek eskatologis ini dalam pengamatan saya sudah semakin jarang diangkat dalam khotbah gereja masa kini. Seperti saya katakan, manusia lebih mementingkan “upah” instan yang dapat dinikmati masa kini. Hidup kekal adalah

sesuatu yang “jauh di sana.” Padahal, pengharapan akan hidup kekal yang memberi semangat kepada kita untuk hidup hari ini.

Anda mungkin menganggap saya bagian dari generasi kuno yang tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Mungkin Anda benar. Akan tetapi, saya percaya berita Injil itu tidak pernah berubah dari dulu, sekarang sampai selama-lamanya. Metode atau cara pemberitaan Injil bisa berubah tetapi pesannya tetap sama.

Pdt. Bong San Bun



PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 185 (Agustus-September 2021) akan terbit pada tanggal 1 Agustus 2021 dengan tema utama “Etika”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2021.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: www.hokimtong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

Tuhan Yesus Sedang Memelukmu

SUDUT
REFLEKSI

Suatu pagi saya mendengarkan khotbah di radio tentang kasih Yesus. Kita semua pasti sudah sering mendengar tentang kasih Yesus. Kasih yang sungguh besar dan ajaib. Kasih yang seharusnya membuat kita semua takjub. Tapi ... saya sudah sekian puluh tahun menjadi orang Kristen, sudah sering mendengar khotbah tentang kasih Yesus dan menganggap topik itu sudah familiar. Jadi, pagi itu saya mendengarkan khotbah sambil lalu saja. Tidak konsentrasi, apalagi takjub. Saya, kan sudah tahu. Tapi ada satu kalimat yang diucapkan pendeta di tengah khotbahnya yang membuat saya berhenti sejenak. Ia berkata, "Yesus sangat mengasihimu. Kalau saja saat ini mata rohanimu dibuka, maka kamu akan melihat bahwa Ia sedang memelukmu." Saya tidak pernah mendengar ilustrasi seperti itu sebelumnya dan saya dalam hati berdoa, "Tuhan, saya mau mata rohani saya dibukakan. Saya mau melihat Engkau memeluk saya hari ini."

Selesai mendengarkan khotbah, saya bersiap-siap membawa Leon keluar rumah. Saat itu *lockdown* di Inggris baru mulai dilonggarkan dan toko-toko yang non esensial (bukan menjual makanan atau obat) boleh kembali buka. Leon sedang libur Paskah, jadi saya membawanya ke toko dekat rumah untuk melihat-lihat jika ada mainan yang ia mau beli. Ia naik kereta dorong sambil membawa

boneka gajah kecilnya. Ketika kami masuk toko, ia minta turun dari kereta dorong dan memberikan boneka gajahnya kepada saya karena ia mau memilih-milih mainan. Saya memasukkan gajah kecil itu ke dalam saku jaket saya karena saya tidak mau penjaga toko nanti mengira itu mainan yang kami ambil dari rak di toko. Di saku itu juga saya menyimpan dompet kecil saya yang berisi kartu-kartu debit, kartu identitas dan kunci rumah. Sejak masa pandemi, semua orang di Inggris dianjurkan menggunakan kartu *contactless* untuk semua jenis pembayaran, jadi saya tidak pernah membawa uang tunai lagi di dompet dan dompet besar saya pensiunkan. Sekarang saya hanya membawa dompet mungil saja yang bisa disimpan di saku, tidak perlu lagi dalam tas.

Leon memilih mainan dan saya membeli beberapa buku. Karena mainannya cukup besar, saya menyimpannya di bawah kereta dorong. Sisanya, semua buku-buku, saya masukkan ke dalam tas ransel. Kami keluar toko dan Leon berkata, "Saya mau kembali duduk di kereta dorong." Jadi saya memasang tali strap dan bar di kereta dorongnya lalu menyeberang jalan dan masuk ke supermarket kecil untuk membeli keripik. Saat akan membayar, tiba-tiba saya sadar dompet saya tidak ada di saku. Saya memeriksa di bawah

kereta dorong dan di ransel, mungkin karena repot dengan belanjaan tadi, saya tidak sengaja menyimpan dompet saya di sana. Tidak ada. Saya mulai panik. Saya teringat si gajah di saku jaket saya. Mungkin dompet saya jatuh keluar karena saku saya terlalu berjejal penuh, apalagi saya banyak bergerak, membungkuk dan sebagainya saat mengembalikan Leon ke kereta dorong. Mungkin dompet saya tak sengaja terdorong keluar. "Tuhan, tolong," pinta saya dengan hati berdebar. Saya lari keluar supermarket. "Yay! Ayo lebih cepat, Mami!" Leon menyangka saya sedang main. Saya menelusuri trotoar dan *zebra crossing* yang barusan kami lalui. Dompet saya tidak kelihatan di mana-mana. Dengan terengah-engah saya masuk kembali ke toko tempat kami membeli mainan. Mungkin dompet saya jatuh di sini. Semoga saja ada yang menemukan dan memberikannya kepada kasir. Sang kasir sedang melayani pembeli lain, jadi saya menunggu di dekat pintu.

Tiba-tiba saja pintu dibuka dan seseorang masuk. Seorang laki-laki kulit hitam berbadan tinggi dengan masker merah menutupi wajahnya. "Permisi," katanya, "Apakah Anda kehilangan sesuatu?" "Ya, saya kehilangan dompet saya!" kata saya. "Apakah ini dompetmu?" Ia menunjukkan dompet saya di tangannya. "Iya, itu dompet saya," kata saya. Lutut saya terasa lemas. Ia memberikan dompet itu kepada saya. Resletingnya rusak. Saya otomatis mengecek isinya. "Jangan khawatir," kata laki-laki itu, "Semuanya komplrit." Semua memang komplrit, kunci rumah dan

kartu-kartu penting. "Di mana kamu menemukan dompet ini?" tanya saya. "Kamu menjatuhkannya saat menyeberang jalan," ia menjawab. "Terima kasih banyak," kata saya, "Sungguh terimakasih." "Oh, tidak masalah," katanya lalu ia keluar pintu dan pergi sebelum saya sempat bertanya lebih lanjut.

Saya lega tapi juga sangat heran. Saya punya seribu satu pertanyaan. Kalau ia melihat dompet saya jatuh di jalan, kenapa tidak langsung memanggil saya? Kenapa ia tidak mengejar saya ke supermarket, malah menunggu saya kembali ke toko mainan? Di mana ia menunggu? Mengapa ia menunggu? Bagaimana jika saya tidak sadar dompet saya hilang sampai lama sesudah itu? Bagaimana jika saya baru kembali ke toko mainan satu jam kemudian? Siapa dia? Kasir yang sudah selesai melayani sang pembeli lain ternyata ikut mengamati apa yang terjadi pada kami. "Kamu sungguh beruntung," katanya. "Ya, puji Tuhan," jawab saya dengan takjub. Saya tahu itu tangan Tuhan sedang menjaga saya. Itu bukan keberuntungan, tapi kasih anugerah dan penyertaan-Nya. Bukan lagi sekedar teori, tapi menjadi pengalaman hidup yang nyata. Dan saat itu saya teringat doa saya di pagi hari tadi. Tuhan Yesus sedang memeluk saya! Ia menjawab doa saya dan membuat saya mengerti seperti inilah rasanya pelukan Yesus. Hati saya penuh rasa takjub dan syukur. Betapa baik dan rahmatnya Tuhan. Setelah lemas saya berkurang, saya mendorong Leon pulang. "Orang yang mengembalikan dompet itu pas-



ti malaikat yang dikirim Tuhan untuk menolong Mami,” kata saya kepada Leon.

Kepada pembaca ELCY sekalian, saya juga ingin menyampaikan doa yang sama. Semoga mata rohani Anda semua dicelikkan dan hari ini Anda bisa melihat bahwa Tuhan Yesus sedang memelukmu. Satu per satu. Tuhan sedang memelukmu dan menyentuh hatimu dengan kasih yang membuatmu takjub. Semoga kasih Yesus bukan hanya sekedar menjadi teori atau pengajaran saja dalam hidup kita. Mari kita ingat lagi akan kasih mula-mula yang kita terima saat pertama mengenal Yesus, kasih di kayu salib yang menyelamatkan kita

dan membawa kita kepada kehidupan yang kekal. Tidak ada kasih yang lebih besar dari itu. Tapi jika seperti saya, kita mulai lupa, mulai menganggap sepi, mulai kurang takjub akan kasih mula-mula itu, kita boleh berdoa dan minta Tuhan mengingatkan lagi. Tuhan tak pernah berhenti mengasihi kita dan Ia selalu baik, Ia selalu siap menjawab doa yang keluar dari hati yang tulus. Saya berdoa kiranya hari ini setiap pembaca tulisan ini akan diingatkan akan kasih Yesus dan boleh mengalami kasih yang ajaib itu setiap hari dalam hidupmu. Tuhan Yesus sedang memelukmu dan Ia tidak pernah melepaskanmu.

Sandra Lilyana

TOKOH
ALKITAB

DAVID THE KING

DAUD • Pelaku Firman • 1 Samuel 24:1-8; 26:1-11 •

Firman Tuhan yaitu Alkitab telah kita terima dengan lengkap pada zaman kita sekarang. Hal ini sangat menolong kita untuk mengerti dengan lebih baik maksud-maksud Allah dalam hidup kita, walaupun mengetahui Firman Tuhan tidak otomatis menjadikan kita orang yang mempunyai kerohanian baik. Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang yang **mendengar dan melakukan** semua perkataan-Nya adalah orang yang bijaksana, yang membangun rumahnya di atas batu; tetapi yang **mendengar namun tidak melakukan** sama dengan orang yang bodoh yang membangun rumahnya di atas pasir (Mat 7:24-27). Tekanan pada bagian ini adalah melakukan Firman Tuhan. Tuhan tidak tertarik dengan teologi yang sekedar memberi pengetahuan. **Tuhan jauh lebih tertarik kepada orang yang tahu teologi sedikit tetapi melakukan semua yang sedikit itu, dari pada orang yang tahu banyak Firman Tuhan tetapi menjadi pengeritik kotbah, menganggap diri paling benar.**

Orang Farisi dan Ahli Taurat pada zaman Tuhan Yesus adalah orang-orang yang mengetahui banyak Firman Tuhan. Mereka bahkan mengajar orang lain untuk melakukan Firman Tuhan, tetapi mereka dikecam oleh Tuhan Yesus karena ternyata mereka sendiri tidak melakukannya. Makin banyak kita tahu, makin banyak kita dituntut untuk melakukannya. Makin tinggi pengetahuan teologi kita, makin banyak kita dituntut oleh Tuhan. Barangkali itulah sebabnya banyak orang Kristen enggan belajar teologi, karena melakukan Firman Tuhan menjadi tuntutan yang besar. Namun tahukah saudara bahwa orang yang tidak melakukan Firman adalah orang yang masih jauh dari Kerajaan Allah? (Mrk 12:28-34).

Kalau kita yang telah menerima Alkitab dengan lengkap saja masih begitu sulit memahami hati Allah, bisa kita bayangkan kesulitan yang dialami oleh orang-orang pada zaman Samuel dan Daud untuk melakukan Firman Tuhan. Firman Tuhan yang mereka miliki barangkali hanya Taurat

Musa ditambah dengan beberapa kitab saja. Kehendak Allah masih sangat kabur bagi mereka. Mereka hidup dengan petunjuk Taurat Musa dan petunjuk para hakim dan para nabi. Pada zaman Samuel, umat Allah selalu mencari tahu kehendak Allah dengan bertanya kepada Samuel, apabila Hukum Taurat tidak dengan jelas memberitahukan apa kehendak Allah. Tetapi itu bukan suatu alasan bagi orang Israel dan juga bagi kita untuk tidak melakukan Firman Tuhan. Kita melakukan Firman Tuhan bukan karena kita ingin memahami kehendak Tuhan saja atau karena hal itu menguntungkan kita, tetapi karena Firman Tuhan memang untuk ditaati dan dilakukan, bukan untuk sekedar dimengerti. Walaupun mungkin dalam hati kita muncul seribu pertanyaan mengapa, mengapa dan mengapa, itu tidak menjadi halangan untuk tetap taat.

Tuhan kadangkala menyuruh kita melakukan suatu hal yang tidak dapat kita mengerti sama sekali, bahkan mungkin tidak masuk akal, tetapi manusia yang sudah jatuh dalam dosa itu seringkali mempertanyakan hikmat Tuhan. **Manusia ingin mengerti dahulu, baru dia mau melakukan, sedangkan iman yang melampaui pengertian menuntut yang sebaliknya, yaitu melakukan untuk mengerti.** Dalam cerita tentang Daud dan Saul, keduanya sebenarnya adalah orang yang dipilih oleh Tuhan, tetapi Saul gagal karena terus-menerus menentang kehendak Tuhan. Dalam perikop di atas, ada tiga orang tokoh yang sama-sama mengerti Firman Tuhan, tetapi ternyata

ketiganya memiliki respon yang berbeda satu sama lain. Mereka hidup dalam situasi zaman yang sama, kehendak Tuhan juga sudah dinyatakan dengan sangat jelas dan tidak ada satupun di antara mereka yang mungkin salah mengerti Firman Tuhan. Namun ternyata reaksi masing-masing berbeda. Kita akan mencoba untuk melihat respon ketiga tokoh itu, yaitu Saul, Abisai dan Daud.

Tokoh pertama, Saul, tahu betul apa kehendak Tuhan, bahwa Tuhan ingin menjadikan Daud raja menggantikan dirinya (1 Sam 23:17). Dia telah ditolak oleh Tuhan menjadi raja Israel dan Tuhan telah menunjuk Daud untuk menggantikan dirinya menjadi raja Israel (1 Sam 24:21). Bahwa dia sungguh-sungguh mengerti dapat dilihat ketika dia mohon kepada Daud untuk memelihara keturunannya supaya jangan sampai musnah. Tetapi, walaupun dia tahu persis kehendak Tuhan, ternyata Saul tidak mau melakukan kehendak Tuhan itu dalam dirinya. Dia tidak mau menyerahkan tahta Israel kepada Daud, bahkan ketika dia tahu Daud ada di suatu tempat, dia mencari Daud bersama dengan 3000 orang pilihannya untuk membunuhnya (1 Sam 26:1-2). **Saul tahu persis bahwa apa yang dia lakukan adalah suatu dosa, sesat dan bodoh, karena menentang kehendak Tuhan (1 Sam 26:21). Namun toh perbuatan itu tetap terus dilakukannya.** Bahkan ketika orang Filistin menyerang orang Israel, Saul berani mencari pemanggil arwah orang mati untuk minta petunjuk.

Tuhan memang tidak menjawab permohonan Saul karena sebenarnya Tuhan sudah sangat jelas menyatakan kehendak-Nya. Maka ketika Saul tetap tidak mau menyerahkan tahta itu kepada Daud, Tuhan tidak mau menjawab Saul. Bukankah kita seringkali juga seperti Saul? Kehendak Tuhan seringkali sudah cukup jelas. Alkitab sudah jelas-jelas menuliskan bahwa hal itu dilarang, atau harus dilakukan, tetapi apakah kita selalu taat pada kehendak Tuhan yang jelas itu? Tidak selalu, bukan? Mengapa demikian? Mungkin kita punya hati seperti Saul, yang tidak rela melihat takhta kita harus diserahkan kepada orang lain yang lebih dikenan Allah. Ketika kepentingan kita terancam, kita cenderung untuk melawan, bahkan terhadap Tuhan sekalipun. Ketika kita harus merugi karena jujur, kita mulai berpikir untuk tidak jujur, padahal kita tahu persis bahwa Tuhan tidak menghendaki kita tidak jujur. Kita tahu bahwa itu salah, tetapi anehnya hal itu tetap kita lakukan, karena sebenarnya Firman itu belum menjadi bagian hidup kita. Firman itu hanya sekedar kita dengar dan kita aminkan kebenarannya, tetapi untuk kita lakukan, oh nanti dulu. Kalkulator kita seringkali menggantikan Tuhan Yesus kita. Sangat menyedihkan bukan? Tetapi itulah kita. Suka mendengar, suka menyuruh orang lain melakukan, tetapi kita sendiri tidak suka melakukannya.

Sadarkah kita bahwa **mereka yang tahu tetapi tidak melakukan, lebih besar dosanya dari pada mereka yang tidak tahu dan karena itu tidak melakukan** (Yeh 5:4-9)?

Hukuman Allah jatuh lebih dahsyat kepada mereka yang tahu tetapi tidak melakukan. Benar sekali yang dikatakan Yakobus bahwa tahu bagaimana harus berbuat baik, tetapi tidak melakukannya adalah dosa (Yak 4:17). Tahu bahwa kebaktian doa adalah salah satu tanggung jawab pimpinan gereja, tetapi tidak pernah melakukannya, maka sebenarnya kita sedang berdosa kepada Tuhan. Tahu bahwa sebagai Hamba Tuhan atau sebagai Majelis Jemaat atau sebagai aktivis komisi harus menjadi teladan (1 Pet 5:1-4), eh ternyata suka telatan (suka terlambat), itu adalah dosa. Makin tinggi kedudukan atau jabatan rohani seseorang, seharusnya makin tahu juga dia mana yang baik dan mana yang tidak (mudah-mudahan pernyataan ini benar), maka makin besar kemungkinannya untuk berbuat dosa. Demikian juga makin banyak pengetahuan akan Firman Tuhan, makin besar kemungkinan untuk berdosa, karena makin banyak kemungkinan untuk tidak melakukannya.

Kalau demikian, cukup masuk akal apabila ada sebagian orang yang merasa bahwa hidup sebagai orang Kristen tidak perlu susah-susah belajar Firman Tuhan supaya tidak berbuat dosa. Demikian juga, melayani cukup yang sederhana saja, tidak usah menjabat jabatan yang tinggi-tinggi, kan katanya tahu banyak memberi kemungkinan lebih banyak berdosa. Kalau begitu, lebih baik tahu sedikit saja. Kalau tahu sedikit kan kemungkinan berdosa menjadi lebih sedikit. Kalau pelayanan sederhana, tanggung jawabnya juga

sederhana. Maka tidak heran di banyak gereja sangat sedikit yang mau menjabat sebagai Majelis atau Penatua. Padahal Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa mereka yang menghendaki kedudukan Penilik Jemaat adalah mereka yang menginginkan pekerjaan indah (1 Tim 3:1).

Jangan sesat saudara, Allah tidak pernah salah. Dia sebenarnya sudah memberi kita kelengkapan untuk tidak berbuat dosa. Dia telah memberi kita Roh Kudus yang diam dalam hati kita untuk menginsyafkan kita akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh 16:8), memberi kita kepekaan akan dosa. **Yang membuat kita jatuh sebenarnya bukan pengetahuan kita akan Firman Tuhan, tetapi ketidaktaatan kita untuk melakukannya.** Mengapa? Karena ada harga yang harus dibayar ketika kita mau melakukan Firman Tuhan. Itulah yang selama ini kita hindari. Kita tidak mau rugi dalam hal jasmani, tetapi mau rugi dalam hal rohani. Tidak mau rugi dalam hal duniawi, tetapi mau rugi dalam hal sorgawi. Tidak mau rugi dalam hal yang bersifat sementara, tetapi mau rugi dalam hal yang bersifat kekal. Menggelikan? Memang, tetapi itulah kita. Pemazmur mengatakan siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus? Salah satunya adalah yang berpegang pada sumpah walaupun rugi (Maz 15). Andaikata Saul dengan rela hati mau menyerahkan takhtanya kepada Daud, maka dia pasti akan menjadi orang yang dipuji Allah.

Tokoh kedua adalah para pengikut Daud, khususnya Abisai (1 Sam 24:5; 26:8). Orang-orang Daud dan Abisai

juga sudah tahu jelas bahwa Allah menghendaki Daud menjadi raja sebagai ganti Saul. Mereka juga tahu bahwa Saul tidak rela memberikan takhta itu kepada Daud dan terus berusaha membunuh Daud. Tampaknya mereka mempunyai sikap jauh lebih baik dari pada Saul yang terus menentang Allah. Paling tidak mereka setia kepada orang pilihan Allah dan tetap ikut Daud walaupun hal itu juga merupakan suatu resiko yang tinggi. Kalau Daud sampai terbunuh, maka kemungkinan mereka juga ikut terbunuh, atau paling tidak mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik, karena mungkin saja Saul juga akan terus mengejar mereka. Bagaimanapun, mereka telah memilih untuk ikut Daud dengan segala resikonya. Dan hal itu kelihatannya membuat mereka ada di pihak Allah dan telah memilih untuk melakukan kehendak Allah. Tetapi, apakah memang mereka, secara khusus Abisai, adalah orang-orang yang tulus sebagai Pelaku Firman?

Memang, dibandingkan dengan Saul yang terus menentang, Abisai kelihatan taat, tetapi apakah ia **taat kepada seluruh kebenaran Firman Tuhan?** Tidak, karena sebenarnya Abisai juga tidak lebih baik dari Saul dalam hal menjadi Pelaku Firman. Dia hanya taat kalau Firman itu memberi keuntungan kepadanya. Abisai memaknai **sebagian** Firman Tuhan untuk keuntungannya sendiri. Dia tidak mau menjadi Pelaku Firman yang taat kepada seluruh kebenaran Firman Tuhan. **Abisai hanya menekankan sebagian Firman Tuhan demi un-**

tuk keuntungan pribadinya. Abisailah yang membujuk Daud untuk membunuh Saul dengan mengatakan bahwa ini adalah kesempatan yang telah Tuhan berikan kepada Daud untuk menggenapi janji Allah kepada Daud (1Sam 24:5; 26:8). Padahal Abisai juga tahu bahwa Saul diangkat oleh Tuhan sendiri sebagai raja Israel. Saul adalah raja yang diurapi oleh Tuhan sendiri dan hanya Tuhan yang berhak menurunkan Saul sebagai raja. Samuel pun tidak berani menurunkan Saul. Dia hanya menunggu waktu Tuhan untuk menurunkan dia sebagai raja. Tetapi orang-orang Daud dan Abisai telah 'memakai' Firman Tuhan untuk kepentingan mereka sendiri dengan menekankan bagian tertentu dan mengabaikan yang lain.

Alkitab tidak pernah mengajarkan metode penafsiran seperti itu. Ayat dalam Alkitab tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri sendiri. Untuk dapat mengatakan bahwa hal tertentu adalah "ajaran Firman Tuhan," maka semua ayat yang membicarakan hal itu dari Kejadian sampai Wahyu harus dimasukkan dalam pemahaman. **Ajaran yang mengambil sepotong ayat dan kemudian ditafsirkan lepas dari konteks dan tidak ditinjau dari Kejadian sampai Wahyu adalah ajaran yang kemungkinan besar salah.** Ajaran tentang masalah perceraian misalnya, harus memperhatikan seluruh ayat yang berbicara tentang perceraian. Jangan mengambil ayat-ayat tertentu untuk mendukung pandangan pribadi dan tidak mau tahu ayat-ayat lain yang juga berbicara tentang perceraian. Demikian juga ajaran tentang

akhir zaman misalnya, harus ditinjau dari Kejadian sampai Wahyu, bukan hanya membahas kitab Daniel, beberapa kitab nabi dan kitab Wahyu saja meskipun memang kitab-kitab itu sebagian besar berisi hal-hal tentang akhir zaman.

Hari ini sikap seperti orang-orang Daud dan Abisai muncul dalam dunia ke-Kristenan, sehingga kadang-kadang membingungkan jemaat. Apalagi kalau dilontarkan oleh para pemimpin rohani. Abisai telah 'memelintir' Firman Tuhan untuk kepentingannya sendiri. Rupanya Abisai sengaja mau ikut dengan Daud karena dia terobsesi oleh ambisinya untuk menjual jasa kepada Daud (1 Sam 26:6). Berita bahwa Daud pernah mengampuni Saul dalam 1 Samuel 24 pasti telah terdengar oleh seluruh pengikut Daud. Sebab itulah dia mau ikut, supaya kalau dia dapat 'ikut membunuh' Saul, maka dia adalah salah satu orang yang berjasa bagi Daud dan kalau kelak Daud menjadi raja, pasti dia akan diangkat dengan pangkat yang tinggi karena dianggap berjasa.

Sekali lagi Daud digoda untuk melihat peristiwa itu sebagai campur tangan Allah dan memberi kesempatan kepada Daud untuk ikut serta 'menggenapi' janji Allah terhadap dirinya. Abisai memakai nama Allah untuk menopang ambisi pribadinya. Seakan-akan tidak usah Daud yang turun tangan, cukup dia saja dan berkat jasanya itu maka nantinya Daud akan menjadi raja seperti yang dijanjikan Allah. Memang sangat mudah untuk mengatakan "demikianlah Firman Tuhan," apalagi

kalau ada ayat yang jelas tertulis yang nampaknya mengajarkan demikian. Suatu contoh sederhana, apakah karena di Alkitab ada cerita bahwa Matias diangkat sebagai rasul menggantikan Yudas dengan cara diundi (Kis 1:15-26), maka hal itu berarti orang Kristen sekarang boleh membuang undi untuk suatu jabatan gerejawi? Kalau para rasul saja memakai cara undi seperti itu, mengapa kita sekarang tidak memakai cara yang sama? Bukankah itu alkitabiah? Tetapi apakah mengundi untuk suatu jabatan gerejawi adalah ajaran seluruh Alkitab? Kalau kita memperhatikan PL, memang cara itu kelihatannya adalah cara yang Allah lakukan dalam PL melalui Urim dan Tumim (1 Sam 14:41). Akan tetapi apakah cara seperti itu merupakan ajaran seluruh Alkitab?

Kalau kita melihat peristiwa demi peristiwa dalam pembentukan gereja, ternyata bukan cara seperti itu yang dipakai oleh gereja mula-mula. Tidak berapa lama setelah peristiwa Matias, perlu diangkat para Diaken, dan ternyata mereka tidak membuang undi, tetapi membuat kriteria dan mengadakan pemilihan (Kis 6:1-6). Bahkan sebenarnya Matias juga tidak murni dipilih dengan membuang undi. Sebelum membuang undi ada kriteria tertentu yang dipakai, yaitu mereka yang ikut Tuhan Yesus sejak semula dan juga diadakan pemilihan. Sangat berbeda dengan Urim dan Tumim pada zaman Saul. Waktu itu tidak ada 'pra-kwalifikasi' sebelumnya. Tidak ada syarat harus ini atau harus itu. Setiap orang punya kesempatan yang sama (1 Sam 10;

14:41). Tetapi ternyata PB melakukan yang tidak sama. Selain proses Matias dan pemilihan pada Diaken, ketika Paulus mengangkat para penatua, ada kriteria yang lebih ketat lagi (1 Tim 3:1-13; Tit 1:5-9).

Alkitab bersifat progresif, artinya makin maju di dalam konsep-konsepnya, sesuai dengan kedewasaan umat Allah. Memang tidak mudah untuk mengerti isi hati Allah, tetapi bukan tidak mungkin, sebab selain Saul dan Abisai, masih ada seorang tokoh lagi yang terlibat secara langsung dalam situasi itu, yaitu Daud. Ketiga tokoh itu mempunyai pengetahuan yang sama akan Firman Tuhan, tahu persis akan kehendak Allah, tetapi punya reaksi yang sangat berbeda.

Daud yang terlibat secara langsung dalam situasi itu bukanlah orang yang berpengetahuan Firman Tuhan hebat, jauh melebihi Saul maupun Abisai. Pengetahuan Daud sama dengan mereka, tetapi Daud memiliki pengenalan menyeluruh akan Firman Allah. Firman itu bukan merupakan potongan-potongan ayat dalam hidupnya, tetapi menyatu dalam seluruh aspek hidup Daud. Bukan berarti Daud menjadi sempurna sehingga tidak lagi berdosa. Tidak, dia tetap manusia yang punya kelemahan dan ada saat-saat di mana dia lemah. Tetapi Daud tidak pernah menentang Firman itu terus-menerus seperti Saul atau 'memelintir' Firman Tuhan seperti Abisai. Mengapa? Karena Daud adalah Pelaku Firman lebih dari sekedar Pendengar Firman. Sangat wajar kalau dalam situasi seperti Daud, dia berpikir bahwa ini adalah rencana dan cara Allah untuk

melenyapkan Saul dan menggenapi janji-Nya, apalagi Firman Tuhan waktu itu belum lengkap. Bukankah kesempatan itu telah dibuka oleh Tuhan 2 kali? Pasti ini bukan suatu kebetulan.

Daud bisa saja berpikir bahwa dulu ia salah mengambil keputusan, sebab itu sekarang Tuhan memberi lagi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dulu. Saudara yang dikasihi Tuhan, situasi dan kondisi sering menipu kita. **Situasi dan kondisi memang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi adalah sangat berbahaya kalau kita kemudian mengambil keputusan hanya berdasarkan situasi dan kondisi.** Pegaangan kita bukan situasi dan kondisi, tetapi Firman Tuhan dari Kejadian sampai Wahyu. Ditinjau dari banyak segi, selain dari Firman Tuhan, sangat beralasan kalau Daud pada akhirnya membunuh Saul. Tetapi ternyata Daud tidak mengambil keputusan itu. Dua kali Daud dihadapkan dalam situasi yang sama dan dua kali pula dia mengambil keputusan yang sama, yaitu tidak boleh menjamah orang yang diurapi Allah. Memotong punca jubah Saul pun membuat hatinya berdebar-debar (1 Sam 24:5-6). Dia sadar sekali bahwa sebelum Saul mati, dia tidak mungkin menjadi raja, dan sekarang Tuhan sepertinya memberinya dua kali kesempatan. Alangkah bodohnya dia kalau melewatkan kesempatan itu.

Tetapi Daud berbeda dengan kita, Saul dan Abisai. Dia menyerahkan janji Allah ke dalam tangan Allah sendiri. Kalau Allah mau Saul mati, entah karena tua atau karena mati

perang, maka itu adalah urusan Tuhan (1 Sam 26:9-11). Menjadi Pelaku Firman secara menyeluruh memang bukan hal yang mudah karena ini bukan menyangkut pengetahuan saja, tetapi menyangkut persekutuan dengan Allah, hubungan pribadi dengan Allah. Bukan hanya mengerti Firman sebagai huruf-huruf mati. Daud tidak jatuh dalam legalisme, tetapi sungguh-sungguh memahami isi hati Allah, tahu maksud Allah lebih dari sekedar yang tersurat. **Sayang sekali bahwa banyak pemimpin gereja saat ini hanya mengerti Firman yang tersurat sehingga banyak membuat keputusan yang kelihatannya sesuai dengan yang tersurat, tetapi jauh dari maksud Allah yang sebenarnya.**

Peran Roh Kudus di sini sangat menentukan, karena Dialah yang menuliskan Alkitab itu. Maka yang berhak menafsir dengan tepat juga adalah Roh Kudus sendiri. Dan jelas ini perlu suatu hubungan pribadi yang erat dengan Allah. Persekutuan dengan Allah adalah hal yang menentukan untuk mengerti isi hati Allah dan untuk memperoleh persekutuan yang erat dengan Allah. Maka menjadi Pelaku Firman adalah syarat mutlak. Orang, makin banyak menjadi Pelaku Firman, dia akan makin mengenal Allah, karena Allah Alkitab adalah Allah yang berpribadi, bukan sekedar pembuat hukum atau peraturan. Dia adalah pribadi yang sangat rindu berhubungan dengan manusia yang mau mendengar isi hati-Nya, lebih dari manusia yang taat demi hukum. Ketaatan tanpa hubungan pribadi dengan Allah, tidak ada artinya di mata Allah. Pelaku Fir-

man adalah mereka yang mengerti isi hati Allah dan karena itu dengan mau dan rela melakukan kehendak-Nya itu. Karena Daud mau dan rela mengesampingkan kehendaknya dan mengedepankan kehendak Allah, maka dia berhasil membuat keputusan yang benar dan tepat. Dengan melakukan Firman Tuhan, Daud naik satu tingkat dalam pengenalannya akan Allah.

Pengalaman melakukan Firman Allah harus dimiliki oleh semua orang percaya. Kalau tidak, pengenalannya akan Allah akan terganggu dan dengan demikian persekutuannya dengan Allah juga akan rapuh. Kalau itu terjadi, maka banyak keputusan yang diambil akan tidak sesuai dengan Firman Allah. Jadi, pemahaman akan firman harus segera diikuti praktek menjadi Pelaku Firman. Ketika Firman Tuhan dilakukan, persekutuan dengan Allah akan meningkat. **Ketika persekutuan dengan Allah meningkat, pemahaman akan Allah juga naik. Kalau pemahaman yang sudah maju ini dipraktekkan lagi, maka persekutuan dengan Allah makin erat, demikian seterusnya.**

Apabila salah satu mata rantai itu diputus, misalnya Pelaku Firman lemah, maka kita akan 'berhenti' dalam persekutuan dengan Allah. Yang akan naik terus barangkali hanya pengetahuan akan Allah, karena hal ini dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar. Sayang sekali bahwa gereja lebih asyik dengan

yang satu ini, tetapi lemah, bahkan sangat lemah, dalam membekali jemaat sebagai Pelaku Firman, yang sebenarnya menjadi anak tangga yang menentukan dalam menjalin persekutuan dengan Allah. Pengetahuan teologinya tinggi, tetapi hidup imannya masih sama saja dengan petobat baru, bukankah hal ini akan menciptakan monster-monster teologi? Umumnya mereka tergolong orang-orang NATO (*No Action Talk Only*). Tahu dan selalu mengeritik orang lain, tetapi ia sekedar sampai di situ saja. Hidupnya sehari-hari sama saja dengan 'orang dunia' lainnya, padahal tingkatannya seharusnya tingkatan pelayan, kalau dilihat dari sudut pengetahuannya akan Firman Tuhan.

Saudara, kalau anda seorang Pengkotbah, apakah anda sudah melakukan apa yang anda kotbahkan di mimbar? Kalau anda Guru Sekolah Minggu, apakah anda sudah melakukan apa yang anda ajarkan di dalam kelas saudara? Kalau anda Majelis Gereja, apakah anda sudah melakukan apa yang anda lontarkan dalam Rapat Majelis? Kalau anda anggota Paduan Suara Gereja, apakah anda sudah lakukan apa yang anda nyanyikan dalam Kebaktian di Gereja? Kalau anda Konselor, apakah anda juga sudah melakukan apa yang anda nasehatkan kepada Konseli anda? Perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 7:24-27 dengan jelas menekankan hal melakukan Firman Tuhan.

Pdt. Agus Surjanto

Bulan Mei lalu kita rayakan hari kenaikan Yesus Kristus ke surga. Momen itu mengingatkan kita bahwa suatu hari kelak kita pun akan pergi ke tempat yang sama bertemu dengan-Nya di sana. Inilah harapan dari setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh-Nya. Hymn kali ini akan menggambarkan sukacita kita bertemu dengan Dia kelak. Hymn ini dapat dilihat di SPK no. 520.

Eb - 3/4

SAVED BY GRACE

3 3 4 / 3 2 5 2 / 1 .1 7 1 / 4 .3 2 .6 / 2 .

Some day the sil-ver cord will break, And I no more as now shall sing.
Bi - la wak-tu-nya ti - ba - lah, Ku tak nya-nyi s'per-ti s'ka-rang.

3 3 4 / 3 2 5 2 / 1 .3 2 3 / 5 4 3 2 / 1 . //

But, O the joy when I shall wake With- in the pal-ace of the King!
O gi-rang-nya ku 'kan bang- kit Da-lam is- ta - na Sang Ra-ja!

Chorus:

3 3 5 / 5 6 3 5 / 5 5 5 4 / 4 5 7 6 / 5 .

And I shall see Him face to face, And tell the sto-ry: saved by grace.
Dan ku 'kan li - hat wa-jah-Nya, Masy- hur-kan ke-s'la-mat- an-Nya.

3 3 5 / 5 6 3 5 / 5 5 5 5 1 / 1 4 3 2 / 1 . //

And I shall see Him face to face, And tell the sto- ry: saved by grace.
Dan ku 'kan li - hat wa-jah-Nya, Masy-hur-kan ke-s'la-mat-an-Nya.

Some day my earthly house will fall -
I cannot tell how soon 'twill be;
But this I know - my All in All
Has now a place in heav'n for me.

Some day, when fades the golden sun
Beneath the rosy-tinted west,
My blessed Lord will say, "Well done!"
And I shall enter into rest.

Some day - till then I'll watch and wait,
My lamp all trimmed and burning bright,
That when my Saviour opens the gate,
My soul to Him may take its flight.

Chorus:

And I shall see Him face to face,
and tell the story-Saved by grace;
And I shall see Him face to face,
and tell the story - Saved by grace.

SAVED BY GRACE
(S'lamat Oleh Anug'rah)

Syair : Fanny J. Crosby (1820-1915)
Musik : George C. Stebbins (1846-1945)
Jenis : Hymn

"Tetapi aku, dalam kebenaran akan kupandang wajahMu, dan pada waktu bangun aku akan menjadi puas dengan rupaMu."

Mazmur 17:15

Antisipasi melihat wajah Juruselamatnya dan memuji-Nya untuk anugerah keselamatan-Nya membuat Fanny Crosby yang buta berdebar-debar, karena baginya, wajah Kristus ketika Ia membuka gerbang surga akan menjadi pandangan matanya yang pertama sekali. Syair lagu ini ditulisnya pada tahun 1891 di usia 71 dengan judul semula "Some Day" (suatu hari kelak). Ia menulisnya karena dorongan kata-kata terakhir dari temannya, seorang pendeta, yang sedang menghadapi maut: "Jika setiap kita setia pada anugerah yang diberikan Kristus, maka anugerah yang mengajar kita bagaimana untuk hidup akan mengajarkan kita juga bagaimana untuk mati." Fanny begitu tergerak oleh perkataan ini, dia segera menuliskannya di dalam beberapa menit saja dengan inspirasi dari Tuhan. Dari semua syair hymnnya yang begitu banyak, syair lagu ini tampaknya selalu menjadi favoritnya. Ia menyebutnya "nyanyian hatiku". "Selamat Oleh Anugerah" juga merupakan salah satu hymn favorit dari D.L. Moody dan rekan pelayanannya di bagian musik, Ira Sankey. Di kemudian hari, mereka menggunakan lagu ini hampir pada setiap kebaktian kebangunan rohani mereka.

Dikatakan bahwa saat Ira Sankey terbaring di saat-saat terakhirnya, ia masuk ke dalam keadaan koma saat menyanyikan lagu ini dengan lembut:

Bila waktunya tibalah,
ku tak 'kan nyanyi lagi seperti sekarang;
Tetapi betapa girangnya
Ketika ku bangun di dalam istana Sang Raja!

Suatu hari kelak, kemahku 'kan robohlah –
Ku tak tahu kapan itu 'kan terjadi;
Namun ini yang ku tahu –
Tuhanku telah menyediakan tempat di surga bagiku.

Suatu hari kelak,
saat sinar mentari memudar di ufuk barat,
Tuhanku yang mulia 'kan berkata, "Bagus kerjamu!"
Dan ku 'kan masuk tempat peristirahatan.

Suatu hari kelak – ku 'kan menanti dan berjaga hingga saat itu,
Pelitaku terpelihara dan bersinar terang,
Dan ketika Juruselamatku membuka gerbang surga,
Jiwaku 'kan berlari kepada-Nya.

Chorus:
Dan ku 'kan lihat wajah-Nya,
Serta masyurkan kisah diselamatkan oleh anugerah.

Ambillah waktu dan renungkanlah saat anda melihat wajah Kristus kelak seperti Fanny Crosby. Pujilah Dia dari sekarang ini karena anda telah diselamatkan oleh anugerah keselamatan-Nya. Biarlah kebenaran dalam lagu ini mendorong anda menantikan saat itu, dan bagikanlah pada orang lain berita sukacita ini.

3 3—5 / 5 .6 3—5 / 5 .5 5—4 / 4—5 7 .6 / 5 .

Dan ku 'kan li - hat wa-jah-Nya, Masy-hur-kan ke-s'la-mat- an-Nya.

3 3—5 / 5 .6 3—5 / 5 .5 5—1 / 1—4 3 .2 / 1 .//

Dan ku 'kan li - hat wa-jah-Nya, Masy-hur-kan ke-s'la-mat-an-Nya.

BACAAN ALKITAB: Kisah 15:11; Efesus 1:6, 7; 2:8; I Petrus 1: 3, 4

**Disadur dari Kenneth W. Osbeck, "AMAZING GRACE"
366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotion**

CERDAS ATAU CERDIK?



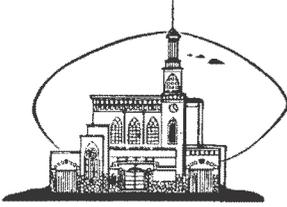
Seseorang sedang mengikuti kursus golf ketika ia melihat pelatih profesional dari klub golf itu membawa masuk seorang pria lainnya untuk berlatih bermain golf. Si pelatih memperhatikan si pria itu mengayunkan tongkat golfinya berkali-kali dan mulai memberikan pengarahan-pengarahan untuk memperbaiki permainan si pria. Tetapi setiap kali ia memberikan pengarahan, si murid memotongnya dengan versinya sendiri mengenai kesalahannya dan bagaimana mengoreksinya. Beberapa saat kemudian, si guru tidak lagi berkomentar, tetapi mulai menganggukkan kepala menyetujui setiap pendapat si murid. Di akhir kursus, si murid membayar si guru, dan memuji keahliannya sebagai guru, dan kemudian pergi dengan muka yang puas.

Si orang yang mengamati kejadian itu merasa terheran-heran dan bertanya pada si pelatih, “Pak, mengapa bapak biarkan orang itu tidak mendengar nasihat bapak?” “Nak,” si pelatih profesional tua itu menjawab dengan senyum dikulum sambil mengantongi uang kursus yang diberikan si pria 'sok tahu' itu, “Saya sudah lama belajar bahwa hanyalah buang-buang waktu menjual 'jajaban' kepada orang yang hanya ingin membeli 'pengiyaan'. Yang penting, dia puas, saya pun puas mendapatkan uang.”

Di sini kita melihat si pelatih cukup cerdas untuk melihat apa yang diinginkan oleh si murid, dan dia cukup cerdas untuk tidak membuang-buang waktu serta energi untuk mempertahankan apa yang dia pandang benar. Sebaliknya, dengan cerdik tidak ia sia-siakan peluang untuk meraup keuntungan bagi dirinya sendiri.

Bagi anak-anak Tuhan, kecerdasan dan kecerdikan itu penting, namun jika tidak dibarengi dengan hikmat dari Allah, kecerdasan dan kecerdikan itu dapat membahayakan, karena itu dapat dipakai untuk merugikan orang lain, bahkan mencelakainya. Tetapi jika disertai hikmat Allah, itu dapat membangun orang lain, membawa damai dan sejahtera bagi orang banyak, serta memuliakan Tuhan.

**Diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan**



JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Pooling Tengah

GII HIT Gardujati

Jl. Gardujati 51, Bandung 40181
T: (62 22) 6015276, 6016455

GII HIT Hypesquare

Cornerstone Ministry

Paskal Hyper Square Blok G Level
1-3, Bandung
T: 081927795000

GII HIT Kebonjati

Jl. Kebonjati 145, Bandung

Pooling Utara

GII HIT Dago

Jl. Cikapayang 2-4, Bandung
T: (62 22) 2508196, 2508197

GII HIT Setrasari

Setrasari Plaza C-4, Bandung
T: (62 22) 2007553

GII HIT Kota Baru Parahyangan (Gd. Akademi Bahasa Asing)

Jl. Kota Baru Parahyangan Km1,7
Padalarang

GII HIT Cianjur

Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur
T: (62 263) 280518

Pooling Timur

GII HIT Pussenkav

Jl. Gatot Subroto 112A, Bandung
T: (62 22) 7332603

GII HIT Cicadas

Jl. Cikutra 59, Bandung
T: (62 22) 7274450

Pooling Barat

GII HIT Taman Holis Indah

THI Kav. Industri 8, Bandung
T: (62 22) 6002445

GII HIT Taman Rahayu

Taman Rahayu G2 No. 2-10
Bandung
T: (62 22) 5416520

GII HIT Rajawali

Jl. Rajawali Barat 73, Bandung

Pooling Selatan

GII HIT Mekar Wangi

Jl. Mekar Kencana 2, Bandung
T: (62 22) 5221949

GII HIT Batununggal

Jl. Batununggal Indah IX No. 2
Bandung

Pooling Garut

GII HIT Garut

Jl. Bratayudha 4, Garut
T: (62 262) 233907, 237053

Pooling Subama

GII HIT Sudirman

Taman AIS Nasution 9-11
Surabaya
T: (62 31) 5319594

GII HIT Surabaya Barat

Gedung Spazio Lt. 3 Ruang 302
Jl. Mayjen Yono Soewoyo Kav. 3
Surabaya
T: (62 31) 99001160

GII HIT Kuta Galeria

Jl. Raya Kuta 68
Blk. BW1 No. 1-11
Central Parkir-Kuta Galeria, Bali
T: (62 361) 759129

GII HIT Makassar

Jl. Gunung Merapi 117, Makassar
T: (62 411) 3650661
F: 3620608

Pooling Jakarta

GII HIT Semanggi

Gedung Veteran Lt. 12, Plaza

Semanggi, Jl. Jend. Sudirman

Kav. 50, Jakarta
T: (62 21) 25536600

GII HIT Puri

Jl. Kembangan Raya 45
Kembangan Utara
Jakarta Barat 11610
T: (62 21) 5807007

GII HIT Kelapa Gading

Mall of Indonesia (MOI)
Lt. P3-06A
Jl. Boulevard Barat Raya
Kelapa Gading, Jakarta Utara
T: (62 21) 22459449 /
081908241392

GII HIT Bumi Serpong Damai

Gedung ISUZU
Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8
BSD City, Tangerang 15322
T: (62 21) 5376068 /
085104887116

GII HIT Bekasi

Sentra Niaga Blvd. Hijau
Blok D11-12
Kota Harapan Indah, Bekasi
T: (62 21) 88878421

GII HIT Bassura (El Shaddai)

Function Hall Lt. 3 Mall @Bassura
Jl. Basuki Rahmat 1A, Jatinegara
Jakarta Timur
T: 08111820306

Pooling Singapore

GII HIT Batam

Hotel Utama
Komp. Paradise Center
Blok F No. 1, Jl. Duyung, Batam
T: 07787418581

Pooling Jawa Tengah

Cornerstone Jogja

Cornerstone Building
(Hartono Mall Lt.3)
Jalan Ring Road Utara,
Sanggrahan, Kaliwaru
T: 081222299611